



PENELITIAN TINDAKAN KELAS



**Andri Kurniawan, Yenni, Azis, Ayyesha Dara Fayola,
Jimaristi Kolong, Nanang, Zulkarnaini, Hermayani,
Rusydi, Sri Juniati**



PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**Andri Kurniawan
Yenni
Azis
Ayyesha Dara Fayola
Jimaristi Kolong
Nanang
Zulkarnaini
Hermayani
Rusydi
Sri Juniati**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penulis :

Andri Kurniawan
Yenni
Azis
Ayyesha Dara Fayola
Jimaristi Kolong
Nanang
Zulkarnaini
Hermayani
Rusydi
Sri Juniati

ISBN : 978-623-198-038-0

Editor : Ariyanto, M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 31 Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Penelitian Tindakan Kelas ini.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, 31 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB 1 HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	1
1.1 Pengertian dan Hakikat Penelitian Tindakan Kelas	1
1.2 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas.....	3
1.3 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	5
1.4 Urgensi Penelitian Tindakan Kelas	6
1.5 Prosedur Desain PTK	7
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 PERMASALAHAN DALAM PTK	13
2.1 Pentingnya Penelitian	13
2.2 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	14
2.3 Lingkup Permasalahan PTK	15
2.3.1 Penetapan dan Pemilihan Masalah	20
2.3.2 Identifikasi dan Deskripsi Masalah	21
DAFTAR PUSTAKA.....	23
BAB 3 PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA, SERTA TINDAK LANJUT.....	25
3.1 Pendahuluan.....	25
3.2 Pengumpulan Data	25
3.2.1 Tes	28
3.2.2 Observasi.....	30
3.2.3 Angket atau Kuesioner	33
3.2.4 Wawancara.....	35
3.2.5 Dokumenter	36
3.2.6 Otobiografi.....	36
3.3 Analisis Data	37

3.4 Tindak Lanjut.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
BAB 4 IDENTIFIKASI MASALAH, PENENTUAN JUDUL DAN SISTEMATIKA PROPOSAL PTK (Penelitian Tindakan Kelas).....	43
4.1 Pendahuluan	43
4.2 Identifikasi Masalah.....	45
4.2.1 Langkah-langkah identifikasi masalah	47
4.3 Penentuan Judul PTK.....	50
4.4 Sistematika Proposal PTK.....	51
DAFTAR PUSTAKA	58
BAB 5 MERANCANG PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)	59
5.1 Pendahuluan	59
5.2 Apakah Penelitian Tindakan Kelas itu?	60
5.3 Bagaimanakah merancang Penelitian Tindakan Kelas?	63
5.4 Bagaimanakah Menyusun Proposal PTK?	69
5.5 Kesimpulan.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
BAB 6 MELAKSANAKAN PERBAIKAN DALAM PEMBELAJARAN.....	77
6.1 Pendahuluan	77
6.2 Persiapan Perbaikan Pembelajaran.....	79
6.3 Perbaikan Pembelajaran	83
6.4 Contoh Desain Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	92
BAB 7 MENGANALISIS DAN MENGINTERPRETASIKAN DATA.....	93
7.1 Pendahuluan	93
7.2 Analisis Data.....	94
7.2.1 Tabel Frekuensi	95

7.2.2 Tabulasi Silang.....	98
7.3 Interpretasi Data.....	100
7.3.1 Persiapan Interpretasi Data	101
7.3.2 Interpretasi Data Tabel Tunggal	101
7.3.3 Interpretasi Data Tabel Silang.....	105
7.5.4 Interpretasi Data Grafik	107
7.5.7 Interpretasi Grafik Pie	109
7.4 Kesimpulan	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
BAB 8	113
MENINDAKLANJUTI HASIL PTK	113
8.1 Pendahuluan.....	113
8.2 Peran Penting Tindak Lanjut Penelitian Tindakan Kelas	113
8.3 Rambu-rambu Pembuatan Tindak Lanjut	114
8.4 Pembuatan Tindak Lanjut	117
DAFTAR PUSTAKA.....	121
BAB 9 INSTRUMEN DAN TEKNIK PEMANTAUAN/ PENGUMPULAN DATA DALAM PTK	123
9.1 Pendahuluan.....	123
9.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	124
9.3 Tatacara atau Teknik Pengumpulan Data	133
9.3.1 Teknik Tes	134
9.3.2 Teknik Kuesioner atau Angket	135
9.3.3 Teknik Interviu	137
9.3.4 Teknik Observasi	138
9.3.5 Teknik Dokumentasi	138
9.3.6 Teknik <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	139
9.4 Prosedur Pengumpulan Data	141
9.4.1 Tahap Persiapan.....	141
9.4.2 Tahap Pelaksanaan	141
9.5 Proses Pengumpulan Data	142

9.6 Kesimpulan.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	144
BAB 10 LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	145
10.1 Pendahuluan.....	145
10.2 Langkah-Langkah Dalam Ptk Atau Penelitian Tindakan Kelas.....	146
10.3 Kajian Teori	152
10.4 Tahapan Dalam Penelitian Tindakan Kelas.....	154
10.5 Hasil Penelitian Tindakan Kelas Dan Pembahasan.....	156
10.6 Kesimpulan Dan Saran	158
DAFTAR PUSTAKA.....	164
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 :	Guru Berdiskusi.....	20
Gambar 2.2 :	Berkoordinasi dengan Berbagai Pihak dalam Menyelesaikan Masalah	21
Gambar 7.1 :	Grafik Jumlah Guru Pensiun di Jawa Timur dari Tahun 2004 sampai 2014	107
Gambar 7.2 :	Tingkat Pendidikan Orangtua Murid Sekolah X di Jawa Barat	108
Gambar 7.3 :	Grafik Guru SMP Menurut Tingkat Pendidikan di Jawa Timur Tahun 2005.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 7.1 : Contoh Mengolah Data dengan Manual.....	96
Tabel 7.2 : Jumlah Guru dengan Usia 59 tahun.....	97
Tabel 7.3 : Ringkasan Beberapa Teknik Statistik untuk Empat Skala Pengukuran	100
Tabel 7.4 : Jumlah Guru di Kabupaten Jawa Timur.....	103
Tabel 7.5 : Jumlah Guru di Kabupaten Jawa Timur.....	104
Tabel 7.6 : Hubungan Antara Status Guru dengan Frekuensi Pelatihan.....	105
Tabel 7.7 : Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Guru SLTP di Jawa Timur Tahun 2006	106
Tabel 8.1 : Contoh Tindak Lanjut 1	117
Tabel 8.2 : Contoh Tindak Lanjut 2	119
Tabel 9.1 : Pelatihan Yang Pernah Diikuti Karyawan Dalam 5 Tahun Terakhir	125
Tabel 9.2 : Jenis Pekerjaan Dan Unit Kerja Yang Bertanggung Jawab.....	125

BAB 1

HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Pengertian dan Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan dikembangkan dengan tujuan untuk menemukan solusi atas masalah-masalah sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan dimulai dengan mempelajari masalah secara sistematis. Temuan menjadi dasar untuk mengembangkan rencana kerja (tindakan) untuk mengatasi masalah ini. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan, dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan untuk merefleksikan apa yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Hasil retrospektif berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi area untuk perbaikan dan tindakan penanggulangan lebih lanjut.

Mc. Niff mengemukakan bahwa hakikat penelitian tindakan kelas adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar.

Lebih umum, penelitian tindakan didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk tindakan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan memecahkan masalah mengamati subjek yang dipelajari dan kemudian mengamati keberhasilan atau konsekuensi dari tindakannya tindak lanjut yang diberikan berupa menyelesaikan sebuah plot

atau mengadaptasi sebuah plot kondisi dan keadaan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah upaya untuk menemukan kebenaran yang memperoleh makna tentang apa yang sedang dipelajari. Memahami makna berarti memahami hakikat makhluk, fakta, dan peristiwa sebagai sebab akibat. Selanjutnya, definisi Hasley (1972) tentang penelitian perilaku, seperti dikutip oleh Cohen dan Manion (1994), adalah intervensi di dunia nyata dan penyelidikan efek dari intervensi tersebut. Menurut Elliott (1982), penelitian tindakan adalah studi tentang situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari dampak yang ditimbulkannya.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ani Widayati (2008) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam kerangka pelajaran untuk pemecahan masalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, meningkatkan kualitas dan hasil belajar sambil belajar meningkatkan kualitas, kami menantang hal-hal baru, keberhasilan belajar. PTK adalah kegiatan penelitian yang dapat ditindaklanjuti secara individu atau bersama-sama. PTK individu adalah tempat dimana guru melakukan penelitian di kelas mereka sendiri dan di kelas guru lain. Di sisi lain PTK kolaboratif adalah penelitian yang dilakukan oleh banyak guru belajar secara sinergis di kelas dan mengunjungi anggota lain pergi ke kelas dan mengamati aktivitas.

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial peserta didik. Kunandar (2008) dalam bukunya, mendefinisikan bahwa Penelitian Tindakan adalah suatu jenis kegiatan penelitian yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru)

yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan di dalam kelas.

Dari berbagai definisi penelitian tindakan kelas, dapat kita simpulkan bahwa Pendidik bersedia untuk mengkaji, merefleksikan, atau mengevaluasi dirinya sendiri dan kemampuannya sebagai pendidik diharapkan dapat mempengaruhi tentang kualitas dan mutu pendidikan.

1.2 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Dalam Penelitian Tindakan Kelas mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dijelaskan dibawah ini:

1. Dalam karakteristik umumnya PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Tanpa tindakan tertentu suatu penelitian juga dapat dilakukan di dalam kelas,
2. Fokus Peneliti Tindakan Kelas
Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk mengatasi masalah nyata sikap pendidikan. Oleh karena itu, peneliti perilaku melihat pada isu-isu praktis ini menguntungkan pendidikan. Masalah-masalah ini bisa menjadi masalah guru kelas. Masalah yang menimpa banyak pendidik di gedung lembaga pendidikan adalah hal yang wajar kebutuhan, masalah antara sekolah dan masyarakat kebijakan atau struktur sekolah yang menghalangi kebebasan dan otonomi individu; atau masalah individu di kota dan masyarakat. Peneliti tindakan tidak menyelenggarakan penelitian ini untuk memperluas ilmu pengetahuan untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang diterapkan untuk memecahkan masalah.
3. Pendidik- Pengajar memiliki kegiatan praktis
Dalam hal ini, peneliti tindakan terlibat dalam penelitian partisipatif atau penelitian mandiri. Renungkan dengan

memusatkan pada kelas 12 sekolah atau praktik pendidikan sendiri. Telah diperiksa situasinya refleksikan apa yang telah dipelajari hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengembangan dan latihan diri pendidikan. Dalam refleksi ini, peneliti perilaku belajar dengan menimbang berbagai solusi untuk masalah dan menguji ide. Penelitian tindakan semacam itu ini disebut "spiral refleksi diri".

4. Kerjasama

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berkolaborasi dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya seperti seorang rekan melakukannya. PTK membutuhkan pihak lain untuk berpartisipasi sebagai pengamat. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas hasil PTK. Kerjasama pelaksanaan antara guru dan kolega, guru dan kepala sekolah, guru dan dosen atau guru dengan pembimbing (Kunandar, 2008:61-62)

5. Proses Dinamis

Peneliti PTK bekerja pada proses berulang yang dinamis. Ide kuncinya adalah bahwa para peneliti sebuah "spiral" yang terombang-ambing antara introspeksi atau perenungan terhadap suatu masalah, pengumpulan data dan tindakan tim sekolah, misalnya, biasanya mencoba beberapa hal. pikirkan tentang waktu sekolah dan bertindak setelah berpikir mulai SMA.

6. Rencana Aksi

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi rencana aksi. di beberapa tempat selama kegiatan penelitian, peneliti PTK merumuskan rencana aksi untuk mengatasi masalah. Paket ini bisa menjadi penting untuk melihat data kepada penyandang dana untuk mempromosikan program tersebut sebagai proyek percontohan, atau seorang pionir yang menawarkan beberapa program mahir, atau

melakukan agenda penelitian berkelanjutan untuk memvalidasi praktik aktivitas baru. Ini bisa berupa rencana atau diskusi tertulis formal tentang cara berjalan secara informal, ini mungkin memengaruhi beberapa orang melibatkan individu atau seluruh masyarakat.

1.3 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Adapun manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara umum yang dijelaskan Totok (2015) yaitu :

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yg bisa dijadikan bahan pedoman pengajar untuk menaikkan mutu pembelajaran. Selain itu output-output PTK yg dilaporkan bisa sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah buat banyak sekali kepentingan, diantaranya tersaji pada lembaga ilmiah dan dimuat pada jurnal ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti serta menulis artikel ilmiah pada kalangan pengajar. Hal ini sudah ikut mendukung profesionalisme & karir pengajar.
3. Mampu mewujudkan kerja sama, kalaborasi, atau sinergi antar-pengajar pada satu sekolah atau beberapa sekolah buat bersama-sama memecahkan kasus pembelajaran dan menaikkan mutu pembelajaran.
4. Mampu menaikkan kemampuan pengajar pada menjabarkan kurikulum atau acara pembelajaran sinkron menggunakan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, maupun kelas. Hal ini memperkuat & relevansi pembelajaran bagi kebutuhan anak didik.
5. Dapat memupuk dan menaikkan keterlibatan , kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, kesenangan anak didik pada mengikuti proses pembelajaran pada kelas yang dilaksanakan pengajar. Hasil belajar anak didik pun bisa meningkat.

6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yg menarik, menantang, nyaman, menyenangkan dan melibatkan anak didik lantaran strategi, metode, teknik, atau media yang dipakai pada pembelajaran demikian bervariasi & dipilih secara sungguh-sungguh.

1.4 Urgensi Penelitian Tindakan Kelas

Seperti halnya penelitian tindakan pada umumnya, banyak tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan PTK. Urgensi penelitian perilaku kelas meliputi tiga hal:

1. Latihan yang ditingkatkan

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau menggeneralisasi sesuatu tanpa memperhatikan kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, akan sulit untuk menerapkan hasil penelitian para praktisi di bidang ini. Hal ini berbeda dengan PTK. Masalah yang diteliti peneliti adalah para praktisi, seperti guru, dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Tujuan yang dicapai PTK adalah untuk meningkatkan kualitas praktik di bidang ini. Oleh karena itu, terlepas dari siapa yang melaksanakan PTK, guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya mulai dari desain hingga implementasi.

2. Pengembangan Professional

PTK merupakan salah satu cara guru dapat mengembangkan sikap profesional. Melalui PTK, guru senantiasa berusaha meningkatkan keterampilannya dalam mengelola proses pembelajaran. Guru selalu ditantang untuk mempertimbangkan dampak perubahan dan perkembangan masyarakat dan untuk menantang apa yang tampak baru.

3. Meningkatkan situasi tempat praktik

PTK adalah cara bagi guru untuk menguji berbagai teknik teknis dan menggunakannya secara bersamaan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pada pembahasan di atas PTK dirancang untuk guru, sehingga gurulah yang sangat tertarik untuk menerapkan PTK. Borg (1986) menyatakan bahwa tugas utama PTK adalah mengembangkan kompetensi guru, menyimpang dari kebutuhan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang sebenarnya di kelas dan di sekolah itu sendiri. Dengan kata lain, tidak diperlukan program pelatihan khusus.

1.5 Prosedur Desain PTK

1. Pengenalan Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti saat melakukan PTK adalah pengenalan masalah dan perumusan. Masalah yang bisa diatasi PTK adalah masalah nilai, bukan masalah saat ini memungkinkan perolehan model perilaku yang efektif untuk resolusi masalah. Masalahnya adalah kesenjangan antara teori dan fakta dirasakan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan untuk menemukan alternatif solusi dengan tindakan nyata yang dapat dilakukan guru dan siswa. Masalah yang dapat diatasi PTK meliputi:

- ❑ Metode pengajaran, mungkin menggantikan metode tradisional dengan metode penemuan.
- ❑ Strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran terpadu ini lebih dari sekedar dalam metode belajar dan mengajar.
- ❑ Prosedur Evaluasi, peningkatan metode berkelanjutan autentik.
- ❑ Dengan mengembangkan dan mengubah sikap dan nilai, sikap yang lebih positif terhadap beberapa aspek kehidupan.

- ❑ Pengembangan profesional guru, termasuk pengembangan keterampilan mengajar, mengembangkan metode pengajaran baru, menambahkan tingkat keterampilan analitis Anda atau tingkatkan kepercayaan diri Anda.
- ❑ Pengenalan manajemen dan pengendalian, teknik modifikasi perilaku.
- ❑ Meningkatkan efisiensi administrasi, aspek-aspek tertentu dari manajemen sekolah.

2. Pengamatan (observasi)

Observasi menjadi salah satu pengumpulan data yg sistematis adalah teknik observasi secara pencatatannya dilakukan untuk menafsirkan secara ilmiah (Suharsimi Arikunto, 1998 :132).

Pada termin observasi ini pengajar meneliti aktivitas anak didik untuk menerima data - data menurut output pembelajaran, dan peneliti atau pengajar menerima output yg valid, menentukan pengajar lain menjadi observer terhadap tindakan yg dilakukan peneliti sinkron menggunakan panduan atau observasi yg sudah disiapkan . Dalam observasi ini pengajar mengamati secara eksklusif mengenai:

- a) Kesiapan pengajar pada hal instrumen pengajaran, materi & mental anak didik pada mengawali pembelajaran
- b) Motivasi anak didik pada proses belajar mengajar.
- c) Keaktifan anak didik pada pembelajaran.
- d) Kemampuan pengajar pada menyajikan lingkungan menjadi asal belajar yg menyenangkan bagi anak didik.
- e) Kemampuan pengajar pada mengevaluasi output belajar.
- f) Kemampuan pengajar buat menumbuhkan minat belajar anak didik. Untuk menerima data mengenai

kinerja pengajar , kinerja anak didik & minat belajar anak didik instrumen yg dipakai yaitu : Skala perilaku dan Lembar observasi.

3. Refleksi

Refleksi dalam melakukan PTK ini bertujuan untuk meninjau dan mengevaluasi secara menyeluruh tindakan yang diambil berdasarkan data yang dikumpulkan dan menyelesaikan tindakan selanjutnya. Selama periode reflektif ini, guru dan pengamat, dalam bentuk teman dan kolega, mendiskusikan hasil pretest dan posttest yang diberikan oleh siswa, dan menganalisis skala sikap berdasarkan hasil tersebut.

Refleksi dalam PTK disini meliputi kegiatan: analisis, sistesis, penginterpretasian, serta menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan gunakan kembali untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, pernyataan data, dan analisis data, kesimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dicapai dengan memilih filter dan abstrak data mentah menjadi informasi yang berarti. pernyataan data yaitu proses penyajian data lebih mudah dalam bentuk representasi, grafis, dll. kesimpulan data yang disusun dalam bentuk kalimat pernyataan dan/atau rumus singkat dan padat, namun memiliki makna yang luas.

Observasi kinerja siswa dan guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran Hasil refleksi guru tersebut dijadikan sebagai acuan perbaikan, setelah itu direncanakan untuk kembali melakukan Siklus II. Jika prestasi akademik siswa pada Siklus I tidak memenuhi target yang ditentukan, penelitian dianggap tidak berhasil

dan peneliti harus melanjutkan ke Siklus II. Suatu pembelajaran baru dikatakan berhasil apabila prestasi belajar siswa meningkat pada Siklus II dengan menggunakan prosedur yang benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Widayati, Ani. 2008. Yogyakarta. Penelitian Tindakan Kelas, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 6(1), 87-93.
- Deskoni, Rusmin AR, Ikbal Barlian, Firmansyah. 2020. Universitas Sriwijaya. Pelatihan Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru di Sma Negeri 1 Gelumbang, Jurnal PROFIT : Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 7 (1), 35-46.
- Sukardiyono, Totok. 2015. Pengertian, Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Prinsip, dan Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta.
- Prof. DR. H. Wina Sanjaya, M.Pd. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. books.google.com
- Parnawi, Alfi. 2020. Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research). books.google.com
- Fauzi, Ahmad. Dkk. 2014. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas. Medan.

BAB 2

PERMASALAHAN DALAM PTK

Oleh Yenni

2.1 Pentingnya Penelitian

Dalam dunia “kegiatan belajar mengajar” banyak sekali persoalan yang ditemui. Mulai dari skala kecil, terkesan sepele, hingga permasalahan berdampak besar sering sekali dijumpai dalam kelompok kelas. Tentu saja, permasalahan tersebut harus segera dicarikan jalan keluarnya, sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru yang berdampak menimbulkan masalah baru dan makin besar.

Seorang guru harus mampu mengatasi persoalan yang muncul dalam kelasnya. Karena itu guru wajib mengetahui alur menyelesaikan masalah baik berupa penyelesaian sederhana, ataupun dengan menggunakan langkah ilmiah.

Melalui kegiatan penelitian, guru dapat mengetahui bagaimana hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sekaligus mencari penyelesaian dari permasalahan yang telah ditemukan. Hal ini tentu sangat baik, agar permasalahan yang sama tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

Salah satu kegiatan penelitian yang disarankan untuk guru adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK, guru mampu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelasnya sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran.

2.2 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan usaha untuk meningkatkan kegiatan belajar pada kelompok siswa yang belum maksimal kualitasnya. Mengutip pendapat Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja, PTK merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Wiriaatmadja, 2009). Artinya, permasalahan yang ditemui oleh guru di dalam kelas dapat diatasi secara runtut namun tetap praktis sehingga pencapaian target belajar dapat dilakukan melalui kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Dengan PTK, guru dapat lebih memahami fungsi dari penelitian. Salah satu faktornya karena permasalahan yang dibahas dibahas dalam permasalahan kebutuhan sehari-hari, apa yang setiap hari ditemui, dan rencana tindak lanjut yang diperkirakan dapat memperbaiki kinerja guru tersebut.

Kemmis (1993) dalam Wiriatmadja berpendapat, bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Mengutip pendapat Arikunto (Suharsimi Arikunto, 2006), PTK terdiri dari tiga kata yaitu: penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian dimaknai dengan kegiatan mengamati suatu objek dengan berpegang pada aturan tertentu dengan maksud memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal sekaligus penting bagi pelaku penelitian. Tindakan berarti kegiatan yang disengaja,

direncanakan, dan juga disiapkan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam kurun waktu sama menerima pelajaran sama dari guru yang sama pula.

Dari pendapat Hopkins, Kemmis, dan Arikunto, sama-sama menyatakan bahwa PTK adalah kegiatan kemitraan atau kerjasama. Artinya, dalam pelaksanaan PTK guru tidak sendirian. Guru ber-partner dengan rekan sejawat sebagai kawan diskusi dalam mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan, pengalaman pendidikan, tidakan reflektif, alasan-alasan yang mendukung rencana perbaikan serta memikirkan akibat dari pemberitahuan pengetahuan/tindakan bagi peserta didik.

2.3 Lingkup Permasalahan PTK

Segala permasalahan dalam dunia pendidikan pada umumnya dapat diteliti dengan beragam metode. Namun tidak semua masalah pembelajaran dapat dijadikan topik dalam pelaksanaan PTK. PTK haruslah muncul karena suatu masalah yang ditemukan oleh guru secara langsung dengan diikuti pemikiran dirasakan mengganggu, diprediksi akan berakibat besar, diperkirakan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan berakibat tidak maksimal dalam hasil belajar yang telah ditargetkan. Hal ini serupa dengan pendapat Kemmis bahwa PTK merupakan bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (Kemmis S and Mc. Taggart, 1988).

Sutarto dan Kadiyo berpendapat bahwa masalah yang teridentifikasi dalam PTK tidak mungkin dapat dipecahkan secara sekaligus, dalam suatu PTK yang berskala kelas. Masalah-masalah itu berbeda satu sama lain dalam hal kepentingan atau nilai strategisnya (Kadiyo, 2013). Tentunya hal tersebut sangat memungkinkan, bahwa antara masalah yang

teridentifikasi merupakan hubungan sebab akibat atau masalah satu menyebabkan masalah dua, dan seterusnya. Untuk dapat memilih masalah secara tepat perlu menyusun masalah-masalah itu berdasarkan kriteria tertentu.

Kriteria dalam masalah PTK dipilih berdasarkan tingkat kepentingan dan nilai strategis. Berkenaan dengan kata kelas, maka lingkup masalah PTK sebagai berikut:

1. Masalah hasil belajar sebagai akibat kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Permasalahan hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu:
 - a. Kognitif. Termasuk dalam ranah ini adalah kemampuan siswa menyerap pengetahuan yang telah ditransfer oleh guru. Umumnya representasinya berupa nilai siswa dalam ulangan tes tertulis. Mengutip pendapat Devita Retno (2022) menuliskan kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi.
 - b. Afektif. Termasuk dalam ranah ini adalah segala sesuatu yang berkaitan emosi seperti kepercayaan diri, minat, sikap, perasaan terhadap suatu hal meliputi penerimaan, responsif, organisasi, penilaian, dan karakterisasi.
 - c. Psikomotorik. Psikomotik membatasi pada perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang. Pengembangan pada ranah ini umumnya melalui latihan sehingga akan terbentuk keterampilan yang baik. Termasuk dalam ranah ini adalah peniruan, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, gerakan kompleks, adaptasi dan penciptaan.

Ketiga ranah tersebut saling berkaitan. Apabila ditemukan masalah pada salah satu ranah, tentu akan mengganggu hasil belajar secara keseluruhan sehingga berpotensi hasil belajar tidak maksimal.

2. Pengembangan profesionalisme guru. Mengacu pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasar uraian tersebut, permasalahan yang termasuk dalam hal ini adalah kemampuan guru merencanakan suatu pembelajaran yang menarik, penguasaan materi, kemampuan mengoperasikan media pembelajaran, inovasi pembelajaran, melatih dan mengembangkan potensi peserta didik, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara utuh.

3. Manajemen kelas. Jika guru tidak dapat memanajemen kelas, tentu akan timbul banyak persoalan. Merujuk pendapat Mulyasa (Priansa, 2014) manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, yang termasuk persoalan kelas dalam lingkup ini antara lain pengelolaan dan pengendalian kelas.

- a. Pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas belajar dapat kondusif, menyenangkan, dan optimal.

Mengacu pendapat Suharsimi (Arikunto, 1996), guru perlu menguasai kelas karena: a) siswa tidak tahu apa

yang harus diperbuat, b) siswa sudah diberitahu akan tugasnya namun lupa, c) siswa mengetahui apa yang harus mereka perbuat namun tidak tahu cara melakukannya, d) Siswa mengganggu siswa lain karena tugasnya telah selesai terlebih dahulu, dan e) beberapa siswa tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Permasalahan akan muncul jika guru tidak mampu untuk mengelola kelas. Oleh karena itu, guru wajib dapat mengelola kelasnya dengan harapan terjadi kondisi kelas yang kondusif, fungsi sarana prasarana, ketertiban siswa terjaga, serta siswa merasa nyaman sehingga hasil belajar dapat maksimal.

4. Pengendalian kelas. Tentu bukan hal mudah untuk dapat mengendalikan kelas. Guru harus membuat catatan khusus berkaitan dengan kegiatan yang tidak sesuai sebagai hasil memonitoring kelas. Kemudian, dilanjutkan dengan mengevaluasi agar dapat diketahui akar penyebab masalah yang terjadi dan memikirkan tindak lanjut sebagai bentuk penanganan masalah. Proses pengendalian kelas tentu melibatkan banyak unsur, seperti ketetapan standar nilai, alat ukur penilaian, koreksi, dan perencanaan tindak lanjut.
5. Sistem penilaian. Dalam proses pembelajaran, penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan mengartikan data sebagai gambaran bagaimana proses dan hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan. Dengan demikian, melalui hasil penilaian dapat diketahui apakah terdapat kesesuaian atau ketidakesesuaian pencapaian target. Dalam hal penilaian guru harus memiliki kemampuan dalam menyiapkan dan penggunaan alat instrumen yang dapat mengukur dengan tepat hasil belajar siswa. Tepat dalam hal ini antara lain memenuhi kriteria valid, reliabel, objektif, adil, akuntabel,

- terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, serta sistematis
6. Kurikulum. Kurikulum merupakan serangkaian penyusunan rencana untuk melancarkan proses belajar. Masalah kurikulum sangat luas. Dalam hal permasalahan di kelas, masalah kurikulum yang dimaksud antara lain urutan materi, alokasi waktu, kesesuaian materi dengan jenjang atau tingkat siswa.
 7. Sumber belajar. Sumber belajar adalah semua bahan yang dapat memberikan informasi baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dipergunakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Munculnya permasalahan dalam sumber belajar misalnya media yang digunakan tidak maksimal untuk kemampuan pada ranah tertentu, sumber belajar susah dipahami, media membingungkan, dan lain sebagainya.
Penggunaan sumber belajar yang sesuai akan memaksimalkan hasil belajar dan mendukung proses belajar.
 8. Desain dan strategi pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sedapat mungkin menyenangkan, mengesankan, namun tetap memberikan makna sehingga ingatan siswa dapat mengendap lama. Pembelajaran yang demikian tentu membutuhkan kreatifitas guru agar dapat mengemas penyampaian pengetahuan dengan baik tanpa peserta didik merasa bosan bahkan tertekan. Inovasi-inovasi tersebut dapat dengan penggunaan metode, teknik, strategi, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

2.3.1 Penetapan dan Pemilihan Masalah

Secara umum, penetapan masalah pada PTK dapat dipilih sesuai masalah yang telah diurai pada lingkup masalah PTK. Namun demikian, kembali diingatkan, bahwa guru peneliti harus benar-benar merasakan bahwa itu adalah sesuatu masalah yang memang harus segera dicarikan jalan keluar. Guru peneliti harus termotivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Mengutip pendapat Sutarto dan Kadiyo (Kadiyo, Bimbingan Praktis dalam Penelitian Tindakan Kelas, 2013) Beberapa kriteria yang dapat disarankan untuk guru sebagai pertimbangan penetapan masalah adalah:

1. Masalah menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta. Dengan kata lain, ada ketidaksesuaian antara harapan dan capaian.



Gambar 2.1 : Guru Berdiskusi

(Sumber: PMAT UMT)

2. Masalah yang ditemukan memungkinkan untuk dicarikan solusi. Permasalahan PTK kadang timbul karena hal-hal yang dapat diupayakan penyelesaiannya oleh banyak unsur. Unsur tersebut antara lain guru, siswa, sekolah, orang tua siswa, atau mitra. Jadi, dapat diteruskan ke pihak-pihak

terkait agar masalah serupa dapat diminimalisir atau tidak terjadi kembali di masa datang.

Terkadang, masalah satu saling berkaitan dengan masalah lain. Masalah satu timbul sebagai akibat masalah lainnya. Solusi yang direncanakan sebisa mungkin dapat menyelesaikan masalah utama, juga berakibat menyelesaikan masalah yang saling berkaitan.



Gambar 2.2 : Berkoordinasi dengan Berbagai Pihak dalam Menyelesaikan Masalah

(Sumber: FKIP UMT)

2.3.2 Identifikasi dan Deskripsi Masalah

Setelah menetapkan masalah PTK, selanjutnya permasalahan tersebut diidentifikasi dengan merinci masalah yang ditetapkan. Identifikasi masalah merupakan kegiatan mendefinisikan masalah serta menyusun/membuat/mengartikan definisi tersebut menjadi lebih terukur. Dari definisi yang telah disusun, kita dapat mengambil langkah apakah penelitian untuk perbaikan dapat dilanjutkan atau tidak

Untuk memperjelas masalah PTK, pada identifikasi masalah dapat dituliskan definisi operasional dari masalah

(variabel) yang ditetapkan. Hal ini sekaligus sebagai cara menyamakan persepsi antara pembaca dan guru peneliti, sehingga mengerucut pada pemahaman yang sama.

Untuk menajamkan kemampuan peneneliti dalam mengidentifikasi masalah dengan tepat, beberapa hal yang dapat disarankan antara lain: a) banyak membaca literatur, b) berdiskusi dengan teman sejawat, c) mengikuti kegiatan seminar atau workshop untuk menambah pengetahuan, dan d) rutin membaca hasil penelitian PTK terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Devita Retno. 2022. Kognitif, Afektif dan Psikomotorik menurut Bloom. Tersedia Online. URL: <https://dosenpsikologi.com/kognitif-afektif-dan-psikomotorik>. Diakses 26 Oktober 2022
- Kemmis. S. And Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Reader. Victoria: Deakin University Press.
- Priansa, Doni. . 2014. Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.
- Sampoerna university. 2022. Pengertian Identifikasi Masalah, bagian dan Cara Membuatnya. Tersedia online. Url: <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/identifikasi-masalah/>. Diakses tanggal 26 Oktober 2022
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bina Aksara
- Suharsimi, Arikunto. 1996. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutarto dan Kadiyo. 2013. Bimbingan Praktis dalam Penelitian Tindakan Kelas. CV. Jakarta: Kemilai Ilmu Semesta
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yenni. 2016. Evaluasi Hasil Belajar Matematika. Tangerang: FKIP UMT Press

BAB 3

PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA, SERTA TINDAK LANJUT

Oleh Azis

3.1 Pendahuluan

Menurut (Arikunto, 2007, p. 134), alat pengumpulan data adalah alat yang peneliti pilih dan gunakan untuk mengumpulkan data dengan cara yang meningkatkan praktiknya, sederhana dan mudah. Menurut (Hadjar, 1996, p. 160) mengklaim bahwa instrumen adalah alat ukur yang secara objektif memberikan informasi kuantitatif tentang keragaman karakteristik variabel. Alat pengumpulan data menurut (Suryabrata, 2008, p. 52) adalah instrumen untuk evaluasi kuantitatif umum keadaan dan kinerja karakteristik mental. Ciri-ciri psikologis umumnya diklasifikasikan secara teknis menjadi sifat-sifat perseptual dan nonperseptual. Sumadi berpendapat bahwa ciri perseptual suatu rangsangan adalah pertanyaan sedangkan ciri nonperseptual suatu rangsangan adalah pernyataan. Berdasarkan dengan beberapa komentar di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang akan diteliti.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Tujuan yang dinyatakan dalam model adalah jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian. Jawaban ini

belum sepenuhnya ditemukan, dan untuk tujuan inilah perlu dilakukan pengumpulan atau pengambilan data. Data yang dikumpulkan ditentukan ke dalam variabel dalam pernyataan pada sebuah instrumen penelitian. Data kemudian dikumpulkan dengan menggunakan sampel yang sudah ditentukan sebelumnya, dimana sampel memiliki metode penelitian sebagai tujuan dari penelitian.

Variabel yang diteliti ada pada bagian penelitian sebagai sampel pada penelitian. Data yang terkumpul untuk setiap variabel ditentukan oleh definisi operasional dari variabel tersebut. Deskripsi fungsional mengacu pada dua aspek penting dari pengumpulan data, yaitu indikatif dan relevan. Indikator menunjukkan apa yang dilihat oleh variabel yang bersangkutan dan pengukurannya mengacu pada perilaku yang diamati. Mengenai masalah pengukuran ini, perlu dicatat bahwa kita berhadapan dengan berbagai faktor yang menyebabkan perubahan pengukuran.

Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan saat mengumpulkan data, yaitu pada masalah baik dan andal merupakan hal yang harus diperhatikan. Suatu alat ukur dikatakan baik bila dapat mengukur dengan tepat apa yang akan diukurnya.

Pada pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes, observasi, angket atau kuesioner, wawancara, analisis dokumen hasil belajar siswa, dan lain sebagainya. Prinsip pengumpulan data di penelitian tindakan kelas tidak jauh berbeda dengan penelitian biasa. Ada dua jenis data dalam penelitian tindakan kelas berdasarkan cara pengumpulannya, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Kemudian data-data itu digunakan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan kinerja guru, siswa, maupun perubahan suasana kelas dalam proses belajar dan mengajar. Data

kualitatif diantaranya adalah pernyataan yang menggambarkan komentar siswa dalam hal pemahaman, antusiasme, kepercayaan diri, motivasi, dan lain sebagainya, sedangkan data kuantitatif yang diperoleh diantaranya adalah hasil belajar siswa. Data kualitatif dapat dianalisis secara naratif atau kualitatif, sedangkan data kuantitatif ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan persentase deskriptif.

Data yang bagus atau baik adalah data yang dapat diandalkan. Data yang diperoleh dari alat pengumpulan data juga efisien dan dapat diandalkan. Alat yang baik adalah alat yang mengukur apa yang perlu diukur. Misalnya, meteran adalah alat yang baik untuk mengukur tinggi badan, bukan berat badan. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang konsisten atau akurat dalam mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya, mistar dianggap instrumen yang tidak dapat diandalkan jika mistar mengubah dan memecah skala sehingga persamaan berubah meskipun objek dianggap sama.

Dalam memperoleh data yang baik dan benar, penting untuk membuat alat pengumpul data yang baik dan andal. Alat yang baik adalah alat yang dapat mengukur dengan pasti apa yang akan diukur. Jikalau mau mengukur minat dan partisipasi siswa dalam belajar matematika, maka penting untuk menyiapkan alat yang dapat mengukur minat tersebut, dan bukan untuk mengukur kecerdasan atau pemikiran. Peneliti pada penelitian tindakan kelas ini harus selalu waspada terhadap data dan memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan adalah baik atau valid.

Untuk memperoleh data yang akurat dan obyektif dalam penelitian tindakan kelas, maka peneliti harus melakukan triangulasi data yaitu dengan menggunakan sumber yang berbeda dalam peningkatan kualitas data dengan mengecek penelitian. Dalam pengertiannya, umpan balik dari siswa dapat

digunakan sebagai sarana dalam memperoleh data, selama siswa digunakan sebagai peserta aktif. Beberapa jenis triangulasi data, diantara adalah: (1) triangulasi teori yaitu penggunaan teori untuk kepentingan kajian; (2) triangulasi data yaitu memperoleh data dari situasi, waktu, tempat, dan jenis yang berbeda; (3) triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data dari banyak sumber; (4) triangulasi metode yaitu penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda; (5) triangulasi alat yaitu menggunakan alat atau alat yang berbeda jenis; (6) triangulasi penelitian yaitu menggunakan metode atau metode penelitian yang berbeda. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam penelitian tindakan kelas, guru atau peneliti membuat penelitian, dia sendiri yang mengerjakan, dia sendiri yang mengumpulkan data, dan mengevaluasi hasil dari data yang diperoleh. Oleh karena itu, para guru penelitian tindakan kelas (peneliti) harus menyadari betul bahwa menggandakan data itu dilarang. Sebab, jika data dimanipulasi sedemikian rupa sehingga mengubah temuan penelitian, peneliti tidak akan mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti dapat menggunakan berbagai macam sumber data, diantaranya adalah: buku (rekaman hasil belajar) dan file, surat kabar, majalah, foto, video, laporan temuan, wawancara, soal, dan tes.

3.2.1 Tes

Metode penelitian psikologi dalam mendapatkan informasi tentang banyak aspek perilaku manusia dan batin yaitu dengan mempergunakan pengukuran untuk membuat deskripsi kuantitatif dari aspek yang dipelajari adalah dengan menggunakan tes. Kelebihan metode ini adalah akurat karena tesnya dievaluasi beberapa kali dan alat evaluasinya bersifat objektif. Walaupun kelemahan dari metode ini adalah hanya

mempertimbangkan sebagian data saja, tetapi memakan banyak waktu karena harus dijalankan berulang kali, mengingat kondisi siswa saat ini. Jenis-jenis tes tersebut adalah:

1. Tes intelektual mengukur tingkat kemampuan berpikir, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan untuk mencapai tingkat prestasi akademik tertentu di sekolah (tes kemampuan mental; tes kecerdasan; kemampuan akademik; tes keterampilan akademik). Jenis data yang dapat diambil dari tes ini adalah kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.
2. Tes bakat adalah mengukur bakat seseorang untuk berhasil dalam bidang tertentu, program pelatihan kejuruan atau bidang pekerjaan, yang lebih terbatas daripada tes kemampuan intelektual (tes bakat khusus). Keterampilan yang diperoleh mencakup kemampuan intelektual, hasil belajar, minat, dan kepribadian yang akan membantu Anda maju dan berhasil dalam suatu bidang dan mendapat manfaat dari pengalaman belajar di bidang itu.
3. Tes minat adalah yang mengukur jenis aktivitas yang paling disukai. Jenis tes ini dimaksudkan untuk membantu kaum muda dalam memilih jenis pekerjaan yang paling cocok untuk mereka.
4. Tes kepribadian adalah penilaian terhadap kepribadian, termasuk kepribadian, suasana hati, gaya hidup emosional, kesehatan mental, hubungan dengan orang lain, dan aspek kehidupan yang mengarah pada perubahan.
5. Tes profesi, yaitu mengukur tingkat perkembangan generasi muda dalam hal kesadaran bahwa suatu saat akan menduduki suatu pekerjaan atau jabatan; ketika memikirkan hubungan antara memegang jabatan dan karakteristik kepribadian serta kebutuhan sosial ekonomi mereka; dan dalam elaborasi dan implementasi rencana

pengembangannya di masa depan. Keunggulan jenis tes ini mengkaji tingkat kematangan anak muda dalam persiapan memasuki dunia kerja.

6. Tes yang mengukur pembelajaran pada berbagai bidang studi. Data yang dapat dikumpulkan oleh tes prestasi adalah tingkat pencapaian dalam belajar.

3.2.2 Observasi

Observasi atau pemantauan adalah proses atau cara pengumpulan data dengan mengamati kejadian yang sedang berlangsung. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian, antara lain:

1. Perhatikan penelitiannya, peristiwa-peristiwa yang akan terlihat, baik yang bersifat umum maupun khusus. Kegiatan umum artinya segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas harus diamati, didiskusikan dan dicatat dalam catatan lapangan. Pengamatan terprogram artinya pengamatan ini hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan tertentu yang berlangsung di dalam kelas, seperti kegiatan atau kegiatan pembelajaran tertentu.
2. Tentukan kriteria yang akan diamati, diskusikan terlebih dahulu penggunaan sampel.

3.2.2.1 Langkah-Langkah Observasi

Beberapa langkah atau tahapan utama harus diikuti dalam melakukan observasi, antara lain:

1. Perencanaan

Dalam penyusunan perencanaan pemantauan, perlu dilakukan diskusi bersama untuk menentukan metode kerja pemantauan dan menyepakati pendapat antara para pemantau serta melihat jalan permasalahan yang akan terjadi.

2. Pengamatan

Pada saat pengamat mengamati proses pembelajaran serta mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik yang terjadi pada siswa juga situasi kelas.

3. Umpan balik

Di sini, guru sebagai peneliti dan pengamat mempelajari objek visual, mencatat objek di lapangan dan mendiskusikan metode lainnya. Pekerjaan ini harus dilakukan dalam rangka saling mendukung dan berdasarkan informasi yang diterima selama pemeriksaan.

3.2.2.2 Jenis-Jenis Observasi

Observasi atau pemantauan memiliki jenis yang berbeda-beda, kemudian jika diperhatikan dari proses mengumpulkan datanya dibagi menjadi dua jenis, yaitu pemantauan partisipatif dan pemantauan non-partisipatif. Mengenai alat yang digunakan, pemantauan dibagi menjadi pemantauan tidak terstruktur dan terstruktur. Serta ada jenis observasi lain yang termasuk dalam terbuka, observasional, dan sistematis. Jenis-jenis observasi tersebut akan dijelaskan berikut:

1. Partisipatif. Pada pemantauan jenis ini, peneliti melakukan aktivitas harian yang telah dilihat atau digunakan orang sebagai sumber data penelitian. Selama observasi, peneliti berpartisipasi dalam apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan ulasan ini, data yang didapat akan lengkap dan anda akan mengetahui tingkatan perilaku apa saja yang muncul. Misalnya seorang guru bekerja sebagai peneliti di dalam kelas. Sebagai seorang guru, peneliti harus mencatat temuannya secara sistematis.
2. Non-partisipatif. Pada pemantauan jenis ini, peneliti tidak terlibat langsung, peneliti hanya sebatas mencatat,

menganalisis, serta menarik kesimpulan tentang tingkah laku objek yang diteliti. Pengumpulan data dengan cara demikian tidak akan menghasilkan data yang akurat karena peneliti tidak memikirkan dengan tepat apa yang dipikirkan subjek penelitian. Misalnya seorang guru bertindak sebagai pengamat di kelas yang diajar oleh guru lain (bukan kelas), guru hanya mengamati apa yang terjadi di dalam kelas.

3. Terstruktur. Tinjauan sistematis dilakukan ketika peneliti tahu persis perubahan mana yang harus diamati. Untuk melakukan penilaian, digunakan instrumen penelitian yang telah diuji tingkat kevalidan dan reliabelnya. Di bawah ini adalah contoh grafik terstruktur yang menunjukkan peneliti menghitung jumlah siswa yang setuju untuk menjawab pertanyaan guru secara anonim, menggunakan namanya, dan memeriksa dengan cermat apakah siswa tersebut benar, salah, atau bahkan salah. Guru kemudian merangkum jawaban untuk setiap skor penilaian.
4. Terbuka adalah metode observasi yang dicapai dengan merekam segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas. Misalnya dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dengan siswa, guru menuliskan semua yang terjadi selama kegiatan sebagai contoh untuk dianalisis dan akhirnya sampai pada kesimpulan.
5. Observasional dilaksanakan ketika peneliti ingin mencari data yang fokus pada masalah yang akan diteliti, misalnya peneliti ingin mengumpulkan data tentang proses interaksi antara guru dan siswa melalui proses meminta dokumen.
6. Sistematis, evaluasi ini berupaya menggunakan angka yang sebenarnya karena pendapat orang lain yang memunculkan angka tersebut, juga observasi lintas angka akan menekankan atau data dalam penelitian kuantitatif, yang memerlukan perhitungan. Ulasan bagus terhadap kualitas.

3.2.2.3 Keunggulan Observasi

Kelebihan atau keunggulan dari observasi ini adalah banyaknya gejala yang dapat dipelajari hanya melalui observasi, serta hasilnya akurat dan sulit dibantahkan, banyak hal yang siap dikumpulkan hanya melalui observasi, seperti kerja keras dan kurangnya waktu untuk bertanya. Dengan menyelesaikan kuis, peristiwa dapat dilihat pada waktu yang sama dan direkam pada waktu yang sama, meningkatkan jumlah siswa, dan banyak peristiwa dianggap sebagai hal kecil yang lain yang tidak dapat dijamin oleh alat pengumpulan data lainnya, yang telah terbukti. menjadi sangat penting dalam hasil pencarian.

3.2.2.4 Kelemahan Observasi

Kelemahan dari sistem ini adalah bahwa pengamatan didasarkan dalam kemampuan pengamatan dan ingatan, kelemahan pengamat dan catatan, banyaknya peristiwa dan situasi yang sulit dilihat, terutama yang berkaitan dengan kehidupan pribadi rahasia besar, dan frekuensi. Pengamat yang berpendidikan tinggi dan bersenang-senang karena mereka tahu sedang diawasi.

3.2.3 Angket atau Kuesioner

Pertanyaan ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada orang lain yang bersedia menjawab (responden) berdasarkan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi yang cukup tentang suatu masalah tertentu dan responden khawatir jika responden memberikan jawaban yang salah saat mengisi kuesioner. Selain itu, responden juga mengetahui informasi spesifik yang dibutuhkan.

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya dan menjawab

pertanyaan yang bersifat informatif). Alat atau instrumen pengumpul data disebut juga angket yang terdiri dari sekumpulan pertanyaan dan/atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Responden digunakan untuk memberikan jawaban berdasarkan pendapatnya. Kuesioner ini adalah metode survei yang harus dijawab oleh responden untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang topik tersebut. Sebaiknya dalam pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sederhana, dan kalimat pendek dengan maksud serta tujuannya jelas. Ada banyak keuntungan menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data, antara lain pertanyaan standar yang dapat diajukan kepada responden, responden dapat menjawab pertanyaan dengan hati-hati, pertanyaan dapat dipikirkan terlebih dahulu sehingga jawaban dapat diberikan, dan pertanyaan yang diajukan harus akurat dan konsisten.

Angket atau kuesioner dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. kuesioner terbuka; (kuesioner tidak terstruktur) adalah kuesioner yang disajikan dengan cara yang sederhana sehingga responden dapat memberikan masukan sesuai dengan keinginan dan keadaannya.
Contohnya pertanyaan kuesioner terbuka: "Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran matematika?"
Keuntungan kuesioner ini bagi responden dapat mengisi sesuai dengan keinginannya berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan untuk peneliti, anda akan mendapatkan data atau jawaban yang berbeda, bukan hanya saja yang ditentukan oleh peneliti.
2. Kuesioner tertutup (Kuesioner terstruktur) adalah kuesioner yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih jawaban sesuai dengan

karakteristiknya dengan memberi tanda silang (X) atau tanda centang (√).

Contoh dengan memberikan tanda silang (X):

- Saya sangat suka belajar matematika
 - A. Sangat Setuju
 - B. Setuju
 - C. Ragu-Ragu
 - D. Tidak Setuju
 - E. Sangat Tidak Setuju

3.2.4 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan untuk mendapatkan data serta informasi lisan dari siswa. Proses ini dilakukan secara langsung dengan siswa. Selama proses wawancara, peneliti atau pewawancara akan mengajukan pertanyaan, dan meminta klarifikasi dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, serta mencatat apa yang diungkapkan. Secara umum, ada dua jenis panduan wawancara, yaitu:

1. Panduan wawancara tidak terstruktur, yaitu panduan wawancara yang hanya memuat ringkasan tentang apa yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara tentunya sangat diperlukan, sehingga hasil wawancara dan rencana jenis ini bergantung pada pewawancara. Pewawancara bertindak sebagai pemandu jawaban responden. Jenis wawancara cocok untuk beberapa penelitian.
2. Panduan wawancara terstruktur, yaitu panduan wawancara terstruktur yang terperinci seperti daftar periksa. Pewawancara harus memeriksa nomor yang benar. Panduan wawancara yang paling umum digunakan adalah tipe "semi-terstruktur". Dalam hal ini, pewawancara pertama-tama mengajukan serangkaian pertanyaan terstruktur dan kemudian menelusuri setiap pertanyaan untuk informasi tambahan. Oleh karena itu, jawaban yang

diperoleh dapat mencakup semua variabel dengan informasi yang lengkap dan penjelasan yang detail.

3.2.5 Dokumenter

Dokumenter adalah teknik melalui pengumpulan dan analisis dokumen, baik tertulis maupun grafis dan elektronik. Dokumen-dokumen yang didapatkan kemudian dianalisis (dipecah-pecah), dibandingkan serta digabungkan (disintesis) untuk memperoleh suatu hasil kajian yang sistematis, koheren, dan utuh. Dengan demikian, studi dokumenter tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penulisan atau pelaporan dalam bentuk kutipan dari serangkaian dokumen yang dilaporkan dalam penyelidikan, tetapi merupakan hasil analisis dari dokumen-dokumen yang diperoleh tersebut.

Metode dokumenter ini, yaitu mengumpulkan data tentang isu atau variabel dalam bentuk jurnal, catatan, transkrip, buku, majalah, entri, risalah rapat, kalender, agenda, dan lain-lain. Kalau dibandingkan dengan metode lainnya, metode ini tidak terlalu sulit dalam artian jika ada kesalahan sumber datanya tetap sama, tidak berubah. Dengan metode dokumenter kita tidak mengamati makhluk hidup, melainkan benda mati. Dengan menggunakan metode dokumenter ini, peneliti memiliki *checklist* untuk menemukan variabel-variabel yang telah ditentukan. Jika variabel yang dicari ada atau muncul, peneliti hanya perlu mencentang atau menghitung pada tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

3.2.6 Otobiografi

Otobiografi adalah esai yang ditulis oleh seorang siswa tentang kisah hidupnya hingga saat ini. Resume dapat mencakup seluruh hidup anda di masa lalu atau hanya

beberapa aspek kehidupan anda. Kelebihan dari metode ini adalah selain menceritakan peristiwa masa lalu, juga mengungkapkan pemikiran dan perasaan subyektif dalam suatu peristiwa, yang membantu peneliti memahami kehidupan batin siswa serta membantu siswa menyadari garis besar sejarah perkembangannya hingga saat ini, dengan unsur-unsur sejarah. Subyektivitas siswa untuk menggambarkan dunia ini, dilihat dari sudut pandang mereka. Sedangkan kelemahan metode ini adalah unsur subjektivitas itu juga yang menimbulkan kesulitan dalam menginterpretasi, karena siswa cenderung bisa saja membesar-besarkan kelebihan atau kekurangannya sendiri dan menilai peran orang lain secara sepihak dan memakan waktu.

3.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memilih dan mengumpulkan data, menyajikan dan menginterpretasikan data dalam bentuk laporan, tabel dan grafik, dan menyimpulkan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan analisis ini dilakukan refleksi, yaitu merefleksi atau mengingat apa yang telah dilakukan dengan baik, mengapa berhasil. Berdasarkan hasil refleksi, guru membuat rencana evaluasi yang dapat berupa modifikasi dari rencana lama atau rencana yang sama sekali baru.

Agar hasil analisis data akan berguna untuk langkah selanjutnya, selain proses analisis harus benar dan akurat, langkah sebelum setiap analisis juga harus akurat dan benar. Jangan biarkan data yang Anda analisis menjadi data palsu atau data yang tidak berarti. (Kurniasih and Sani, 2014, p. 81).

Analisis dan interpretasi data yang terkumpul dapat dilakukan dengan menganalisis kegiatan kelas selama proses penelitian. Karena analisis kegiatan di sekolah merupakan analisis volume, yaitu: rencana, tindakan yang disertai dengan

pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data, reorganisasi, tindakan dan pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, dan sebagainya. Analisis data dan analisis kegiatan di kelas sangat berbeda dengan analisis data dan jenis analisis lainnya.

Analisis data menggunakan metode statistik, uji multivariat, uji korelasi dan lain-lain. Untuk bagiannya, analisis kegiatan di dalam kelas dan metode kualitatif menggunakan analisis kualitatif, yaitu menggambarkan secara jelas atau menggambarkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan.

(Mills, 2000) berpendapat bahwa ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas, diantaranya:

1. Mengidentifikasi topik. Dari data yang dikumpulkan melalui proses induktif, beberapa masalah dapat diidentifikasi. Menarik kesimpulan berdasarkan keadaan tertentu untuk memperlakukan secara umum
2. Memberi kode hasil survei, wawancara, dan kuesioner. Pengkodean ini dapat dilakukan untuk mengelompokkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan lain-lain.
3. Kirim pertanyaan kunci. Pertanyaan kunci membantu mensistematisasikan data yang dapat membentuk informasi yang berarti
4. Peta konseptual. Secara visual memetakan faktor-faktor yang terkait dengan topik, data, proses pembelajaran, masalah, dan lain-lain.
5. Analisis faktor sebelum dan sesudahnya.
6. Penyajian hasil berupa tabel, grafik, peta, gambar, dan lain-lain.
7. Ekspresikan apa yang tidak ditemukan.

Dalam penelitian kuantitatif, metode analisis data yang digunakan bersifat jelas, bertujuan untuk menjawab rumusan

masalah atau asumsi yang dibuat dalam proposal. Karena sifatnya yang kuantitatif, teknik analisis data menggunakan metode statistik yang tersedia. Misalnya, untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel, jika datanya normal, statistik yang digunakan adalah urutan rank Spearman, jika datanya interval atau data rasio, gunakan product-moment Pearson. Jika Anda menguji pentingnya membandingkan dua sampel data, uji-t dua sampel menggunakan rentang atau rasio data; jika datanya nominal, chi-kuadrat digunakan. Selain itu, jika hipotesis diuji untuk lebih dari dua kumpulan data sampel, digunakan uji-t.

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari sumber yang berbeda, dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (triangulasi), dan berlanjut sampai data tersebut lengkap. Tinjauan berkelanjutan ini telah menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam data. Data yang diperoleh biasanya data kualitatif (walaupun tidak meminta data kuantitatif), oleh karena itu metode analisis data yang digunakan tidak memiliki metode yang jelas sehingga sering terjadi kesulitan dalam analisisnya. Menurut (Miles and Huberman, 2007), "Kesulitan yang paling serius dan penting dalam menggunakan data kualitatif adalah bahwa proses penelitian tidak terdefinisi dengan baik." Aspek terburuk dan tersulit dari analisis data kualitatif adalah bahwa proses penelitian tidak terorganisir dengan baik.

Selain persyaratan pengumpulan data, kriteria tertentu harus dipenuhi, seperti validitas, reliabilitas, dan kemanfaatan. Sistem pendataan harus ada, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan rencana dan dalam pencapaian pendataan tidak hanya menggunakan satu metode tetapi banyak metode atau banyak alat.

3.4 Tindak Lanjut

Seperti ditunjukkan dalam tahap analisis data, hasil atau kesimpulan yang diperoleh dalam analisis data digunakan selama refleksi untuk membuat rencana evaluasi. Jika rencana perbaikan tidak menyelesaikan masalah yang dikhawatirkan guru, hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk mengubah rencana, bahkan jika diperlukan rencana baru. Dalam refleksi juga, penting untuk berinteraksi dengan rekan kerja untuk membuat rekonstruksi situasi pembelajaran di kelas yang telah dibuat dan memberikan dasar untuk perbaikan. (Muslich, 2016, p. 93).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadjar, I. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I. and Sani, B. 2014. *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Kata Pena.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan)*, Penerbit Universitas Indonesia.
- Mills, G. E. 2000. *Action Research: a guide for teacher researcher*. London: Printice-Hall International (UK) Limited.
- Muslich, M. 2016. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*. Malang: Sinar Grafika Offset.
- Suryabrata, S. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 4

IDENTIFIKASI MASALAH, PENENTUAN JUDUL DAN SISTEMATIKA PROPOSAL PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Oleh Ayyesha Dara Fayola

4.1 Pendahuluan

Peningkatan profesionalisme guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan kualitas pendidikan tergantung pada apa yang diyakini dan dipraktikkan guru. Justru karena profesionalisme guru yang lebih besar diperlukan untuk meningkatkan standar pendidikan di negara ini. Kemudian, sebagai jawaban atas tuntutan profesionalisme guru, diundangkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Menurut undang-undang ini, instruktur harus memiliki berbagai kemampuan, termasuk kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional (Widayanti, 2008)

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa suatu item dengan mengikuti prosedur atau pedoman metodologi tertentu untuk mengumpulkan data atau informasi yang berharga untuk meningkatkan nilai sesuatu yang menarik dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah serangkaian tindakan terencana yang dilakukan karena alasan tertentu. Kelas tindakan dalam penelitian tindakan berbentuk beberapa siklus kegiatan bagi siswa. Guru yang menggunakan

kurikulum KBM di kelas lebih cocok melakukan penelitian melalui penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, guru harus mahir dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Soejoto, A, etc., 2017).

Penelitian tindakan kelas digunakan untuk mengubah perilaku peneliti, perilaku peserta lain, atau kerangka kerja, organisasi, atau elemen struktural lainnya, yang pada gilirannya mengubah perilaku peneliti atau perilaku peserta lain dalam penelitian. Singkatnya, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan praktik kerja tertentu dalam situasi kerja (Herman, dkk. 2017). PTK berbeda dari penelitian lain dalam beberapa hal. Kalaupun data yang diperoleh mungkin berupa data kuantitatif, PTK adalah investigasi kualitatif (Widayanti, 2008).

Apabila kita cermati ketiga kata dari Penelitian Tindakan Kelas, pengertian ketiga kata itu adalah (Arikunto, S., 2006):

1. Penelitian adalah proses penyelidikan suatu hal menurut pedoman dan prinsip metodologi yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai sesuatu yang penting atau menarik bagi peneliti.
2. Suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan karena alasan tertentu disebut perbuatan.
3. Kelas. Dalam konteks ini, definisi kelas tidak berhubungan dengan ruang kelas; melainkan mengacu pada situasi di mana seorang guru mengajarkan pelajaran yang sama kepada beberapa murid sekaligus.

Dari pengertian ketiga kata tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah analisis kegiatan pembelajaran berupa kegiatan yang sengaja dimunculkan dan berlangsung

dalam setting kelas, sebagaimana dapat disimpulkan dari makna ketiga kata tersebut di atas (Sriyati, 2010).

4.2 Identifikasi Masalah

Menulis pernyataan masalah yang tertanam dalam masalah dilakukan melalui identifikasi masalah. Agar guru benar-benar merasa terlibat dalam proses penelitian, masalah yang akan diteliti harus dirasakan dan diidentifikasi oleh guru sendiri sebagai peneliti, namun hal ini juga dapat dilakukan dengan bantuan seorang fasilitator. Dugaan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran menjadi persoalan. penggunaan teknik, penggunaan alat bantu visual, tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, daya cipta pembelajaran siswa, dan sebagainya. Perbedaan antara kenyataan dan kondisi yang diinginkan, dengan kata lain, adalah persoalannya.

Gambaran ruang lingkup masalah dalam penelitian tindakan kelas pada awalnya diberikan pada tahap pertama PTK ini, yaitu mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah. Hal ini penting agar subjek penelitian yang diteliti dapat lebih fokus dalam mengenali dan merumuskan kesulitan. Kegiatan mengidentifikasi masalah tidak akan menyimpang terlalu jauh dari masalah sebenarnya yang akan diteliti mengingat ruang lingkupnya.

Masalah yang akan dipecahkan melalui PTK harus dideskripsikan secara rinci; Tujuannya adalah agar Anda dapat mengidentifikasi "akar masalah" studi Anda; oleh karena itu, masalah yang akan dipecahkan oleh PTK harus didefinisikan secara mendalam. Semakin mudah bagi Anda untuk mengidentifikasi penyebab utamanya, deskripsi masalah Anda seharusnya semakin spesifik. Saat melakukan PTK, menemukan sumber masalah sangatlah penting. Mengidentifikasi masalah adalah tahap pertama dalam penelitian tindakan, seperti

halnya dalam bentuk penelitian lainnya. Ini adalah tahap kritis. Peneliti dan kolaborator harus merasakan dan mengenali masalah yang akan diteliti, meskipun hal ini dapat dilakukan dengan bantuan seorang fasilitator untuk memastikan bahwa mereka terlibat penuh dalam proses penelitian (Darwati.A.et al. 2014).

1. Dengan menangani kebutuhan penelitian tindakan yang mempertimbangkan masalah secara keseluruhan, istilah tematik yang dibuat oleh Kemmis dan McTaggart tampaknya berhasil digunakan untuk memperbaiki situasi. Tiga contoh berikut diperiksa secara lebih rinci:
2. Memasuki pengajaran, mungkin beralih ke metode penemuan menggantikan pendekatan pembelajaran konvensional.
3. Teknik pembelajaran yang menggunakan beberapa modalitas belajar mengajar dan bukan hanya satu.
4. Proses evaluasi, seperti mengembangkan teknik untuk evaluasi yang murni/berkelanjutan
5. Menetapkan atau mengubah nilai dan sikap, berpotensi mendorong terciptanya pandangan yang lebih optimis dalam berbagai aspek kehidupan.
6. Pengembangan profesional bagi guru, seperti meningkatkan keterampilan komunikasi, menciptakan pendekatan baru, mengasah kemampuan analitis, atau meningkatkan kesadaran diri
7. Manajemen dan kontrol, memperkenalkan strategi perubahan perilaku secara bertahap.
8. Administrasi, meningkatkan efektivitas administrasi sekolah dalam beberapa aspek
 - a. Masalah tematik: menciptakan kurikulum yang peka dan memperkaya rumah tangga siswa. Metode: meningkatkan efikasi (efektivitas) keterlibatan orang tua.

- b. Masalah tematik: memupuk pemahaman siswa yang lebih canggih dan terlibat tentang penalaran ilmiah. Penambahan pembelajaran aktif dalam sains sebagai metode.
- c. Masalah tematik: Dengan belajar di kelas, siswa dapat memperkuat kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa target (bahasa Inggris). Dengan menggunakan berbagai latihan yang saling terkait, siswa dapat memperkuat keterampilan bahasa dan pragmatis mereka (Madya. 2007:104-105).

4.2.1 Langkah-langkah identifikasi masalah

Anda dapat menentukan tantangan penelitian Anda secara mendetail menggunakan metode di bawah ini:

1. Mulailah dengan masalah struktur kalimat.
2. Jelaskan pernyataan tersebut selengkap mungkin dengan menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Bagaimana Anda mengetahuinya?
 - b. Bagaimana kabar datanya?
 - c. Inisiatif apa yang telah diambil?
 - d. Apa hasilnya?
3. Usahakan kalimat masalah dan elaborasinya itu mencapai $\frac{1}{2}$ -1 halaman; setelah itu biasanya Anda akan menemukan akar masalahnya (Herman, dkk. 2017)

Menurut Kunandar (2011: 89), berikut adalah beberapa potensi penyebab masalah PTK. Masalah yang berkaitan dengan penelitian dapat bersumber dari

- 1) Siswa/anak, guru, sumber belajar, bahan pembelajaran, proses evaluasi, dan lingkungan belajar semuanya dapat menjadi sumber masukan masalah.

- 2) Permasalahan proses pembelajaran yang diakibatkan oleh interaksi selama pengajaran, dari teknik bertanya siswa/guru/anak, dari gaya mengajar, dari metodologi pembelajaran, dan dari penerapan metodologi pembelajaran
- 3) Isu-isu terkait keluaran, yang mungkin dikaitkan dengan motivasi yang buruk, ingatan yang buruk, sikap yang buruk, dan hasil belajar yang buruk pada siswa dan anak-anak.

Isu-isu yang disorot oleh penelitian tindakan sebagai penekanan utamanya adalah sebagai berikut:

1. Siswa tampak kurang memiliki kapasitas untuk mengajukan pertanyaan yang menantang
2. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Penanganan interaksi yang kurang baik antara guru dan siswa.
4. Standar pengajaran bahasa Inggris yang buruk dalam hal kemahiran bahasa,
5. Rendahnya kemandirian siswa dalam belajar di SMA. Proses refleksi dan penilaian yang dikenal dengan *reconasasains* pada data observasi awal dalam model Kemmis dan Taggart sebaiknya digunakan untuk mengidentifikasi masalah.

Ada beberapa kriteria dalam penentuan masalah, yaitu:

1. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, masalah tersebut harus signifikan bagi guru dan siswa
2. Masalah tersebut harus nyata, artinya harus dianggap cukup penting untuk menjamin penyelidikan dan penyelesaian.

3. Masalah tersebut harus bermasalah, artinya harus segera diselesaikan. Penting untuk ditekankan bahwa tidak semua masalah asli memerlukan perbaikan karena
 - a. Ada kemungkinan bahwa masalah tersebut sebelumnya telah diselidiki atau dibahas secara mendalam.
 - b. Mereka tidak memiliki kekuatan dan kewajiban untuk menyelesaikan masalah, dan
 - c. Tidak jelas apa masalahnya.
4. Masalah harus memiliki manfaat yang jelas untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar siswa.
5. Masalah harus dapat dikelola. Dengan kata lain, hindari memilih masalah yang menurut instruktur menantang karena (a) tidak ada alat bantu yang tersedia. (b) Kurangnya sumber daya; (c) waktu yang tidak mencukupi; (d) beberapa hambatan
6. Agar upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah didasarkan pada elemen-elemen dasar ini dan bukan hanya pada kejadian di permukaan, deskripsi masalah harus mengungkap banyak aspek penting dari komponen penyebab.
 - a. Masalah yang harus diselidiki dan dipecahkan diambil dari pelajaran sebelumnya.
 - b. Pada saat itu pemecahan masalah dilakukan secara cepat dan langsung.
 - c. Meninjau atau menilai apakah ada peningkatan atau kemajuan sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan harus lebih menekankan pada data observasi dan data perubahan perilaku daripada data dokumentasi.
 - d. Tujuan melakukan penelitian seharusnya untuk meningkatkan standar kegiatan instruksional.

7. Penelaahan atau pencermatan terhadap ada-tidaknya perbaikan atau kemajuan dari tindakan yang dilakukan harus lebih berfokus pada data hasil observasi dan data perubahan perilaku daripada data dokumentasi.
8. masalah penelitian harus difokuskan untuk tujuan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

4.3 Penentuan Judul PTK

Judul penelitian yang dipilih dari proposal penelitian merupakan suatu rumusan gagasan yang memenuhi suatu fenomena, gejala, bahkan kejadian dari lingkungan tertentu yang dibuat menjadi objek kajian. Judul penelitian yang ditulis harus menunjukkan kejelasan dan ketegasan berkaitan variable yang akan digunakan.

Pemilihan judul penelitian Tindakan kelas dapat dilakukan dengan menentukan variabel penelitian yang akan digunakan. Menggunakan judul dan subjudul adalah salah satu cara sederhana untuk menyediakan struktur organisasi untuk tulisan dan membuat struktur itu jelas bagi orang lain. Judul penelitian yang ditulis harus menunjukkan kejelasan dan ketegasan dan ketegasan berkaitan variabel yang akan digunakan. Variabel bebas adalah faktor yang mendahului dan variabel terikat adalah faktor yang menjadi akibat. Kedua variabel tersebut merupakan bagian dari masalah yang dituliskan di judul (Huda, 2020).

Pemilihan judul penelitian Tindakan kelas dapat dilakukan dengan menentukan orang dan tempat dimana kegiatan penelitian akan dilakukan (Nurdin, 2016). Judul penelitian tindakan kelas harus berfokus pada subjek orang dan tempat dimana dilakukan penelitian yang sama. Hasil penelitian Tindakan kelas dapat digunakan dan dibagikan sebagai pengalaman dengan guru atau praktisi yang mengajar dalam bidang studi yang sama (Rahardjo, 2015).Pemilihan

judul menggunakan kata “meningkatkan” atau “peningkatan” dimana judul ini bertujuan untuk membantu peneliti melakukan beberapa kegiatan pembelajaran untuk tercapainya pembelajaran yang berkualitas dan memberikan pengetahuan sekilas lebih awal untuk pembaca (Sakti, 2022)

4.4 Sistematika Proposal PTK

Metode PTK merupakan satu siklus kegiatan terdiri dari empat kegiatan yang berbeda. Berikut penjelasan dari keempat kegiatan tersebut:

1. Rencana

Tindakan terstruktur yang harus prospektif dan berwawasan ke depan adalah rencana tindakan. Strategi harus mempertimbangkan fakta bahwa setiap aktivitas sosial dapat diprediksi. Rencana harus cukup dapat diadaptasi untuk diubah dalam menanggapi hasil yang diharapkan dan keterbatasan yang sebelumnya tidak diantisipasi. Risiko yang terkait dengan perubahan sosial harus diperhitungkan saat memilih aktivitas, dan peserta harus dapat bertindak lebih berhasil dalam berbagai kondisi. Prosedurnya harus:

- a. membantu para praktisi mengatasi keterbatasan saat ini dan memberi mereka kekuatan untuk bertindak lebih berhasil dalam keadaan yang sebanding dan sebagai instruktur, pelaksana, atau pemimpin.
- b. Bantu para praktisi dalam mewujudkan peningkatan kapasitas mereka untuk bertindak guna meningkatkan kaliber output mereka. membantu para praktisi dalam mewujudkan kapasitas baru mereka untuk bertindak guna meningkatkan kualitas pekerjaan mereka.

2. Tindakan

Tindakan adalah versi praktik hati-hati dan cerdas yang harus dilakukan dengan sengaja dan terkendali. Di sini, praktik adalah konsep yang dipraktikkan yang menjadi landasan bagi terciptanya tindakan selanjutnya, khususnya aktivitas yang dilakukan dengan tujuan menuju keadaan yang lebih baik. Persiapan sebelumnya berfungsi sebagai panduan untuk tindakan. Kemampuan untuk menyesuaikan tindakan dengan keadaan yang dihadapi masih ada. Ingatlah selalu bahwa tindakan saat ini terkait dengan praktik sebelumnya.

3. Observasi

Observasi bertujuan untuk mencatat hasil dari perbuatan-perbuatan yang berkaitan. Berfokus pada masa depan, pengamatan memunculkan pemikiran yang berfokus pada masa kini. Penting untuk mengatur dan melakukan pengamatan secara menyeluruh sehingga akan ada catatan untuk dipikirkan lebih lanjut. Pengamatan fleksibel dan menerima ide-ide. Proses pelaksanaan tindakan, hasilnya, kondisi dan batasannya, bagaimana keadaan dan kendala membantu atau menghambat tindakan yang dimaksud dan hasilnya, serta masalah lain yang muncul, semuanya harus diperhatikan oleh peneliti PTK. Melalui pemahaman yang lebih baik dan perilaku yang dipikirkan dengan lebih hati-hati, observasi seharusnya dapat membantu praktik

4. Refleksi

Mengingat dan mengingat suatu kegiatan tertentu yang telah diamati dan dicatat merupakan refleksi. Refleksi adalah untuk memahami prosedur aktual, isu-isu, dan keterbatasan kegiatan strategis. Refleksi mengkaji isu dan konteks di mana isu-isu ini terjadi dengan mempertimbangkan berbagai pandangan yang mungkin ada dalam situasi sosial. Dengan pendampingan peserta kegiatan, dilakukan refleksi. Refleksi akan mengarah pada

rekonstruksi signifikansi situasi dan berfungsi sebagai dasar untuk strategi perbaikan. Refleksi mengandung komponen evaluasi karena meminta peneliti untuk memikirkan kembali pengalamannya, menentukan apakah hasil yang diinginkan tercapai, dan membuat rekomendasi bagaimana melangkah maju.

Profosal penelitian perlu disusun secara logis dan sistematis. Menurut Sugiyono, personal penelitian setidaknya harus memiliki empat unsur utama: Kesulitan, dukungan, teori, pengujian hipotesis, metodologi penelitian, organisasi, dan timeline penelitian

(Sugiyono, 2010). Sistematika utama untuk proposal penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah:

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

1. Dasar Teori
2. Kerangka Berpikir
3. Hipotesis Tindakan

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian
2. Prosedur Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Teknik Analisis Data

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Menurut (Kurniawati. 2016) Penjelasan dari komponen proposal PTK adalah sebagai berikut:

- a. Judul Skripsi merupakan masalah yang akan diteliti, langkah-langkah penyelesaiannya, dan pentingnya penghargaan semuanya secara ringkas namun cukup dijelaskan dalam judul penelitian. Adapun beberapa contoh judul PTK untuk pendidikan dasar disajikan di bawah ini.
 1. Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sedayu.
 2. Penerapan pembelajaran model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPA Kelas VII di SMP Negeri 9.
- b. Latar Belakang Masalah dimulai dengan menyatakan bahwa masalah yang sedang dipelajari adalah sah dan berada di bawah lingkup instruktur, dan akan bermasalah jika tidak segera diselesaikan. Tujuan utama PTK adalah untuk mengatasi masalah pendidikan. Karena itu, detail berikut harus disebutkan dalam deskripsi latar belakang masalah.
- c. Masalah yang diselidiki sebenarnya adalah masalah pembelajaran yang mempengaruhi siswa di kelas. Topik penelitian ini penting, mendesak, dan setuju untuk implementasi dalam hal waktu, uang, dan sumber daya pendukung lainnya yang dapat mempercepat penelitian.
- d. Masalah yang diteliti benar-benar merupakan masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah. Masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat diimplementasikan dalam

- hal ketersediaan waktu, biaya, dan kemampuan pendukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian.
- e. Identifikasi masalah di atas, jelaskan hal-hal yang diduga menjadi akar penyebab masalah. Secara cermat dan sistematis berikan alasan (argumen) cara menarik kesimpulan tentang akar masalah.
 - f. Setelah masalah diidentifikasi, sertakan keadaan apa pun yang mungkin berkontribusi pada masalah yang telah diidentifikasi. Nyatakan kasus (alasan) Anda dengan jelas dan metodis tentang cara menyelesaikan masalah karate saat ini.
 - g. Perumusan Masalah dan Pemecahan Cara Masalah hendaknya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan agar dapat dipahami ketika tindakan selesai. Biasanya, informasi pada halaman ini dibagi menjadi beberapa bagian tentang tujuan penelitian, metode penyelesaian, dan manfaat atau kontribusi apa pun terhadap temuan penelitian.
 - 1. Perumusan masalah, yang meliputi pengembangan masalah penelitian. Definisi, anggapan, dan ruang lingkup yang menjadi batasan PTK dapat dinyatakan dalam rumusan masalah.
 - 2. Pemecahan masalah adalah pembahasan beberapa langkah yang mungkin dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Strategi dan ide yang digunakan untuk mengatasi tantangan penelitian telah dimodifikasi sesuai dengan prinsip PTK.
 - h. Tujuan akhir tindakan korektif, serta tujuan antara, ditentukan dalam tujuan PTK serta tujuan penelitian. Tujuan harus dirumuskan dengan cara yang sesuai dengan sifat masalah yang disebutkan di bagian sebelumnya.

- i. Manfaat Riset Selain tujuan PTK tersebut di atas, penting juga untuk membahas potensi keunggulan riset. Penting untuk secara tepat menjabarkan keuntungan yang mungkin dimiliki dalam hal ini, terutama bagi siswa, guru pelaksana PTK, guru lain, dan dosen LPTK yang bertindak sebagai pendidik guru. Tujuan PTK tidak mengutamakan pengembangan ilmu pengetahuan.
- j. Kerangka Teori dan Hipotesis Tindakan Bagian ini menjelaskan dasar-dasar konseptual dalam pengertian teoretis yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi potensi strategi pemecahan masalah. Selain ide-ide tipikal yang diperoleh dari survei literatur, bagian ini merinci studi tentang pengalaman peneliti PTK yang relevan dan pengalaman para pemain PTK lainnya untuk tujuan ini. Harus jelas dalam studi literatur bahwa berikut ini dapat dikatakan:
 - 1. Apa teori pembelajaran kontekstual, siapa saja pemain kuncinya, apa latar belakangnya, apa detailnya, apa prasyaratnya, dll?
 - 2. Langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mempraktekkan teori dari segi teknik pembelajaran, skenario implementasi, dll.
 - 3. Dengan menggunakan temuan-temuan penelitian relevan yang berbeda, harus ditunjukkan bagaimana penerapan model berhubungan atau berdampak pada perubahan yang diantisipasi atau masalah yang perlu dipecahkan.
 - 4. Apa hasil antisipasi (hipotesis tindakan) dari penggunaan model tersebut di atas untuk mempelajari masalah yang akan dipecahkan?

k. Bagian Penunjang

Daftar Pustaka

Berisi semua sumber literatur yang dikutip dalam penelitian teoritis yang digunakan di semua bidang laporan, dan mengikuti aturan penulisan secara konsisten.

Lampiran-Lampiran

Menyertakan lampiran yang memuat alat penelitian, lembar respon mahasiswa, izin belajar, dan data lain yang dianggap penting.

- l. **PENUTUP** Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode investigasi terkontrol dengan tujuan untuk memperbaiki sistem, proses, konten, atau lingkungan belajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Herman, dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Materi Profesional Guru Kelas Paud/Tk. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Huda,F.A. 2020. Pengertian dan Konsep Penelitian Tindakan Kelas.
- Kuniawati, A. 2016. Makalah Pelatihan Perancangan dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendidikan Biologi FMIPA. Yogyakarta.
- Nurdin, S. 2016. Guru Profesional Dan Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies (Vol.1)
- Rahardjo,M. 2015. Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Bolehkah untuk Menyusun Tesis atau Disertasi?
- Sakti, B. P. 2022. PEMILIHAN JUDUL, IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH.
- Soejoto, A., Fitrayati, D., Ghofur, M. A., Sholikhah, N., & Prakoso, A. F. 2017. Pelatihan penulisan proposal penelitian tindakan kelas (PTK). *Jurnal Abdi: Media pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 51-59.
- Sriyati, S., & Si, M. 2010. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bandung: Pustaka Book.
- Suhardjono. 2006. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Widayati, A. 2008. Penelitian tindakan kelas. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 6(1).

BAB 5

MERANCANG PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Oleh Jimaristi Kolong

5.1 Pendahuluan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang paling sesuai untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di sekolah. Seorang guru yang melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas akan memperoleh manfaat ganda, baik bagi dirinya, para siswanya, maupun bagi institusi pendidikan. Bagi guru, Penelitian Tindakan Kelas akan meningkatkan kualitas kinerjanya, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam kegiatan pengembangan profesi, khususnya dalam kegiatan penelitian pendidikan. Bagi siswa, dengan Penelitian Tindakan Kelas, kualitas proses dan hasil belajarnya akan meningkat. Jika kemampuan guru dan siswa meningkat, sekolah juga akan memperoleh keuntungan karena memiliki guru yang profesional dan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, terlebih dahulu guru harus memahami konsep Penelitian Tindakan Kelas, kemudian merancang Penelitian Tindakan Kelas dan menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas: (1) Apakah Penelitian Tindakan Kelas itu? (2) Bagaimanakah merancang PTK?; dan (3) Bagaimanakah menyusun Proposal PTK?

5.2 Apakah Penelitian Tindakan Kelas itu?

1. Konsep dan Tujuan PTK

Suharsimi Arikunto (2007) mengungkapkan pengalamannya ketika menilai KTI yang dibuat guru banyak ditemukan kekeliruan dalam menafsirkan PTK. Di sampul depan ditulis PTK, tetapi di bagian dalam ternyata hanya menggambarkan proses pembelajaran biasa. Dalam penjelasannya memang guru sudah melakukan sesuatu, tetapi kenyataan yang ada, guru hanya melakukan pembelajaran seperti biasa saja, misalnya guru memberikan lembar kerja kepada siswa, atau guru memberikan tugas untuk dilakukan di luar kelas, atau guru menyuruh siswa menghafalkan rumus untuk digunakan di kelas. Yang benar, dalam PTK ada tindakan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan maksud meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan kegiatan siswa.

Ada beberapa pengertian tentang PTK yang dikemukakan para ahli. Menurut Kemmis (via Sukanto, 2000:6) penelitian tindakan merupakan sebuah inkuiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial termasuk kependidikan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasionalitas dari (a) praktik-praktik sosial maupun kependidikan, (b) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, (c) situasi pelaksanaan praktik-praktik pembelajaran.

Suharjono (2008) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas. PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di

dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Dari konsep di atas dapat dikatakan bahwa PTK berawal dari kesadaran guru akan adanya permasalahan di kelas, kemudian guru berusaha mencari solusi, merancang dan menerapkan solusi, mengamati hasil penerapan solusi, menemukan kekurangan, kembali menyusun rancangan tindakan yang diperbaiki, dan seterusnya. Itulah sebabnya dalam PTK harus ada siklus. Banyaknya siklus tergantung pada ketercapaian keberhasilan tindakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Ada pendapat yang menyatakan dapat saja PTK hanya berlangsung dalam satu siklus jika memang tujuan dan target sudah tercapai. Namun, secara logis, setiap tindakan yang dilakukan tentu ada kekurangannya. Oleh karena itu, sebagian besar pakar berpendapat bahwa PTK minimal terdiri atas dua siklus.

Dengan mencermati konsep PTK, dapat disimpulkan bahwa PTK bertujuan untuk memperbaiki praksis pembelajaran. Dengan PTK diharapkan kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik. Guru dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanannya dalam mengajar dan pada gilirannya prestasi atau kinerja siswa akan meningkat.

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Tidak semua kegiatan atau upaya pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:5) ada persyaratan kegiatan guru supaya dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas, yaitu:

- a. Harus terlihat adanya upaya untuk meningkatkan mutu profesional guru, bukan hanya sebagai pekerjaan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan melalui PTK harus tertuju pada peningkatan mutu siswa.
- b. Tindakan itu harus dapat dilihat dalam unjuk kerja siswa secara konkret yang dapat diamati oleh peneliti.
- c. Jika yang dipandang sebagai kelas adalah seluruh siswa di kelas, subjek pelaku bukan perseorangan tetapi klasikal, siswa seluruh kelas sehingga tidak ada siswa yang bebas dari tindakan.
- d. Pemberian tindakan harus dilakukan sendiri oleh guru yang bersangkutan, tidak boleh meminta bantuan orang lain.
- e. Penelitian tindakan berlangsung dalam siklus (berulang-ulang).
- f. Penelitian tindakan bukan berbicara tentang materi, tetapi tentang cara, prosedur, atau metode.
- g. Tindakan yang diberikan guru harus baru, berbeda dari biasanya.
- h. Tindakan yang diberikan guru bukan bersifat teoretik, tetapi berpijak dari kondisi yang ada.
- i. Tindakan yang diberikan guru kepada siswa tidak boleh diterima sebagai paksaan, tetapi merupakan kesepakatan bersama.
- j. Ketika tindakan berlangsung, ada pengamatan secara sistematis yang dilakukan oleh guru peneliti maupun kolaborator.
- k. Jika peneliti menginginkan peningkatan hasil dari adanya tindakan, perlu ada evaluasi terhadap hasil sebagai konsekuensi dari proses yang dicobakan, dengan menggunakan instrumen yang relevan.
- l. Keberhasilan tindakan dibahas dalam kegiatan refleksi.

5.3 Bagaimanakah merancang Penelitian Tindakan Kelas?

Hal pertama yang harus dilakukan dalam merancang PTK adalah menetapkan fokus masalah penelitian. Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam tahap ini.

1. Menemukan Masalah

Banyak guru yang mungkin bertanya bagaimanakah memulai penelitian tindakan kelas. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, guru harus memiliki perasaan tidak puas terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya. Jika guru merasa selalu puas terhadap apa yang dilakukannya, meskipun sebenarnya masih sangat banyak kekurangan dan hambatan dalam proses pengelolaan, sulit kiranya bagi guru untuk memiliki inisiatif memulai PTK.

Oleh karena itu, agar guru dapat mempraktikkan PTK, ia dituntut untuk berkata jujur terutama pada dirinya sendiri untuk mengakui bahwa masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain, guru harus merefleksi, merenung, serta berpikir balik mengenai apa saja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi-sisi lemah yang mungkin ada.

Untuk membantu merasakan adanya masalah, guru dapat mengajukan pertanyaan: Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pembelajaran cukup memadai? Apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif? Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas? Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan jujur, akan muncul masalah yang dapat dijadikan pijakan awal untuk melakukan PTK karena pada dasarnya tidak ada satu pun keadaan guru, siswa, atau kelas yang sempurna.

2. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, guru berusaha menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan awal yang dalam pembelajaran. Masalah tersebut dapat berkaitan dengan manajemen kelas dan iklim belajar, proses pembelajaran, dan perkembangan personal. Tiap-tiap kelompok tersebut dapat dijabarkan ke dalam tema-tema yang lebih operasional.

Cara melakukan identifikasi masalah dapat menggunakan langkah berikut:

- a. Menuliskan semua hal yang dirasakan memerlukan perhatian dan kepedulian karena akan berdampak kurang baik, terutama yang terkait dengan pembelajaran.
- b. Pilahkan dan klasifikasikan masalah menurut jenis/bidang permasalahannya, jumlah siswa yang mengalami, dan tingkat frekuensi timbulnya masalah
- c. Urutkan dari yang ringan, jarang terjadi, dan banyaknya siswa yang mengalami permasalahan yang teridentifikasi
- d. Ambil 3-5 masalah dan konfirmasi dengan guru mata pelajaran yang sama atau serumpun.
- e. Jika yang dirumuskan ternyata mendapat konfirmasi (diakui sebagai masalah yang urgen untuk dipecahkan), masalah tersebut patut diangkat sebagai calon masalah PTK.

3. Analisis Masalah

Analisis masalah dilakukan untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau solusi yang akan diambil. Analisis masalah adalah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut.

- a. Di mana konteks, situasi atau iklim masalah terjadi

- b. kondisi prasarat apakah yang menimbulkan terjadinya masalah
- c. Bagaimanakah keterlibatan komponen, aktor dalam terjadinya masalah
- d. Adakah alternatif solusi yang dapat diajukan
- e. Apakah pemecahan masalah yang akan diambil memerlukan durasi waktu yang tidak terlalu lama

Analisis masalah digunakan untuk merancang rencana tindakan, baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan aktor yang berkolaborasi, waktu dalam satu siklus, identifikasi indikator keberhasilan tindakan, dan hal-hal yang terkait dengan solusi yang diajukan.

Setelah masalah dianalisis, peneliti dapat menentukan judul PTK. Judul PTK biasanya mencerminkan adanya permasalahan, tujuan, solusi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan, dan setting. Membuat judul PTK untuk dilaporkan pada lembaga dan untuk dijadikan naskah lomba memiliki perbedaan. Sebagai laporan pada lembaga cukup dibuat dengan bahasa yang lugus, tetapi sebagai naskah lomba, judul PTK haruslah menarik, inovatif, dan Kreatif.

➤ Contoh judul Penelitian Tindakan Kelas untuk mata pelajaran IPA adalah:

Peningkatan Aktivitas dan keterampilan Metakognitif siswa dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA Konsep Gerak pada makhluk Hidup dan Benda pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Tondano (Skripsi - Jimaristi Kolong)

Berdasarkan judul diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut:

- a. Rendahnya aktivitas belajar terhadap mata pelajaran IPA pada siswa kelas VIIIC SMP Negeri 3 Tondano

- b. Hasil belajar IPA pada siswa kelas VIIIC SMP Negeri Tondano belum mencapai KKM
 - c. Pembelajaran masih berpusat pada guru
 - d. Rendahnya hasil belajar siswa
 - e. Masih banyak siswa yang kurang aktif walaupun dalam diskusi kelompok
- Contoh Bagan Kerangka berpikir Penelitian Tindakan Kelas untuk mata pelajaran IPA



Contoh: Bagan Kerangka berpikir PTK dengan penerapan pembelajaran Demonstrasi

4. Merumuskan Masalah
- Selanjutnya, masalah yang telah diidentifikasi dirumuskan secara jelas, akurat, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas akan memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Rumusan masalah biasanya berbentuk kalimat pertanyaan, walaupun boleh juga berupa pernyataan.

Contoh perumusan masalah:

- Apakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIIIC SMP Negeri 3 Tondano Tahun pelajaran 2014-2015 pada mata pelajaran IPA, Khususnya pada pokok bahasan ‘Gerak pada makhluk hidup dan benda?
- Apakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa yang mengacu pada hasil belajar siswa kelas VIIIC SMP Negeri 3 Tondano tahun pelajaran 2014-2015 pada mata pelajaran IPA khususnya pokok bahasan “ Gerak pada makhluk hidup dan benda”

5. Mengkaji Teori

Kajian teori sebenarnya sudah dilakukan sebelum peneliti menentukan judul atau menemukan solusi atas permasalahan yang ditentukan. Tanpa teori, sebuah permasalahan tidak akan dapat diselesaikan. Seorang guru dapat menciptakan metode, teknik, dan model pembelajaran kreatif dan inovatif. Namun, hasil ciptaannya itu haruslah berpijak pada satu teori yang sudah ada atau menggabungkan berbagai teori menjadi satu.

Contoh: Landasan Teori

Dengan judul proposal :

Peningkatan Aktivitas dan keterampilan Metakognitif siswa dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA Konsep Gerak pada makhluk Hidup dan Benda pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Tondano (Skripsi - Jimaristi Kolong)

Bab II Kajian Teori :

- a. Pengertian aktifitas belajar siswa
- b. Pengertian Belajar
- c. Keterampilan Metakognitif

d. Metode pembelajaran Demonstrasi

6. Merencanakan Tindakan

Setelah peneliti menentukan judul PTK, merumuskan masalah, mengkaji teori, dan merumuskan hipotesis tindakan, tahap berikutnya adalah merencanakan tindakan. Kegiatan merencanakan tindakan meliputi:

Hal penting yang juga harus dilakukan dalam kegiatan merencanakan tindakan adalah menentukan kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria merupakan ukuran yang ditentukan peneliti untuk menentukan apakah tindakan yang nantinya dilakukan berhasil atau tidak. Kriteria keberhasilan tindakan biasanya dihubungkan dengan rumusan masalah yang meliputi kriteria keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Ukuran keberhasilan proses misalnya: Proses belajar dikatakan berhasil jika 95% siswa terlibat dalam proses pembelajaran, jika 50% siswa mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran, dsb. Ukuran keberhasilan hasil misalnya: Keberhasilan hasil belajar jika 100% siswa mencapai nilai minimal sama dengan KKM, jika rata-rata nilai siswa dalam kompetensi meningkat 0,5 dan sebagainya.

Kegiatan yang dilakukan tindakan dalam perencanaan adalah: menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk mengamati kegiatan belajar, lembar observasi dan alat evaluasi. Contoh dalam Perencanaan tindakan dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran demonstrasi yang direncanakan akan dilakukan tiga siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan dengan menggunakan materi pembelajaran "Gerak pada makhluk hidup dan benda" setiap pertemuan menggunakan waktu 3x40 menit. Siklus kedua terdiri dari satu materi pembelajaran yaitu "gerak pada benda" menggunakan waktu 2x40 menit ditiap pertemuan yaitu pada

pertemuan pertama dan pada akhir pertemuan dilaksanakan evaluasi

5.4 Bagaimanakah Menyusun Proposal PTK?

Sebelum melaksanakan PTK, guru dituntut membuat proposal PTK terlebih dahulu. Proposal PTK dapat difungsikan sebagai media untuk mengajukan dana penelitian dari lembaga tertentu. Terlepas dari itu, proposal PTK tetap saja menjadi hal wajib yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan PTK karena proposal adalah sebuah rancangan yang akan membantu guru dalam melaksanakan sampai dengan menyusun laporan PTK.

Format proposal PTK ada bermacam-macam. Jika proposal dibuat berdasarkan tawaran dari lembaga tertentu, guru wajib mengikuti format dan sistematika dari lembaga yang bersangkutan. Salah satu format PTK yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru adalah format PTK dari Depdiknas sebagai berikut:

Halaman Depan

- a. Judul Penelitian
- b. Bidang Kajian
- c. Pendahuluan
- d. Perumusan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Tinjauan Pustaka
- h. Metode Penelitian
- i. Personalia Penelitian
- j. Jadwal Penelitian

❖ Lampiran-lampiran

- Halaman depan

Halaman depan berisi judul Proposal PTK, nama peneliti, identitas peneliti (NIP, Unit Kerja), Lokasi Penelitian, dan tahun dibuatnya proposal.

- **Judul Penelitian**
Penjelasan dan contoh judul penelitian sudah dikemukakan pada bagian terdahulu. Prinsipnya, judul haruslah mudah dipahami pembaca.
- **Bidang Kajian**
Tuliskan bidang kajian yang diteliti. Misalnya: Desain dan Strategi Pembelajaran (jika peneliti menerapkan desain atau strategi pembelajaran dalam pemecahan masalah) atau Media Pembelajaran (jika peneliti menerapkan media pembelajaran dalam pemecahan masalah), dan sebagainya.
- **Pendahuluan**
Bagian pendahuluan berisi hal-hal yang melatarbelakangi penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Bagian ini memaparkan kondisi ideal atau harapan yang dipertentangkan dengan kondisi nyata yang terjadi di kelas. Setelah itu jelaskan permasalahan yang terjadi dan dilanjutkan dengan solusi yang diambil atau pilihan tindakan yang ditetapkan.
- **Perumusan Masalah**
Kemukakan rumusan masalah PTK dalam kalimat naratif. Biasanya berupa kalimat pertanyaan, tetapi bias juga berupa kalimat pernyataan. Rumusan masalah merupakan kalimat yang nantinya akan dijawab dalam penelitian.
- **Tujuan Penelitian**
Kemukakan tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan mendasarkan pada permasalahan yang dikemukakan. Tujuan diuraikan dengan jelas sehingga tampak gambaran keberhasilannya.

- **Manfaat Penelitian**
 Uraikan manfaat praktis hasil penelitian terkait dengan kualitas pendidikan dan/atau pembelajaran bagi siswa, guru, maupun komponen pendidikan lainnya. Bila perlu, kemukakan juga manfaat teoretis sebagai bahan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut oleh peneliti lain.
- **Kajian Pustaka**
 Uraikan dengan jelas kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan yang mendasari penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan teori, temuan dan bahan penelitian lain yang dipahami sebagai acuan, yang dijadikan landasan untuk menunjukkan ketepatan tentang tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan tingkat keberhasilan tindakan yang diharapkan/diantisipasi.
- **Metode Penelitian**
 Uraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan: (1) setting atau lokasi penelitian (kemukakan identitas sekolah yang menjadi tempat penelitian); (2) subjek penelitian (siswa kelas berapa beserta informasi penting mengenai kondisi siswa); (3) alat-alat dan teknik pengumpulan data; (4) prosedur penelitian (mengacu pada konsep PTK, yakni melalui kegiatan: perencanaan-tindakan-observasi/evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus); dan (5) kriteria keberhasilan tindakan,

yakni ukuran atau indikator yang ditetapkan untuk menentukan keberhasilan tindakan yang dilakukan.

- **Personalia Penelitian**
Tulislah personalia yang terlibat dalam PTK. Tuliskan identitas dan perannya dalam PTK, yakni sebagai peneliti atau kolaborator. Kemukakan juga kelebihan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan bila perlu.
 - **Jadwal Penelitian**
Buatlah jadwal kegiatan penelitian yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk bar chart. Contohnya, jadwal kegiatan penelitian disusun selama 10 bulan.
- Lampiran-lampiran
1. Daftar Pustaka yang dituliskan secara konsisten
 2. Riwayat Hidup Peneliti dan Anggota Peneliti (kolaborasi)
 3. Pengalaman penelitian relevan yang telah dihasilkan sampai saat ini

5.5 Kesimpulan

Memulai kegiatan PTK harus dengan merancang yang meliputi kegiatan menemukan masalah, identifikasi dan analisis masalah, menentukan judul, merumuskan masalah, mengkaji teori, dan merencanakan tindakan. Dari kegiatan tersebut, guru menuangkan ke dalam bentuk proposal atau draf proposal PTK sesuai dengan sistematika yang ditentukan.

Draf proposal PTK akan menjadi proposal PTK yang lebih mantap dengan cara diseminarkan di forum yang relevan. Jika seorang guru telah memiliki proposal PTK, langkah selanjutnya tinggal melaksanakan tindakan, mengobservasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Dengan merancang PTK dalam wujud membuat proposal PTK dapat dikatakan guru

sudah menyelesaikan kegiatan penelitian tindakan kelas sebanyak 50%. Selamat memulai PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leo Idra Ardiana. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Permenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Suhardjono. 2006. Pengembangan Profesi Guru dan Karya Tulis Ilmiah. (makalah). <http://www.lpm pjabar.go.id> . diakses tanggal 2 Oktober 2011.
- Suharsimi Arikunto. 2007. Penelitian Tindakan Kelas (Bahan Pelatihan PTK untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas)
- Suherli. 2007. Menulis Karangan Ilmiah, Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah. Depok: Arya Duta.
- Sukamto. 2000. Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Tinggi
- Sukidin dkk. 2008. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Insan Cendekia.
- Wiratmadja Rocihati, 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- <http://guruku-widyaloka.blogspot.com/2013/04/merancang-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>. akses: 2 desember 2022

BAB 6

MELAKSANAKAN PERBAIKAN DALAM PEMBELAJARAN

Oleh Nanang

6.1 Pendahuluan

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus 1, dalam tindakan kelas selanjutnya melakukan tahap analisis data dan refleksi. Hasil atau kesimpulan yang didapat dari analisis data dan setelah melakukan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan yang dilakukan belum berhasil menjawab masalah yang ada maka hasil analisis data dan refleksi digunakan pada siklus ke 2.

Rencana perbaikan pembelajaran tindakan kelas dalam rangka memperbaiki pembelajaran di kelas, dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Membuat persiapan rencana pembelajaran (RP).
2. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP).
3. Membuat desain PTK untuk 2 siklus.
4. Membuat tes untuk memperoleh umpan baik.

Jadi dalam hal ini, apabila perbaikan pertama (*Plan A*) yang Anda berikan dalam Siklus 1 belum memberikan hasil, maka dapat diulang kembali dengan menggunakan rencana perbaikan kedua (*Plan B*) melalui Siklus 2. Siklus 2 merupakan revisi/perbaikan dari Pelaksanaan Tindakan 1. Revisi dibuat berdasarkan refleksi hasil perbaikan pada Siklus 1.

Perbedaan antara RP dan RPP terletak pada tujuan perbaikan, dan deskripsi kegiatan pembelajaran yang lebih rinci. Demikian pula, soal dan kunci jawaban diberikan secara lengkap. RPP yang lengkap meliputi 5 tahapan kegiatan, yaitu:

1. Menyusun skenario pembelajaran.
2. Menyiapkan sarana dan fasilitas pembelajaran.
3. Menyusun RPP secara lengkap.
4. Mensimulasikan rencana perbaikan untuk melihat kelayakannya.
5. Menyempurnakan RPP berdasarkan hasil simulasi.

Tahapan kegiatan perbaikan pembelajaran dapat didesain dengan membuat urutan kegiatan perbaikan sebagai berikut:

1. Merencanakan perbaikan hasil refleksi sesuai masalah yang telah diidentifikasi.
2. Melaksanakan tindakan pembelajaran yang akan diujicobakan di kelas sesuai Rencana Perbaikan yang sudah disusun.
3. Melakukan pengamatan (analisis dan sintesis) hasil tindakan yang sudah diberikan kepada siswa.
4. Melakukan refleksi untuk melihat apakah sudah terlihat ada perbaikan. Apabila sudah terjadi perbaikan cukup 1 siklus, tetapi sebaiknya 2 siklus dengan meningkatkan atau meninggikan kriteria yang hendak dicapai. Misalnya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan nilai 65 telah tercapai, maka KKM nya ditingkatkan menjadi 70. Apabila belum ada perbaikan, dapat dilanjutkan Siklus 2 dengan memberikan perubahan pada Rencana Perbaikan 1 (Siklus 1).

Pengumpulan data selama proses perbaikan berlangsung dapat dilakukan melalui observasi. Observasi dapat dilakukan guru dengan menggunakan lembar observasi yang sudah dipersiapkan atau meminta teman sejawat untuk mencatat semua peristiwa yang berkaitan dengan upaya perbaikan. Selain itu, karena data PTK biasanya berbentuk kualitatif, maka guru yang sedang melaksanakan PTK juga dapat mencari data dan informasi tambahan melalui (i) wawancara dengan subyek penelitian (siswa) atau nara sumber lain, (ii) mempelajari dokumen-dokumen sekolah/kelas dan (iii) melakukan refleksi atas hasil-hasil sementara yang diperoleh.

Sebagaimana dalam PTK, jika pada siklus ke 1 belum mendapatkan hasil, maka dilakukannya siklus yang ke 2 atau siklus ke 3. Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus seperti pada tahapan siklus 1. Yaitu terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan interpretasi serta analisis data dan refleksi. Jika perbaikan sudah berhasil, maka siklus selesai. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan siklus ke 2 harus melihat pada keberhasilan dan kekurangan pada siklus ke 1 (Mu'alimin & Cahyadi, RAH, 2014).

6.2 Persiapan Perbaikan Pembelajaran

Dalam PTK, guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneniliti dibidangnya. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam, terhadap apa yang terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang dikelasnya.

Dalam pembelajaran di berbagai jenjang, tak jarang guru menyajikan berbagai macam metode dan media yang menarik untuk mencapai target pembelajaran. Media yang digunakan biasanya yang dikuasai guru dan difahami oleh siswa. Dalam proses pembelajaran melalui metode daring sering terjadi hambatan baik dipihak guru yang kurang aktif, kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan pembelajaran maupun kondisi siswa yang minim akan daya dukung fasilitas yang kurang memadai. Berbagai kendala diantaranya faktor fasilitas perangkat media hp atau laptop yang tidak mendukung, kuota yang boros maupun sinyal yang buruk, sehingga proses pembelajaran menjadi tersendat. Selain faktor fasilitas yang tidak mendukung ditambah jika guru tidak memiliki skill dalam menggunakan IT akan kerepotan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, sehingga target pembelajaran tidak tercapai dan kesan yang diterima oleh peserta didik menjadi tidak menyenangkan walhasil siswa menjadi bosan jenuh mengikuti pembelajaran lewat metode daring.

Berdasarkan penomena tersebut saya berasumsi agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan terarah diperlukan suatu persiapan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Membangun pemahaman dan kesepakatan dengan orangtua agar mendukung terhadap proses pembelajaran yang dijalankan pada masa pandemi ini. Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan perencanaan dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Model RPP yang saya buat dengan moda blended learning yaitu menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan (daring), baik dari cara penyampaian hingga gaya pembelajaran, sehingga kombinasi pengajaran yang tercipta tetap menekankan interaksi sosial, tapi tidak meninggalkan aspek teknologi. Karena berdasarkan pengalaman sering siswa menanyakan

kepada orangtuanya yang mana gurunya, ingin kenal dan berkomunikasi secara langsung ada interaksi dua arah antara guru dengan murid. Kebanyakan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di masa pandemi saat ini hanya memberikan tugas lewat jejaring sosial melalui media WAG sehingga pembelajaran dilakukan hanya satu arah jarang sekali adanya interaksi dengan murid secara langsung. Itu yang saya lakukan saat pertama kali proses kegiatan belajar mengajar harus melalui daring karena minimnya pengalaman. Setelah melakukan berbagai refleksi baru saya memperbaiki cara mengajar saya dengan mencoba menerapkan model blended learning. Pembelajaran tatap muka di sini maksudnya secara virtual bisa dengan menggunakan aplikasi zoom meeting, google meet atau vicon melalui whatsapp. Orangtua menyampaikan bahwa anak-anaknya sangat senang belajar dengan tatap muka bertemu dan berkomunikasi dengan guru walaupun melalui virtual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran saya menggunakan model blended learning yaitu memadukan pembelajaran tatap muka melalui aplikasi zoom meeting atau google meet. Diawali dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran yang komunikatif, menarik sehingga dari awal pembelajaran siswa sudah merasakan nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Melangkah ke kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan adalah student center pembelajaran berpusat pada murid. Murid menggali dari hasil pengalamannya di lingkungan rumah maupun masyarakat sekitar. Dimulai dengan kegiatan literasi membiasakan membaca surat pendek yang telah ditentukan nama suratnya selanjutnya membaca materi atau menonton video pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran abad 21 yaitu 4C (Critical thinking, collaboration, communication, creativity). Siswa

tertantang untuk lebih menggali pemahaman dan menarik kesimpulan selanjutnya mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang materi yang disampaikan saat itu kebetulan materi yang saya sampaikan tentang Hormat dan Patuh kepada Orangtua dan Guru. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup dengan memberikan umpan balik dan merefleksi terhadap kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran untuk aspek penilaian dapat digunakan asesmen sumatif dan formatif. Tetapi untuk kondisi pembelajaran dilakukan jarak jauh asesmen formatif perlu menjadi prioritas utama dibanding asesmen sumatif karena siswa lebih membutuhkan pengalaman belajar yang berorientasi pada proses, umpan balik dan tindak lanjut pencapaian belajar.

Sebagai rencana perbaikan, menurut Sumarni (2021) dapat disusun tabel sebagai pedoman perbaikan. Adapun tabel perbaikan tersebut adalah sebagai berikut.

Format Perencanaan Perbaikan Pembelajaran

Fakta / Data pembelajaran yang terjadi di kelas	Setelah melakukan evaluasi terhadap siswa, akan diperoleh data dari siswa yang mungkin mendapat nilai kurang sekian persen, siswa mendapat nilai sedang sekian persen, dan yang mendapat nilai baik sekian persen.
Identifikasi Masalah	Guru melakukan pengamatan di dalam kelas agar teridentifikasi permasalahan yang harus dipecahkan atau dicari solusinya.

Analisis Masalah	Dari hasil analisis masalah mungkin diperoleh informasi guru hanya menjelaskan teori, tidak pernah menampilkan fakta-fakta dan kejadian saat ini tentang permasalahan yang dihadapi. Guru hanya bercerita harusnya menggunakan media seperti gambar, skema, diagram, video tentang materi yang dihadapi. Guru tidak pernah mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam penanggulangan krisis air.
Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah	Guru menentukan alternatif pemecahan permasalahan, apakah guru melakukan 2 (dua) siklus untuk perbaikan pembelajaran. Menentukan metode atau model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan yang hendak dicapai.
Rumusan Masalah	Selanjutnya guru merumuskan permasalahan yang akan dijawab melalui alternatif metode atau model pembelajaran yang diterapkan.

6.3 Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi dari hasil pembelajaran pada siklus sebelumnya, dapat direnungkan kembali suatu tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan hasil observasi. Jika dari hasil pembelajaran tersebut masih belum mencapai kriteria yang telah ditentukan, maka dilakukan perbaikan

pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. **Perencanaan (*Plan*).** Pada tahap ini peneliti ingin melakukan kegiatan melukis untuk meningkatkan kreativitas melukis menggunakan glitter. Rencana tindakan yang perlu dipersiapkan oleh peneliti sebagai berikut:
 - a. Menentukan tema /sub tema pembelajaran.
 - b. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) disesuaikan dengan tema dan sub tema (dengan kegiatan materi pengukuran panjang menggunakan media realia).
 - c. Menyiapkan alat dan bahan dalam pembelajaran tentang pengukuran panjang menggunakan media realia.
 - d. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi
 - e. Menyiapkan dokumentasi, agar dapat mempermudah peneliti dalam penyusunan data yang diinginkan.
2. **Tindakan (*Act*).** Tindakan atau pelaksanaan pada siklus pertama dilakukan 3 kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan RKH yang sudah dibuat sesuai tema yang sudah direncanakan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas dikelompok B melakukan pengamatan terhadap peningkatan hasil belajar pengukuran panjang menggunakan media realia. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam pelaksanaan tindakan meliputi:
 - a. Menyiapkan anak berbaris di halaman sekolah.
 - b. Sebelum masuk ada apel pagi bersama yang dipimpin oleh salah satu
 - c. Anak berbaris sesuai kelompok sebelum masuk kelas, dikondisikan oleh guru kelas, dan masuk ruang kelas dengan berjabat tangan.
 - d. Kegiatan awal, salam, berdoa sebelum kegiatan.

- e. Guru menanyakan kabar anak, presensi anak dan menyanyi lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
- f. Guru menjelaskan kegiatan tentang tema dan beberapa kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini (sesuai dengan RKH yang dibuat di dalamnya ada kegiatan pengukuran panjang menggunakan penerapan media realia).
- g. Guru menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan pada waktu kegiatan berlangsung, serta memberikan contoh terlebih dahulu pada setiap kegiatan.
- h. Guru membagikan peralatan dalam kelompok.
- i. Pada kegiatan inti, Peserta didik mengukur benda-benda yang ada di sekitar kelas secara dengan membagi tugas masing bersama dalam kelompok dan guru membimbing dan mengawasi anak.
- j. Setelah melakukan pengukuran peserta didik yang sudah mendapatkan tugas mengukur melaporkan kepada temannya yang bertugas mencatat hasil pengukuran.
- k. Guru dan peneliti melakukan observasi pada peserta didik, mencatat hal-hal yang diperlukan, dan membimbing anak ketika kesulitan.
- l. Hasil pengukuran yang di catat kemudian dipresentasikan di depan kelas.
- m. Pada kegiatan akhir, guru dan anak melakukan recalling dengan sesi tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut, bertanya perasaan peserta didik ssat melakukan pengukuran dengan menggunakan penerapan media realiai.
- n. Kegiatan penutup diakhiri dengan berdoa bersama.

3. **Pengamatan (*observe*).** Pengamatan atau observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mencatat kejadian-kejadian yang tak terduga. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi agar setiap kejadian peserta didik dapat didokumentasikan dan akhirnya dapat melengkapi data peneliti. Hal-hal yang diamati dalam proses pembelajaran adalah proses kegiatan pembelajaran, perilaku peserta didik, perilaku guru, suasana kelas pada saat tindakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. **Refleksi (*Reflect*).** Pada tahap ini peneliti bersama guru melakukan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus berikutnya. Jika hasil yang diharapkan belum sesuai atau belum mencapai indikator maka akan dilakukan perbaikan atau peningkatan yang dilaksanakan pada siklus kedua dan seterusnya sampai berhasil.

6.4 Contoh Desain Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

Pada bagian ini yang di jadikan contoh desain pelaksanaan perbaikan pembelajaran adalah pembelajaran matematika di SD. Misalkan berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, maka diadakan perencanaan yang lebih baik terhadap pelaksanaan siklus II. Kegiatan pelaksanaan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, yaitu menyiapkan perencanaan pembelajaran, menyiapkan bahan pelajaran, menyiapkan alat evaluasi, membuat alat pengumpul data, menyiapkan media pembelajaran realia, dan menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk gambar.

Misalkan pada siklus II ini terdiri dari 2 pertemuan sebagai berikut.

1. Perencanaan

- a. Menentukan materi pembelajaran konversi pengukuran panjang dan soal cerita tentang pengukuran panjang.
Contoh : $1\text{ m} = 100\text{ cm}$ atau $100\text{ cm} = 1\text{ m}$
 - 1) $\text{m} = \dots \text{ cm}$
 - 2) $\dots \text{ m} = 400\text{ cm}$
 - 3) Panjang papan tulis adalah $\dots \text{ cm} = \dots \text{ m}$
- b. Menyusun Rencana Pembelanjaan
- c. Menetapkan tujuan Pembelajaran yaitu :
 - 1) Dengan mengukur benda disekitarnya, Siswa dapat menentukan konversi satuan panjang (cm dan m) dengan tepat.
 - 2) Dengan membandingkan dua satuan ukuran, siswa dapat mengukur panjang benda dengan satuan baku yang sering digunakan dengan tepat.
 - 3) Dengan memecahkan masalah sehari-hari tentang satuan panjang, siswa dapat menyajikan penyelesaian masalah sehari-hari tentang panjang dengan tepat.
- d. Alat bantu yang digunakan meteran kayu.
- e. Waktu pelaksanaan Penelitian 37 Dalam siklus II ada 3 pertemuan yaitu :
 - 1) Pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 oktober 2012 jam I dan II dengan alokasi waktu 35×2 jam.
 - 2) Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 oktober 2012 jam III dan IV dengan alikasi waktu 35×2 jam.
 - 3) Pertemuan III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Oktober 2012 jam I dan II dengan alokasi waktu 35×2 jam.

- f. Menyiapkan Alat Evaluasi.
- g. Mempersiapkan Lembar Pengamatan

2. Tindakan Pelaksanaan

Pertemuan I

a. Kegiatan Awal

Apersepsi dengan alokasi waktu 10 menit digunakan untuk:

- 1) Mengulas materi penjumlahan dan pengurangan bilangan secara singkat sambil melakukan tanya jawab.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas.
- 3) Menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti.

b. Kegiatan Inti

Proses belajar mengajar dengan alokasi waktu selama 45 menit digunakan untuk:

- 1) Siswa dibagi kelompok yaitu menjadi 5 kelompok.
- 2) Memperkenalkan kepada siswa tentang konversi satuan panjang bahwa $1 \text{ m} = 100 \text{ cm}$ atau $100 \text{ cm} = 1 \text{ m}$.
- 3) Menjelaskan cara mengukur benda kemudian dengan menggunakan meteran kayu.

Contoh : Hitunglah panjang benda yang ada di kelasmu !

Papan tulis = cm = m

Lemari = cm = m

Panjang pintu kelas 2 m. 2 m sama dengan cm

Panjang halaman sekolah 1.000 cm. $1000 \text{ cm} = \dots \text{ m}$

- 4) Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membandingkan hasil mengukur panjang benda

Contoh :

- a) Panjang papan tulis kelas dua 180 cm sedangkan panjang lemari 200 cm, panjang papan tulis dari panjang lemari.
 - b) Tinggi badan Alif 145 cm, sedangkan tinggi badan Zamzamy 1 m 35 cm. Tinggi badan Alif tinggi badan Zamzam.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas menyelesaikan soal yang diberikan peneliti dengan alat bantu meteran kayu.
 - 6) Siswa yang paham dapat bertanya pada teman kelompoknya lalu temannya membantu.
 - 7) Dengan tanya jawab guru mengkonfirmasi tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
 - 8) Guru bersama siswa berdiskusi meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan siswa ditekankan untuk bertanya agar siswa memahami materi yang diberikan oleh guru.
- 2) Guru menghimbau kepada seluruh siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

Pertemuan II

a. Kegiatan Awal

Apersepsi dengan alokasi waktu 10 menit digunakan untuk:

- 1) Menjelaskan secara singkat materi pengukuran panjang secara singkat dengan tanya jawab.
- 2) Siswa melakukan pengukuran botol minuman bekas menggunakan penggaris dan meteran kain.

- 3) Menjelaskan proses penjumlahan dan pengurangan bilangan satuan panjang.

Contoh :

$$1 \text{ cm} + 4 \text{ cm} = \dots\dots \text{ cm}$$

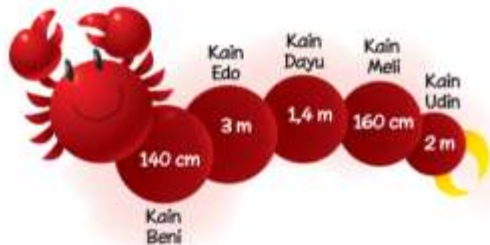
$$10 \text{ m} + 5 \text{ m} = \dots\dots \text{ m}$$

$$200 \text{ cm} + 5 \text{ m} = \dots\dots \text{ m}$$

$$2 \text{ m} + 10 \text{ cm} = \dots\dots \text{ cm}$$

- 4) Menjelaskan penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita.

Contoh :



Siti dan Lani belum mendapatkan kain.

Kerjakanlah soal berikut!

Hitunglah berdasarkan data di atas!

- Berapakah panjang kain Meli dan Edo jika digabung? Hitunglah dalam satuan meter!
 - Setengah kain Beni diberikan kepada Siti. Berapa meter panjang kain Beni dan Dayu?
 - Setengah kain Beni diberikan kepada Siti. Berapa cm panjang kain Siti dan Udin?
 - Setengah kain Edo diberikan kepada Lani. Berapa cm panjang kain Lani dan Meli?
 - Siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan soal di depan kelas.
- 5) Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang baru diajarkan.

- 6) Guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

b. Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari.
- 2) Guru mengaakan post-test siklus 2 untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- 3) Kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan media realia pada pertemuan pertama dan kedua siklus II berjalan dengan sangat baik, karena seluruh siswa antusias dalam menanggapi penjelasan guru. Jawaban-jawaban dari hasil percobaan yang telah dilakukan siswa juga banyak yang sesuai.
- 4) Hasil observasi kegiatan pembelajaran siklus II dilakukan pada kegiatan guru selama proses pembelajaran karena guru bertindak sebagai subjek yang menggunakan media realia. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan guru dalam menggunakan media realia selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Mu'alimin & Cahyadi, RAH. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas, Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gading Pustaka.
- Wardhani, I G.A.K. & Wihardit, K. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sumarni, A. 2021. Pengalaman pribadi, RPP PAI dan Budi Pekerti Moda Daring Kelas 5, <http://belajar.simpkb.id>. 7 September 2021.

BAB 7

MENGANALISIS DAN MENGINTERPRETASIKAN DATA

Oleh Zulkarnaini

7.1 Pendahuluan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) membutuhkan satu materi khusus terkait menganalisis dan menginterpretasikan data. Analisis dan interpretasi data yang dimaksud tentu melibatkan metode atau teknik tertentu sesuai dengan jenis data dan tujuan analisisnya. Sementara, dalam menganalisis dan menginterpretasi data harus melibatkan teknik atau metode tertentu agar sesuai dengan tujuan dan jenis analisisnya.

Selanjutnya, imajinasi, pemikiran abstrak, ketajaman, dan kejelian juga diperlukan dalam pengolahan dan analisis data, sehingga data hasil penilaian akan bermakna setelah dianalisis dan diolah. Oleh karena itu, sejumlah teknik analisis data dalam penilaian biasanya berupa (1) tabel distribusi frekuensi sederhana, (2) diagram statistik, (3) ukuran tendensi sentral, (4) dispersi yang menggambarkan variasi, dan (5) estimasi parameter. Namun, tulisan ini hanya dibatasi terkait analisis data meliputi tabel frekuensi, tabulasi silang, dan korelasi. Selain itu, juga dibahas terkait dengan interpretasi data meliputi persiapan interpretasi data, interpretasi data tabel tunggal, interpretasi data tabel silang, interpretasi data grafik, interpretasi grafik batang, dan interpretasi grafik pie.

7.2 Analisis Data

Sebenarnya data dapat langsung dimasukkan ke dalam komputer apabila data tersebut diperoleh dari semi terbuka atau pertanyaan tertutup dan telah diberi kode. Mengingat banyaknya data pendidikan dalam melahirkan sebuah PTK, sebaiknya data tersebut diolah menggunakan komputer agar lebih cepat, akurat, dan hemat energi. Hasil dan ketepatan sangat bergantung pada ketepatan dalam memasukkan data (*data entry*). Sementara, peralatan yang perlu disiapkan sebelum mulai memasukkan data ke dalam komputer: (1) perangkat lunak entri data dan aplikasi sistem operasi, (2) dokumen lengkap (termasuk data guru dan sekolah) yang sudah diperiksa keakuratannya, dan (3) komputer dan perangkatnya.

Namun, saat memasukkan data ke komputer sangat disarankan agar petugas memiliki keahlian dan keterampilan, minimal meliputi: (1) sangat mahir mengoperasikan komputer, (2) pernah mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi input data, (3) sangat mengerti substansi dokumen input, dan (4) rajin dan harus teliti. Selanjutnya, data perlu dianalisis dan diedit guna memperbaiki kesalahan yang ada, contohnya salah ketik atau salah memasukkan kode. Apabila sudah benar, lalu tahap berikutnya adalah data diolah berbentuk: (a) tabel frekuensi tunggal, (b) korelasi dalam bentuk tabulasi silang, (c) grafik, dan (d) peta.

Selain itu, statistik juga dapat digunakan untuk membantu analisis. Statistik yang dimaksud ada dua yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Contoh statistik deskriptif adalah (1) penyajian data dalam tabel, diagram atau grafik, (2) membuat ringkasan seperti ukuran konsentrasi, meliputi rata-rata, median, modus; (3) ukuran variasi meliputi simpangan baku, jangkauan, kuartil, dan lain-lain dan (4)

ukuran kedekatan hubungan antar variabel (korelasi) (Kependidikan *et al.*, 2008).

7.2.1 Tabel Frekuensi

Analisis sederhana berguna untuk menyajikan data dalam bentuk frekuensi dan/atau proporsinya dan sering disebut tabel frekuensi. Kegunaan tabel frekuensi ini adalah untuk mengetahui sebaran data dalam statistik. Sementara, tabel frekuensi yang dimaksud dapat dibuat, baik secara manual maupun dengan menggunakan komputer. Namun, bila ditempuh secara manual maka setiap jawaban kasus harus dimasukkan ke dalam kategorinya masing-masing.

Bila data dimasukkan secara simbolis maka dilakukan dengan cara menyilang garis miring, tepatnya pada kolom yang telah disediakan. Agar lebih mudah dalam menghitungnya maka setiap hitungan dari lima goresan harus dibuat miring, untuk selanjutnya dihitung frekuensinya kembali dimana jumlah keseluruhan harus mencerminkan total jumlah kuesioner yang ada, tetapi bila berbeda berarti ada yang tidak benar.

Kadang-kadang kita dihadapkan pada jumlah sampel yang banyak (misalnya lebih dari 100). Pada kasus demikian maka diperlukan kolom *tully* yang lebih panjang, sebaliknya jika terdapat kesalahan pada *tully* (tidak sesuai antara jumlah *tully* dan responden) akibat lupa saat melakukan tabulasi maka sulit dilacak.

Tabel 7.1 : Contoh Mengolah Data dengan Manual

No.	Pendidikan guru SD	Tully	Jumlah
1	D1	INI INI NII INI INI	20
2	D2	INI INI III	12
3	D3	INI INI IIII	14
4	S1	INI III	8
5	S2	IIII	4
6	S3	II	2
Jumlah			60

Bentuk manual lainnya dengan cara membuat kelompok angket berdasarkan kategori yang sama, misalnya pendidikan guru SD. Selain itu, jawaban D1 harus dikelompokkan terpisah dengan jawaban D2, D3, S1, S2 dan S3. Selanjutnya, dihitung jumlahnya berdasarkan pada kategori kelompok. Pola ini akan mengecilkan kesalahan dalam menjumlahkan, tetapi akan memakan waktu yang sangat lama, terutama bila ada banyak item dalam kuesioner dan responden. Perhatikan tabel berikut ini agar ada informasi yang bisa kita ambil.

Tabel 7.2 : Jumlah Guru dengan Usia 59 tahun

No	Tingkat	Jumlah Sekolah
1	TK	10
2	MAN	5
3	MI	6
4	MTS	18
5	SD	29
6	SLB	21
7	SLTP	22
8	SLTP TERBUKA	21
9	SMA	33
10	SMK	92
Total		257

Apabila data diolah berbentuk frekuensi maka akan diperoleh banyak informasi, seperti (a) pada setiap jenjang pendidikan terlihat proporsi usia guru; (b) batasan pensiunan jumlah guru tahun depan (bila batasannya 60 tahun); dan (c) jumlah guru berbagai jenjang pendidikan yang harus diangkat pada tahun berikutnya.

Biasanya tabulasi korelasi dan regresi menggunakan tabel frekuensi dan menjadi dasar untuk pengolahan data lebih lanjut. Selanjutnya, tabulasi silang dapat digunakan untuk:

- Mengetahui sebaran data antar kategori.
- Mengetahui apakah jawaban responden terhadap satu pertanyaan dengan pertanyaan terkait lainnya konsisten.
- Menentukan variabel yang dapat ditindaklanjuti dengan tabulasi silang.
- Melakukan analisis satu variabel

Tabulasi frekuensi biasanya diikuti dengan pengolahan persentase untuk setiap kategori. Melalui persentase juga dapat diperoleh perbandingan relatif antar kategori. Persentase dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$Pi = \frac{Ji}{Jt} \times 100\%$$

Dimana:
 Pi = persentase untuk data i
 Ji = jumlah i
 Jt = jumlah total

7.2.2 Tabulasi Silang

Sebenarnya, tabulasi silang sangat berguna untuk menjelaskan gambaran dari variabel berupa kategori. Tabulasi silang dapat dikatakan bentuk tabel frekuensi dua arah yang menjelaskan frekuensi dan proporsi dari beberapa variabel menurut kategorinya.

		Pengalaman guru mengajar	Nilai UAN Siswa
Pengalaman guru mengajar	Pearson Correlation	1.00	0.74**
Nilai UAN siswa	Pearson Correlation	0.74**	1.00
	N	2144	2144
**	Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		

Ternyata ada hubungan positif dan signifikan antara pengalaman mengajar guru dengan nilai UAS siswa sebesar 0,74 berdasarkan contoh di atas. Maknanya semakin sedikit pengalaman guru maka nilai UAN siswa ternyata semakin kecil, sebaliknya semakin lama guru mengajar maka nilai UAN

siswa semakin tinggi terlihat. Ukuran pusat distribusi yang paling banyak digunakan adalah rata-rata dan variasinya dinyatakan dengan standar deviasi atau varians (varians). Tidak hanya itu, ada banyak teknik statistik lain yang juga sering digunakan dengan melihat titik pusat sebaran data dan variasinya.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis kelamin	326	1.00	2.00	1.4663	.49963
Valid N	326				

Nilai atau angka hasil analisis berupa statistik perlu juga diberi makna. Caranya, dengan perbandingan kriteria atau perbandingan relatif. Perbandingan kriteria dapat diartikan dengan cara membandingkan suatu nilai statistik dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan. Sementara, perbandingan relatif dapat dimaknakan dengan cara membandingkan suatu nilai statistik dengan nilai statistik lainnya dalam kelompok norma yang diteliti. Secara umum, teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah seperti berikut ini.

Tabel 7.3 : Ringkasan Beberapa Teknik Statistik untuk Empat Skala Pengukuran

Skala Pengukuran	Bentuk Hipotesis					
	Deskriptif (1 variabel)	Komparatif (dua sampel)		Komparatif (lebih dari 2 sampel)		Asosiatif (hubungan)
		Related	Independen	Related	Independen	
Nominal	Binomial χ^2 satu sampel	Mc Nemar	Fisher Exact χ^2 dua sampel	Cochran Q	χ^2 k sampel	Contingency coefficient
Ordinal	Run test	Sign test Wilcoxon matched pairs	Median test Man Whitney U test Kolmogorov	Friedman Two-way Anova	Kruskal Wallis	Spearman rank correlation Kendall Tau
Interval/ Rasio	t test	t test of related	t test independen	One-Way Anova Two-way Anova	One-way Anova Two-way anova	Korelasi product moment Korelasi parsial/ganda regresi

7.3 Interpretasi Data

Interpretasi berarti memperkirakan data, sedangkan hasil analisis adalah data yang telah diolah dengan metode tertentu sehingga lebih informatif. Jadi, interpretasi hasil analisis data adalah upaya untuk menginterpretasikan, memperkirakan, menjelaskan hasil pengolahan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih jelas dan bermakna sesuai dengan tujuan pengumpulan data (Kependidikan *et al.*, 2008).

Proses perubahan simbol seperti dari angka menjadi kata atau kalimat, namun tidak mengubah makna yang terkandung dalam simbol tersebut biasanya terjadi dalam interpretasi data. Oleh karena itu, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran perlu ada standarisasi simbol.

7.3.1 Persiapan Interpretasi Data

Sebenarnya, langkah persiapan interpretasi ada dua, yakni interpretasi terbatas dan interpretasi luas. Makna interpretasi terbatas terkait dengan data-data yang ada saja dan analisis serta interpretasi dilakukan pada saat yang bersamaan. Sementara, interpretasi luas dapat diartikan dengan cara menghubungkan, membandingkan beberapa data, dan teori-teori yang ada.

Selanjutnya, interpretasi data itu sendiri memerlukan keterampilan yang terintegrasi antara: 1) analisis data, 2) tujuan pengumpulan data, (3) wawasan/pengetahuan tentang standar pelayanan minimal lembaga pendidikan dari berbagai jenjang, jenis, dan jalur pendidikan dan 4) perumusan variabel. Selain itu, perbedaan standar penilaian akan menimbulkan interpretasi yang berbeda pula. Sementara, kondisi internal penafsir sangat berpengaruh di lapangan, misalnya: (1) tingkat pendidikan, 2) pengalaman yang matang, 3) pengalaman menentukan keakuratan interpretasi data, dan 4) kepentingan baik pribadi maupun institusional.

Program yang dikembangkan berbasis data, akan lebih efektif, efisien dan produktif. Hal ini akan terwujud jika dilakukan dengan cara interpretasi yang baik. Biasanya interpretasi yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna. Pada kasus ini tidak hanya memberikan gambaran yang akurat tentang suatu fakta, namun juga mengembangkan program dan mengidentifikasi masalah (Winarno M E, 2013).

7.3.2 Interpretasi Data Tabel Tunggal

Bisanya ada dua jenis tabel yang diperkenalkan, yaitu: tabel teks dan tabel referensi. Tabel teks merupakan tabel hasil analisis dan disusun untuk menceritakan sesuatu dalam

laporan. Sementara, tabel referensi biasanya berisi informasi tambahan. Sering juga orang mengatakan berisi data dasar atau data referensi. Kedua tipe ini tidak perlu dianalisis, namun cukup dilampirkan atau ditambahkan saja guna memperkuat analisis data (Abdullah, 2015).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan tabel :

a. Tujuan

Tiap-tiap tabel memiliki tujuan tertentu. Biasanya tabel menggambarkan satu atau dua aspek saja, itupun jika menunjukkan hubungan. Gol ini bisa dilihat dari judulnya. Sebagai contoh:

Tabel 1: Total Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

Tabel 2: Hubungan antara Pendapatan dan Pengalaman Guru Honda di NAD Tahun 2021.

c. Isi Tabel

Tabel tidak boleh berisi terlalu banyak kolom, lebih baik memiliki banyak baris daripada banyak kolom. Oleh karena itu, apa yang akan ditabelkan benar-benar harus diperhatikan secara baik, kolom dan baris mana yang akan digunakan, serta membuat kategori dengan baik pula, yang memungkinkan data dapat disederhanakan. Biasanya angka dalam tabel berkisar dua desimal, misalnya 10, 50%, atau Rp. 5 0000,00,-.

d. Sumber dan Catatan Kaki

Setiap tabel dilengkapi dengan sumber dan tahun pengumpulan data yang dituliskan seperti berikut ini.

Simak tabel berikut ini!

Tabel 7.4 : Jumlah Guru di Kabupaten Jawa Timur

No.	Kabupaten	Jumlah
1	KAB. GRESIK	11.233
2	KAB. SIDOARJO	13.114
3	KAB. MOJOKERTO	7.039
4	KAB. JOMBANG	11.599
5	KAB. BOJONEGORO	2.470
Jumlah		45.455

Sumber: SIM Guru, Tahun 2005

Tabel 7.4 merupakan tabel tunggal dan tabel ini memberi informasi sebaran jumlah guru di beberapa kabupaten di Jawa Timur sehingga memerlukan beberapa langkah:

- 1) Memperhatikan jumlah guru. Kolom ini adalah tolok ukur untuk membandingkan berbagai kategori dalam tabel.
- 2) Perhatikan pembagian angka untuk setiap kecamatan. Dengan membandingkan berbagai angka pada kolom, maka dapat diperoleh informasi di kabupaten mana jumlah guru paling banyak dan kabupaten mana pula yang memiliki jumlah guru paling sedikit.
- 3) Karena datanya hanya tunggal yaitu jumlah guru per kabupaten sehingga data tersebut tidak memberikan banyak informasi, apalagi memprediksi kebutuhan guru atau sertifikasi guru.
- 4) Untuk mendapatkan perbandingan relatif, olah data menggunakan persentase melalui perhitungan berikut ini.

$$Pi = \frac{Ji}{Jt} \times 100\%$$

Dimana:

Pi = persentase untuk data I

Ji = jumlah I

Jt = jumlah total

Tabel 7.5 : Jumlah Guru di Kabupaten Jawa Timur

No.	Kabupaten	Jumlah	Persentase
1	KAB. GRESIK	11.233	24,72
2	KAB. SIDOARJO	13.114	28,85
3	KAB. MOJOKERTO	7.039	15,49
4	KAB. JOMBANG	11.599	25,52
5	KAB. BOJONEGORO	2.470	5,43
Jumlah		45.455	100,00

Ternyata data persentase dapat dipergunakan acuan umum dan acuan khusus untuk membaca.

(1) Acuan umum

No.	Persentase	Interpretasi/Penafsiran
1	0	Tidak ada sama sekali
2	1 – 9	Sedikit sekali
3	10 – 39	Sebagian kecil
4	40 – 49	Hampir setengahnya
5	50	Setengahnya
6	51 – 59	Lebih dari setengahnya
7	60 – 89	Sebagian besar
8	90 – 99	Hampir seluruhnya
9	100	Seluruhnya

(2) Acuan khusus

Pada acuan khusus ini dianjurkan untuk berpedoman pada standar nasional, ketentuan yang berlaku, atau acuan tingkat yang lebih atas misalnya untuk

nasional acuannya internasional, untuk propinsi acuannya nasional dan untuk kabupaten acuannya propinsi.

Contoh :

IPM standar nasional adalah 90. Bila Kabupaten Bojonegoro memiliki IPM 80 berarti masih lebih rendah dari standar nasional yang telah ditetapkan, dan bila memiliki nilai lebih dari 90, berarti sudah tinggi.

7.3.3 Interpretasi Data Tabel Silang

Simaklah tabel tabulasi silang berikut ini.

Tabel 7.6 : Hubungan Antara Status Guru dengan Frekuensi Pelatihan

No.		Status guru				Jumlah	
		PNS	%	NON PNS	%		%
1	< 2 kali	47	28,49	60	36,36	107	64,85
2	2 – 4 kali	25	15,15	15	9,10	40	24,24
3	> 4 kali	15	9,10	3	1,8	18	10,91
	Jumlah	87	52,72	78	42,27	165	100,00

- Lihatlah angka-angka di kolom total dan distribusinya. Ternyata mayoritas guru PNS, dan sisanya adalah non-PNS, selisihnya 10,45%.
- Simaklah berbagai angka yang ada di baris baik keseluruhan maupun distribusinya. Ternyata, sebagian besar guru yang mengikuti pelatihan kurang dari dua kali, namun sangat sedikit guru yang terlibat dalam pelatihan jika frekuensi pelatihan ditingkatkan.
- Lihatlah jumlah persilangan antara status guru dan frekuensi pelatihan (kolom dan baris). Guru non PNS mengikuti pelatihan kurang dari 2 kali, sedangkan guru PNS mengikuti pelatihan lebih dari 2 kali.

- d. Dapat disimpulkan dan beberapa implikasinya, guru PNS lebih banyak mengikuti pelatihan, sebaliknya guru Non PNS sedikit mengikuti pelatihan sehingga pelatihan perlu ditingkatkan untuk guru Non PNS.
- e. Kelemahan dan data lain yang diperlukan sebagai koreksi, meliputi: hubungan frekuensi pelatihan dengan tingkat pendidikan dan tingkat kelulusan anak atau prestasi anak serta jenis pelatihan.

Contoh:

Lihatlah tabel berikut!

Tabel 7.7 : Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Guru SLTP di Jawa Timur Tahun 2006

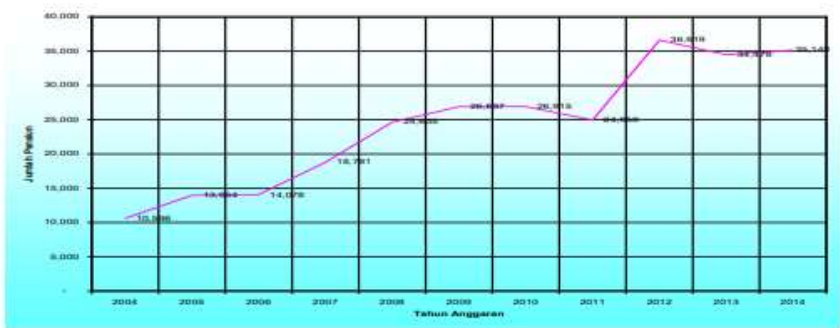
TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		Total	
	F	%	F	%	F	%
<= SLTA	35	1,47	14	0,59	49	2,05
D1	99	4,16	65	2,72	164	6,88
D2	51	2,14	46	1,93	97	4,08
D3	182	7,64	161	6,76	343	14,40
S1	858	36,02	845	35,47	1.703	71,49
S2	22	0,92	4	0,17	26	1,10
JUMLAH	1.247	53,35	1.135	47,64	2.382	100,00

- Lihatlah kolom dan baris jumlah keseluruhan. Bagaimana kecenderungan distribusi data.
- Berdasarkan kolom, tingkat pendidikan sarjana (S1) paling banyak (71,49 %). Sisanya menyebar di berbagai level pendidikan.
- Berdasarkan baris, guru yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit dari laki-laki walaupun perbedaannya tidak begitu menonjol.
- Kesimpulannya adalah guru pada SMP X berkualifikasi

sudah baik atau layak (S1), namun guru yang berpendidikan di bawah D3 bahkan SMA masih ada.

- Prioritas implikasi program berbentuk peningkatan pendidikan yang masih di bawah standar.

7.5.4 Interpretasi Data Grafik

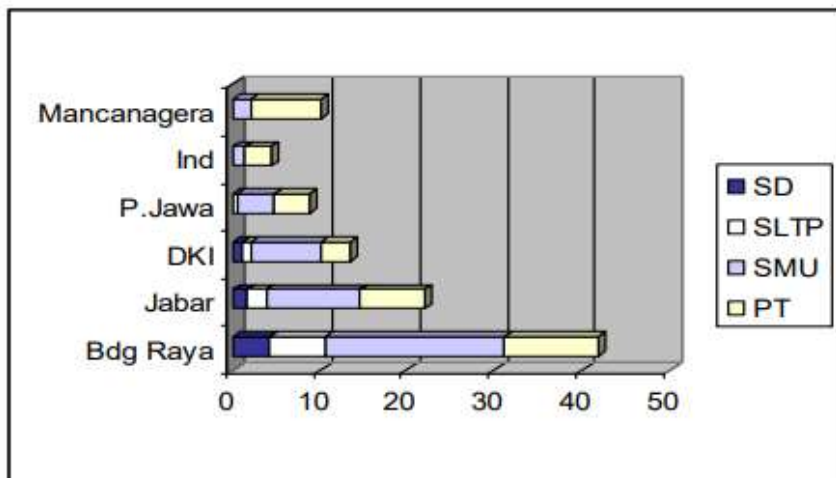


Gambar 7.1 : Grafik Jumlah Guru Pensiun di Jawa Timur dari Tahun 2004 sampai 2014

- Gambar 7.1 menunjukkan grafik garis. Garis horizontal (X) menunjukkan perkembangan tahun, sedangkan garis vertikal (Y) jumlah guru yang pensiun pada tahun yang sama.
- Amati kecenderungan titik atau garis secara global, Titik pertemuan antara garis vertikal dan horizontal dapat ditarik menjadi suatu garis, sehingga tampak perkembangan guru yang pensiun berdasarkan tahun.
- Interpretasi Gambar 1, menunjukkan jumlah guru yang pensiun cenderung terus meningkat. Peningkatan yang cukup banyak terjadi pada tahun 2002-2006 dan 2010-2011.
- Implikasi dari interpretasi tersebut, bagaimana dampak

banyaknya guru yang pensiun terhadap proses pembelajaran, apakah masih dapat ditanggulangi oleh guru yang masih ada, dan program apa yang harus dikembangkan untuk mengatasi kekurangan tersebut.

9.5.6 Interpretasi Grafik Batang



Gambar 7.2 : Tingkat Pendidikan Orangtua Murid Sekolah X di Jawa Barat

Gambar 7.2 menunjukkan gambaran pendidikan orang tua siswa di sekolah X yang berstandar internasional. Garis horizontal menunjukkan jumlah orang tua siswa, sedangkan garis vertikal menunjukkan tempat asal orang tua. Interpretasi dan Implikasi:

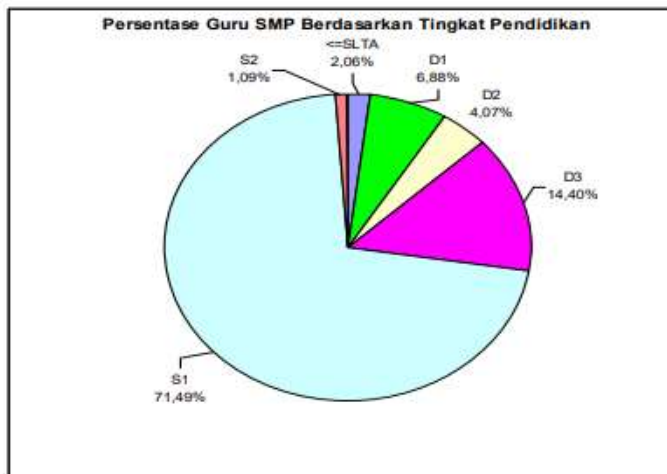
- 1) Perhatikan panjang batang/balok. Amati batang terpanjang dan terpendek, baca data di samping. Sebagian besar orang tua siswa sekolah X berasal dari wilayah Bandung Raya,

sedangkan sebagian kecil berasal dari luar Jawa (Indonesia).

- 2) Perhatikan warna pada palang/balok, warna biru muda terpanjang berarti tingkat pendidikan SLTA tertinggi berasal dari Bandung Raya, Jawa Barat, DKI, dan Pulau Jawa. Komposisi orang tua berpendidikan SD dan SMP semakin berkurang, sedangkan orang tua dengan PT kulit putih (di atas) cukup dominan di berbagai daerah asal.
- 3) Kesimpulannya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi pula minat mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah internasional.
- 4) Implikasinya, pemasaran sekolah internasional lebih efektif di daerah perkotaan yang penduduknya relatif berpendidikan tinggi.

7.5.7 Interpretasi Grafik Pie

Lihatlah gambar berikut ini!



Gambar 7.3 : Grafik Guru SMP Menurut Tingkat Pendidikan di Jawa Timur Tahun 2005

- Simaklah perbedaan warna dari Gambar 3 terutama warna pada lingkaran (pie).
- Beda warna menunjukkan kategori yang berbeda, misalnya tingkat pendidikan.
- Lihatlah ukuran irisan warna. Ukuran irisan mencerminkan jumlah atau jumlah setiap kategori.
- Berdasarkan gambar di atas menunjukkan pendidikan minimal S2 dan SMU. S1 menempati posisi dominan, kemudian dominasi kedua adalah jenjang pendidikan D3, kemudian D2 dan D3 berada pada posisi yang relatif sama dan jumlahnya cukup banyak.
- Standar yang tepat untuk mengajar di SMP adalah S1. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah SMP sebagian besar melebihi kualifikasi yang dipersyaratkan, sehingga kualitasnya cukup baik. Namun, masih ada kualifikasi di bawah standar yaitu D1, D2 dan (SMA/SMK). Karena itu prioritas program dialokasikan untuk peningkatan pendidikan yang masih belum memenuhi standar.

7.4 Kesimpulan

Dalam menganalisis dan menginterpretasi data harus melibatkan teknik atau metode tertentu agar sesuai dengan tujuan dan jenis analisisnya. Sementara, teknik analisis data dalam penilaian berupa (1) tabel distribusi frekuensi sederhana, (2) diagram statistik, (3) ukuran tendensi sentral, (4) dispersi yang menggambarkan variasi, dan (5) estimasi parameter. Disamping itu, analisis data juga meliputi tabel frekuensi, tabulasi silang, dan korelasi. Sedangkan, interpretasi data meliputi persiapan interpretasi data, interpretasi data tabel tunggal, interpretasi data tabel silang, interpretasi data grafik, interpretasi grafik batang, dan interpretasi grafik pie.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P.M. 2015. *Living in the world that is fit for habitation : CCI's ecumenical and religious relationships*, Aswaja Pressindo.
- Kependidikan, D.T. *et al.* 2008. 'Pengolahan dan teknik analisis data hasil penilaian'.
- Winarno M E. 2013. 'Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani', *Universitas Negeri Malang (UM PRESS)*, p. 143 hlm. Available at: <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/Metodologi-Penelitian.pdf>.

BAB 8

MENINDAKLANJUTI HASIL PTK

Oleh Hermayani

8.1 Pendahuluan

Penelitian tindakan merupakan bagian dari usaha untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui penerapan langsung di kelas atau lingkungan yang dituju. Melalui penelitian ini, diharapkan adanya metode baru yang muncul dalam memberikan jenis pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan situasi nyata. Dengan menggunakan teknik observasi, penelitian ini tidak berdasar pada pendapat dari peneliti saja. Namun melalui kontrol dan inovasi sepanjang penelitian yang diadakan selama beberapa siklus, pemecahan masalah diharapkan tepat sasaran. Setelah diberikan tindakan yang mendapatkan hasil penelitian, maka diperlukan tindak lanjut dari hasil tersebut. Hasil observasi yang dilakukan selama penelitian dapat dikatakan sebagai data penting penelitian. Berdasarkan data tersebut, maka diperlukan analisis dan refleksi.

8.2 Peran Penting Tindak Lanjut Penelitian Tindakan Kelas

Refleksi bertujuan untuk mengulas perubahan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Perubahan tersebut bisa jadi terjadi pada guru, siswa, hingga suasana kelas (Muslich:2009). Melalui fase ini, peneliti dapat memahami proses serta kendala yang dihadapi selama siklus.

Jika peneliti tunggal atau melakukan penelitian sendiri, maka refleksi merupakan bagian dari evaluasi diri. Pada saat melakukan refleksi, diharapkan kejujuran serta objektivitas peneliti dalam mengakui kekuatan serta kelemahan dalam melaksanakan tindakan. Begitu juga peneliti mengakui sisi mana yang sesuai dan tidak atau bahkan perlu diperbaiki dalam pelaksanaan penelitian (Suyadi:2012).

Refleksi juga dapat dilakukan dengan sejawat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memiliki pendapat lain yang tentunya datang dari sumber yang kompeten dan memahami sistem pembelajaran serta tindakan kelas. Sehingga nantinya tercipta sebuah penyelesaian masalah ataupun perbaikan dari proses belajar di kelas.

Refleksi tentunya diadakan setelah tersusun kesimpulan. Selanjutnya peneliti hendaknya menindak lanjuti hasil-hasil penelitian tersebut dalam bentuk saran yang dibuat dan ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, saran yang dihasilkan haruslah berdasar dari landasan yang kuat dan tentunya aplikatif dengan artian dapat dilaksanakan. Namun begitu juga harus dipertimbangkan beberapa factor seperti kondisi kelas serta kemungkinan penerapan agar saran menghasilkan pembaharuan.

8.3 Rambu-rambu Pembuatan Tindak Lanjut

Tentu saja, seperti kesimpulan, saran tindak lanjut yang dihasilkan tidaklah terjadi secara kebetulan atau asal-asalan. Laporan yang merupakan opini yang diajukan untuk dipertimbangkan harus memenuhi sejumlah karakteristik di antaranya adalah tindak lanjut harus berhubungan dengan kesimpulan dan jenis penelitian yang kita lakukan. Ini berarti kesimpulan tentang hasil penelitian akan mengarah pada saran. Perhatikan contoh berikut dan lihatlah apakah saran tindak lanjut yang dihasilkan sesuai dengan simpulan.

Contoh kesimpulan: Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat pada siklus I diperoleh persentase 40% siswa yang aktif. Penyebabnya antara lain tindakan guru yang belum mendorong siswa untuk aktif serta.

Contoh saran: Dalam mengelola kelas dalam kelompok, guru hendaknya memantau setiap kelompok dan membangkitkan siswa yang untuk aktif agar ikut berpartisipasi.

Pada contoh diatas terdapat kesesuaian saran dengan kesimpulan dimana karena metode NHT yang diselenggarakan dalam upaya perbaikan belum mampu mengaktifkan semua siswa maka sarannya adalah memperbaiki pengelolaan kelas oleh guru. Dengan membaca saran ini, guru harus memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya dan lebih maksimal dalam memantau manajemen kelas, serta membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan siswa pujian agar lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan kelas.

Sekarang perhatikan contoh kesimpulan dan saran tindak lanjut berikut.

Contoh kesimpulan: Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat pada siklus I diperoleh persentase 40% siswa yang aktif. Penyebabnya antara lain tindakan guru yang belum mendorong siswa untuk aktif serta dalam pembelajaran.

Contoh tindak lanjut: Pembelajaran yang mendorong cara belajar siswa aktif perlu diterapkan oleh semua guru.

Dapat terlihat bahwa adanya perbedaan tindak lanjut yang sesuai dan tidak jika kita membandingkan kedua contoh diatas. Saran tindak lanjut pada Contoh pertama dibuat berdasarkan kesimpulan, sedangkan saran pada Contoh

dibawah dihasilkan berdasarkan kecenderungan yang sering muncul dalam dunia pendidikan dan tentunya bersifat sangat umum. Bahkan saran tersebut dapat saja dihasilkan tanpa didahului penelitian atau membuat kesimpulan pun. Oleh karena itu, sebagai peneliti harus menjauhkan diri dari pembuatan saran yang tidak relevan. Saran tindak lanjut harus mempunyai target yang jelas seperti guru atau pihak lain yang bersangkutan dengan penelitian tersebut.

Seperti halnya membuat kesimpulan, saran tindak lanjut juga dibuat dengan prosedur yang sistematis dan memperhatikan rambu-rambu berikut.

1. Pedoman kepada kesimpulan yang sudah dibuat.

Peneliti harus mempertimbangkan efek bagi pembelajaran yang akan datang baik di kelas sendiri maupun kelas yang dikelola guru lainnya.

2. Pertimbangan pada aspek yang perlu ditindak lanjuti.

Guru peneliti wajib memikirkan hal yang dapat ditindaklanjuti berdasarkan kesimpulan. Misalnya: tindak lanjut haruslah mengingatkan guru akan pentingnya penggunaan metode atau teknik tertentu dalam meningkatkan perhatian siswa agar kualitas pembelajarannya meningkat. Aspek ini juga meliputi pemberian pujian, hadiah ataupun teguran yang dapat mempengaruhi manajemen kelas.

3. Tentukan target tindak lanjut.

Sasaran tindak lanjut tidak hanya meliputi guru sebagai pelaku penelitian. Namun adakalanya pihak sekolah ikut terlibat dalam upaya memperbaiki pembelajaran seperti penyediaan media pembelajaran (computer, projector, dsb). Kemudian, target saran tindak lanjut juga tentu nya siswa dalam menjadi objek penelitian yang mana juga harus berusaha ikut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian.

4. Pemberian tindak lanjut yang langsung.
Saran tindak lanjut haruslah menggunakan kalimat yang tegas dan tidak bertele-tele. Kenapa? Karna tindak lanjut musti mudah dipahami sehingga menarik untuk dilaksanakan. Selain itu, tindak lanjut juga harus bersifat rasional atau masuk di akal sehingga semua pihak mampu melaksanakan nya.

8.4 Pembuatan Tindak Lanjut

Langkah-langkah dalam pembuatan tindak lanjut pada PTK secara singkat adalah sebagai berikut: (1) memperhatikan kesimpulan hasil PTK; (2) mengkaji faktor dari hasil kesimpulan yang perlu ditindaklanjuti, baik oleh guru, pihak sekolah, guru lain, atau instansi lain yang terkait; (3) menetapkan kepada siapa atau pihak mana saran tersebut akan ditujukan; (4) dan yang terakhir adalah menulis saran tindak lanjut kegiatan.

Berikut adalah contoh saran tindak lanjut berdasarkan penelitian Santoso yang berjudul *Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi* (Agung, 2012):

Tabel 8.1 : Contoh Tindak Lanjut 1

Kesimpulan	Saran Tindak Lanjut
Berdasarkan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1. Pembelajaran dengan menggunakan media visual membuat 92%	Pembelajaran dengan media audiovisual terbukti dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa ke arah yang lebih baik sehingga untuk mata pelajaran selain biologi juga dapat menggunakan media ini. Untuk itu alangkah lebih

Kesimpulan	Saran Tindak Lanjut
siswa secara klasikal tuntas belajar. 2. Aktifitas siswa yang dominan selama pembelajaran audiovisual adalah 41.25% dengan mengerjakan tugas kelompok dan 25% memperhatikan tayangan. 3. Rencana pembelajaran yang dirancang dengan baik oleh guru mencapai keterlaksanaan KBM 85.29% berhasil. 4. Siswa menyatakan senang dan tertarik dalam memahami materi sulit melalui pembelajaran audiovisual.	bermanfaat jika sekolah dapat memfasilitasi guru dalam menggunakan media tersebut agar mutu pendidikan menjadi semakin meningkat. Guru sebaiknya dibekali dengan kemampuan dasar multimedia computer sehingga jika terjadi masalah, akan cepat teratasi dan tidak mempengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, sebelum menjelaskan materi, guru sebaiknya memahami yang akan ditayangkan sehingga selama proses menonton guru tau harus dijeda di bagian mana. Diharapkan siswa dapat memahami secara utuh tontonan dengan ditambah penjelasan oleh guru secara keseluruhan. Kemudian agar tampilan computer lebih baik , maka disarankan untuk menggunakan computer dengan kapasitas RAM 256 MB, VGA Card ATI-Radeon. Untuk siswa juga diharapkan mengerjakan LKS setelah menyaksikan tayangan agar

Kesimpulan	Saran Tindak Lanjut
	dapat menyelesaikan tugas secara runtut.

Dapat terlihat dari contoh diatas kesimpulan hasil PTK sangat berpengaruh terhadap saran tindak lanjut yang dihasilkan. Tindak lanjut juga menyasar baik guru, pihak sekolah, dan siswa agar ke depan nya lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran biologi menggunakan media audio visual. Hal ini nantinya berujung pada meningkatnya juga mutu pendidikan.

Contoh lain dari tindak lanjut di penelitian tindakan dengan judul penelitian “Upaya Keseimbangan dan Pelestarian Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV SDN Bungurendah”.

Tabel 8.2 : Contoh Tindak Lanjut 2

Kesimpulan	Saran Tindak Lanjut
1. Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran IPA tentang pelestarian sumberdaya alam pada siswa kelas IV SDN Bungurendah.	Berdasarkan simpulan yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode diskusi tentang pelestarian sumber daya alam pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bungurendah, maka peneliti memiliki beberapa saran tindak lanjut, yaitu berupa : 1. Pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan berkontribusi positif dalam
2. Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA	

Kesimpulan	Saran Tindak Lanjut
tentang pelestarian sumberdaya alam pada siswa kelas IV SDN Bungurendah. 3. Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang pelestarian sumberdaya alam pada siswa kelas IV SDN Bungurendah	perbaikan pembelajaran, karena itu disarankan kepada teman sejawat agar senantiasa untuk melakukan perbaikan setiap pembelajaran, misalnya : penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan. 2. Menerapkan metode demonstrasi pada kegiatan pembelajaran yang lain. 3. Disarankan guru berupaya untuk melakukan perbaikan dan peningkatan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Tindak lanjut penelitian ini adalah menerapkan metode diskusi dan demonstrasi dalam proses penyampaian materi IPA dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan metode diskusi dan demostrasi terbukti efektif untuk pembelajaran IPA dalam mengelola aktifitas guru maupun siswa. Dengan kedua metode ini dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dengan hasil belajar dapat sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2012. Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru. Jakarta: PT Penerbit Bestari Buana Murni.
- Komara, Endang. 2012. Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich, Masnur. 2009. Melaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudaryono. 2014. Classroom Action Research: Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Sukardi, H.M. 2013. Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyadi. 2012. Buku Panduan Guru Profesional PTK dan PTS. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yanto, Medi. 2013. Jadi Guru yang Jago Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Penerbit Andi

BAB 9

INSTRUMEN DAN TEKNIK PEMANTAUAN/PENGUMPULAN DATA DALAM PTK

Oleh Rusydi

9.1 Pendahuluan

Sewaktu melakukan penelitian diperlukan alat untuk pengumpul data yang sering disebut sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Kualitas dan bobot atau mutu suatu penelitian kerap kali dinilai dari kualitas instrumen yang digunakan. Karena itu tidak mengherankan, jika instrumen penelitian itu adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian.

Sementara kegiatan pengumpulan data adalah proses untuk mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilaksanakan oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian tidak jarang menjadi sesuatu pekerjaan yang melelahkan dan kadang-kadang mendapatkan kesulitan bagi peneliti disebabkan oleh berbagai faktor. Banyak waktu, tenaga, biaya, dan pikiran yang dibutuhkan dan dikerahkan oleh seorang pengumpul data, karena ia harus mendatangi banyak tempat dan bertemu dengan orang dari rumah ke rumah, dari sekolah ke sekolah, dari satu tempat ke tempat lain yang berjauhan dalam satu

wilayah tertentu dalam kecamatan, kabupaten atau dalam suatu propinsi untuk mengumpulkan data.

Namun, tulisan berikut ini akan membahas hanya yang terkait dengan apa itu pengertian instrumen penelitian, berbagai jenis-jenis instrumen, juga apa saja kriteria instrumen penelitian, pengertian dan maksud pengumpulan data penelitian, bagaimana teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.

9.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian kita memerlukan teknik penumpulan data, untuk keperluan tersebut ada beberapa instrumen pengumpulan data (khususnya data primer) yang bisa digunakan oleh peneliti. Instrumen tersebut diantaranya: kuesioner (angket), wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengumpulan data tersebut menggunakan perangkat atau instrumen sendiri-sendiri, untuk itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kuesioner (angket)

Kuesioner (angket) adalah cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan dapat bersifat terbuka, jika opsi jawaban tidak ditentukan sebelumnya, dan bersifat tertutup jika opsi jawaban telah disediakan sebelumnya, instrumennya dapat berupa: kuesioner (angket), checklist, atau skala.

(1) Contoh kuesioner (angket)

(i) Model terbuka

Misalnya kita menanyakan pelatihan apa saja yang pernah diikuti responden selama 5 tahun terakhir, terkait dengan peningkatan kinerja karyawan di suatu perusahaan.

**Tabel 9.1 : Pelatihan Yang Pernah Diikuti Karyawan
Dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Jenis Pelatihan	Tingkat (jenjang)*	Lama Pelaksanaan (jam)*
1			
2			
3			
4			
5			

*= Isi sesuai yang tertera dalam sertifikat pelatihan yang sudah anda miliki.

(ii) Model tertutup

Pernahkan anda bekerja seperti posisi anda sebelum di perusahaan ini ?

a. Pernah

b. Tidak pernah

(iii) Model checklist

Beri tanda silang (X) pada kolom penanggung jawab pekerjaan di Pascasarjana Ilmu Komunikasi UNISKA MAB Banjarmasin berikut ini:

Tabel 9.2 : Jenis Pekerjaan Dan Unit Kerja Yang Bertanggung Jawab

No	Jenis Pekerjaan	Penanggung jawab BAAK	Penanggung jawab Prodi
1	Pendaftaran ulang		
2	Penyerahan		

No	Jenis Pekerjaan	Penanggung jawab BAAK	Penanggung jawab Prodi
	KHS		
3	Penentuan UTS/UAS		
4	Dispensas studi mahasiswa		

(iv) Contoh Skala

Berikan tanda silang (X) pada kolom yang anda anggap paling tepat mengenai kinerja Perusahaan di PT Tunas Gemilang Banjarmasin, sebagaimana termuat dalam tabel berikut ini:

Tabel 9.3 : Checklist Skala Kinerja Hal. 269

No	Fokus yang dinilai	1	2	3	4	5
1	Manajemen Keuangan					
2	Manajemen SDM					
3	Manajemen Pemasaran					
4	Manajemen Operasi					
5	Manajemen Informasi					

Keterangan: 1 = Sangat tidak puas 2 = Tidak puas

3 = Cukup puas

4 = Puas

5 = Sangat puas

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dengan responden. Dalam pelaksanaan wawancara ini pewawancara perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, diantaranya dengan:

- (i) Melakukan pendekatan pendahuluan dengan pihak-pihak yang akan diwawancarai.
- (ii) Menyampaikan permintaan resmi dengan surat yang isinya memohon berkenan menjadi responden dan menyediakan waktu untuk diwawancarai.
- (iii) Membuat panduan wawancara, panduan wawancara ini memuat catatan (*pointer-pointer*) data (informasi) yang diperlukan dalam penelitian. Pembuatan panduan wawancara ini dimaksudkan agar pelaksanaan wawancara lebih terarah, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara juga runtut sesuai dengan data (informasi) yang diperlukan, dengan tetap memperhatikan kelonggaran waktu yang disediakan (disepakati) oleh pihak yang diwawancarai.
- (iv) Dengan membuat pedoman wawancara ini dimaksudkan pula agar tidak ada pertanyaan yang ketinggalan, karena dengan adanya pedoman wawancara ini peneliti dapat mengecek kembali hal-hal yang perlu ditanyakan sebelum pelaksanaan wawancara.
- (v) Secara garis besar ada dua macam panduan wawancara: (Suharsimi Arikunto dalam (Abdullah, 2015)).

Pertama, Pedoman wawancara yang tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya

memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja disini kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung pada pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden, pedoman wawancara tidak terstruktur ini cocok untuk penelitian kasus.

Kedua, Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*. Dalam pelaksanaannya pewawancara tinggal mencantumkan tanda v (*check*) pada nomor yang sesuai. Selain dengan dua model pedoman wawancara ini dalam praktiknya ada pula pewawancara yang menggunakan pedoman wawancara *semi structured* yang merupakan pengembangan (perpaduan) dari dua macam panduan wawancara tersebut (tidak terstruktur dan terstruktur). Dalam model *semi structured* ini mula-mula pewawancara menanyakan rentetan pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek pertanyaan yang lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lebih lengkap dan mendalam.

Kemudian untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal perlu pula diadakan pelatihan bagi pewawancara, lebih-lebih bagi calon peneliti. Bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir pelatihan wawancara ini dapat dilakukan ketika mereka menerima kuliah metodologi penelitian, paling tidak ada dua tahap yang harus dilakukan dalam pelatihan wawancara ini.

Tahap pertama, calon pewawancara mempelajari pedoman wawancara dan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi wawancara, seperti misalnya:

- (i) Transportasi menuju ke lokasi tempat wawancara.
- (ii) Pengamanan data.

(iii) Variabel apa saja yang akan di tanyakan.

(iv) Dan lain-lain yang dianggap perlu.

Pada kesempatan ini perlu pula dipertimbangkan apakah harapan peneliti sebaiknya dikemukakan atau tidak, karena adakalanya justru membuat pewawancara mempunyai kecenderungan menggiring atau mengarahkan data (informasi) kepada harapannya, dan bisa menjadikan hasil wawancara menjadi bias.

Tahap kedua, calon pewawancara dilatih bagaimana menjadi pewawancara yang baik antara lain:

(i) Bagaimana sikap dan penampilan ketika datang ketempat wawancara.

(ii) Bagaimana membuka percakapan.

(iii) Bagaimana mengemukakan maksud dan tujuan wawancara.

(iv) Bagaimana cara mengajukan pertanyaan.

(v) Bagaimana memberikan respon.

(vi) Dan bagaimana menutup pembicaraan.

Bila pelaksanaan wawancara untuk jumlah beberapa orang responden bisa dilaksanakan sekaligus, sebaiknya situasinya dibuat sesantai mungkin dengan membuat lingkaran (setengah lingkaran), dimana pewawancara menjadi bagian dari lingkaran atau setengah lingkaran itu dan pewawancara bertindak sebagai fasilitator, yang mengatur giliran berbicara. Cara ini biasa disebut sarasehan, dibandingkan dengan cara wawancara biasa (*one by one*), wawancara dalam bentuk sarasehan ini mempunyai beberapa keuntungan:

(i) Dapat menghemat waktu.

(ii) Pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam suasana santai, penuh rasa kekeluargaan, dan data

(informasi) yang diperoleh akan lebih obyektif.

- (iii) Peneliti dapat mengkait-kaitkan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan yang lain sehingga ditemukan data (informasi) yang lebih komprehensif.

c. Observasi

Cara yang lebih efektif dalam menggunakan observasi adalah dengan melengkapi kegiatan observasi itu dengan menyediakan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen observasi. Format atau blangko pengamatan yang disusun berisi tentang item-item atau kejadian atau tingkah laku yang mungkin (diperkirakan) akan muncul selama proses observasi. Dari para peneliti yang berpengalaman diperoleh suatu petunjuk, bahwa mencatat kejadian selama observasi bukan sekedar mencatat, tetapi juga melakukan pertimbangan dan kemudian melakukan penilaian kedalam suatu skala bertingkat (sekali, berulang, sering kali), dan sebagainya.

Arikunto memberikan contoh berikut ini: observasi (pengamatan) yang dilakukan seorang peneliti untuk mengetahui proses belajar mengajar mahasiswa didalam kelas, variabel yang akan diungkap didaftar, kemudian di tally kemunculannya. Variabel (substansi kejadian) yang diamati, misalnya:

- (i) Dosen mengajukan pertanyaan (apersepsi material) diawal jam pelajaran:

Substansi pertanyaan dosen: Frekuensi:

- | | |
|--|-----|
| (a) Bertanya tentang pelajaran yang sudah dijelaskan | xxx |
| (b) Bertanya tentang jawaban mahasiswa | xxx |
| (c) Bertanya tentang tugas yang diberikan | xxx |

- (ii) Setiap kali dosen bertanya bagaimana tingkat kesukarannya
- | | |
|------------------|-----|
| (a) Sangat sukar | x |
| (b) Sukar | xxx |
| (c) Cukup | xx |
| (d) Mudah | xx |
| (e) Mudah sekali | x |

Dalam menentukan variabel yang diamati dan menyusun instrumen pengamatan ini peneliti harus ingat: semakin banyak obyek yang diamati, pengamatan semakin sulit, dan hasilnya tidak teliti ((Suharsimi Arikunto dalam (Abdullah, 2015).

d. Dokument

Telaah dokumentasi juga penting untuk menemukan data (informasi) yang diperlukan dalam penelitian. Meskipun data (informasi) yang didapat dari telaah dokumentasi ini klasifikasinya bukan data primer, tetapi masuk dalam klasifikasi data sekunder, namun masih punya arti penting, setidaknya untuk data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

Penggunaan metode dokumentasi ini tidak sesulit penggunaan metode-metode yang sudah dibicarakan terdahulu, karena sumber datanya ada, sehingga masih bisa dicek bila terjadi kekeliruan, lagi pula sumber datanya bukan benda hidup yang bisa bergerak kesana kemari, tetapi merupakan benda mati yang setiap saat tetap ada selama masa berlakunya 5 tahun.

e. Kriteria instrumen yang baik

Instrumen pengumpulan data (khususnya kuesioner) yang baik, paling tidak memenuhi lima kriteria berikut, yaitu: (Sevilla dalam (Abdullah, 2015).

(i) Validitas

Yang dimaksud validitas adalah untuk menyatakan sejauhmana data yang didapatkan melalui instrumen penelitian (dalam hal ini kuesioner) akan mengukur apa yang ingin diukur.

(ii) Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur itu digunakan berulang kali.

(iii) Sensitivitas

Sensitivitas dalam penelitian dimaksudkan sebagai kemampuan instrumen penelitian untuk melakukan diskriminasi. Bila reliabilitas dan validitas atas instrumen adalah tinggi, tampaknya instrumen tersebut juga sensitif yaitu dapat mempertajam perbedaan tingkat variasi karakteristik yang diukur.

(iv) Objektivitas

Yang dimaksud dengan obyektivitas disini adalah bahwa data yang diisikan kedalam kuesioner harus terbebas dari penilaian yang subyektif, misalnya perasaan responden. Ini jelas tidak obyektif, karena belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

(v) Fisibilitas

Yang dimaksud dengan fisibilitas adalah berkenaan dengan teknis pengisian kuesioner serta penggunaan sumber daya dan waktu.

9.3 Tatacara atau Teknik Pengumpulan Data

Tatacara dan Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan bisa berbeda diantara bidang pendidikan yang diteliti, misanya dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga teknisnya dapat berupa: **tes dan non-tes**. Instrumen tes berupa teknik tes, yang meliputi: *tes keterampilan, tes tulis, dan tes lisan*, sedangkan yang non-tes berupa: *penyebaran angket atau kuesioner, interviu atau wawancara, observasi, inventori, dan dokumentasi*.

Kecocokan dan Ketepatan penggunaan tatacara atau teknik pengumpulan data didasarkan pada kebutuhan dan jenis data yang akan dikumpulkan, karena itu sehingga “tidak ada teknik pengumpulan data yang bersifat general, yang berlaku untuk semua dan berlaku untuk memecahkan semua masalah”. Oleh karena itu dalam pemilihan atau penentuan tatacara atau teknik pengumpulan data penelitian sangat tergantung pada tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut.

Misanya ada seorang guru ingin mengetahui pendapat siswa tentang pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru tersebut, maka teknik pengumpulan data yang cocok dan tepat digunakan adalah angket atau kuesioner.

Ketepatan dan kecocokan pemilihan tatacara dan teknik pengumpulan data ini sangat tergantung pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian dengan tujuan mengukur kemampuan atau keterampilan seseorang, maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan adalah dengan cara tes. Tes yang digunakan dapat berbentuk tes tulis, lisan, maupun tes keterampilan. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui opini publik terhadap fenomena tertentu, maka akan tepat apabila dilakukan dengan angket, kuesioner atau interviu.

Penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui perilaku belajar anak-anak jalanan, maka akan tepat apabila dilakukan dengan observasi terhadap anak-anak jalanan.

Penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui kondisi sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani di SMA pada suatu lokasi, maka akan tepat apabila dilakukan dengan cara; observasi dan dokumentasi.

Berikut disajikan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

9.3.1 Teknik Tes

Data yang diungkap dalam PTK dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: fakta, pendapat, dan kemampuan. Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes.

Pelaksanaan tes, ada kemungkinan terjadi kecondongan (bias) hasil yang diperoleh tes. Oleh karena itu, persiapan tertentu perlu dilakukan untuk menghindari kecondongan (bias) tersebut. Agar hasil penelitian tidak bias, maka disarankan:

1. Memberi kesempatan berlatih kepada tester (orang yang melaksanakan tes).
2. Menggunakan tes lebih dari satu orang, kemudian hasilnya dibandingkan.
3. Melengkapi instrumen tes dengan manual (pedoman pelaksanaan) selengkap dan sejelas mungkin.
4. Menciptakan situasi tes sedemikian rupa sehingga membantu testi (orang yang mengerjakan tes) tidak mudah terganggu oleh lingkungan (lampu, suara, kepadatan peserta tes, baru dan sebagainya).
5. Memilih situasi tes sebaik-baiknya misalnya bukan malam Minggu, bukan dalam keadaan udara panas sekali, bukan sehabis liburan panjang, menjelang ujian, dan sebagainya.

6. Perlu menciptakan kerja sama yang baik dan rasa saling percaya antara testi dengan tester.
7. Menentukan waktu untuk mengerjakan tes secara tepat, baik ketepatan pelaksanaan maupun lamanya.
8. Memperoleh izin dari atasan apabila tes tersebut dilaksanakan di sekolah maupun kantor-kantor.

9.3.2 Teknik Kuesioner atau Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data.

Seorang penelitian akan memiliki kuesioner yang baik, apabila cara dan pengadaan kuesioner mengikuti persyaratan yang telah digariskan dalam penelitian. Prosedur penyusunan kuesioner harus diikuti dengan baik, sehingga akan diperoleh kuesioner yang baik. Prosedur tersebut meliputi:

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
2. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
3. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
4. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Penentuan sampel sebagai responden kuesioner perlu mendapat perhatian pula. Apabila salah menentukan sampel, informasi yang dibutuhkan barangkali tidak dapat diperoleh secara maksimal. Untuk memperoleh hasil yang baik melalui angket, biasanya identitas pengisi angket dilakukan secara anonim. Angket anonim memang memiliki kelebihan karena responden bebas mengemukakan pendapat. Namun

penggunaan angket anonim mempunyai beberapa kelemahan pula, diantaranya:

1. Sukar ditelusuri apabila ada kekurangan pengisian yang disebabkan karena responden kurang memahami maksud butir.
2. Tidak mungkin mengadakan analisis lebih lanjut apabila peneliti ingin memecah kelompok berdasarkan karakteristik yang diperlukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perlu tidaknya angket diberi nama adalah:

1. Tingkat kematangan responden.
2. Tingkat subjektivitas butir yang menyebabkan responden enggan memberikan jawaban.
3. Kemungkinan tentang banyaknya angket.
4. Prosedur (teknik) yang akan diambil pada waktu menganalisis data

Untuk memperoleh kuesioner dengan hasil mantap adalah dengan proses uji coba. Sampel yang diambil untuk keperluan uji-coba haruslah sampel dari populasi di mana sampel penelitian akan diambil. Dalam uji coba, responden diberi kesempatan untuk memberikan saran-saran perbaikan bagi kuesioner yang diujicobakan itu, situasi sewaktu uji coba dilaksanakan harus sama dengan situasi kapan penelitian yang sesungguhnya dilaksanakan. Salah satu kelemahan metode angket adalah bahwa angketnya sukar kembali. Apabila demikian keadaannya maka peneliti sebaiknya mengirim surat kepada responden yang isinya seolah-olah yakin bahwa sebenarnya angketnya akan diisi tetapi belum mempunyai waktu. Surat yang dikirim itu hanya sekadar mengingatkan.

9.3.3 Teknik Interview

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka. Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti. Oleh sebab itu, maka perlu adanya latihan yang intensif bagi calon interviewer (peng-interview).

1. Agar tidak ada pokok-pokok yang tertinggal.
2. Agar pencatatannya lebih cepat.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda $\surd$ (*check*) pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "semi structured". Dalam hal ini maka mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam

mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Untuk memperoleh hasil yang konsisten antar pewawancara, maka perlu dilakukan latihan khusus terhadap pengambil data (pewawancara), sehingga diperoleh prosedur yang sama dalam pelaksanaan wawancara.

9.3.4 Teknik Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi butir-butir tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Misalnya kita memperhatikan reaksi penonton televisi itu, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan berapa kali muncul, tetapi juga menilai, reaksi tersebut sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan yang kita kehendaki. Untuk mengamati kejadian yang kompleks dan terjadi serentak, pengamat diseyogikan menggunakan alat bantu misalnya kamera, *video tape* dan *audio-tape recorder*. Kejadian tersebut kemudian dapat diamati dan dianalisis setelah rekamannya diputar kembali.

9.3.5 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang cek-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

Contoh: Peneliti ingin memilih buku pelajaran mana yang paling tepat untuk digunakan sebagai acuan dalam mengajar. Tentu saja buku yang akan dipilih tersebut harus berisi sesuatu yang dapat menuntun guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena ada 5 buku yang tersedia, misalnya buku A, B, C, D, E, peneliti perlu membandingkan unsur-unsur yang ada di dalam buku, yang sesuai dengan keperluan guru. Baik dan tidaknya buku pelajaran dapat diukur dari beberapa hal, antara lain: (1) kelengkapan isi, (2) mudah dan tidaknya difahami, (3) pemberian contoh yang jelas, (4) adanya gambar atau ilustrasi untuk memperjelas uraian, (5) ada dan tidaknya rangkuman, dan (6) ada dan tidaknya soal latihan.

9.3.6 Teknik *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD pada umumnya dimaksudkan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi dari suatu permasalahan tertentu. FGD ini menjadi amat penting dalam pengumpulan data penelitian, dalam rangka untuk menghindari subjektivitas dan pemaknaan yang salah dari

peneliti terhadap suatu masalah yang sedang diteliti. FGD dibangun berdasarkan asumsi sebagai berikut:

- (1) Adanya keterbatasan pengetahuan bagi setiap individu;
- (2) Masing-masing anggota kelompok dalam FGD, dapat bertukar pengetahuan;
- (3) Setiap individu akan dikontrol oleh yang lain dalam satu kelompok, sehingga akan berupaya menjadi yang terbaik;
- (4) Kelemahan subjektif terletak pada setiap individu, sulit dikontrol secara pribadi;
- (5) Sikap atau pendapat yang bersifat intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik, bila dibandingkan dengan yang bersifat subjektif.

FGD perlu digunakan dalam penggalan data penelitian dengan pertimbangan apabila teknik ini memang tepat atau relevan dengan kasus yang dikaji. Pada umumnya teknik FGD ini akan cocok digunakan jika persoalan yang dikaji dalam penelitian sangat membutuhkan adanya tanggapan kelompok, dan membutuhkan sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber. Melalui teknik FGD ini diharapkan kebenaran informasi dan data yang dikumpulkan bukan lagi sekedar kebenaran perorangan (subjektif) namun menjadi kebenaran intersubjektif (Nugrahani, 2014).

Informan yang dapat dipertimbangkan untuk menjadi anggota FGD antara lain dilihat dari kriteria sebagai berikut.

- (1) Keahlian atau kepakaran yang sesuai dengan masalah;
- (2) Pengalaman dan kepedulian terhadap fokus masalah;
- (3) Secara pribadi terlibat pada fokus masalah;
- (4) Tokoh otoritas terhadap masalah yang didiskusikan;
- (5) Masyarakat awam yang ikut merasakan persoalan yang dibahas dalam diskusi.

9.4 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang ditempuh dalam proses pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan (Ibnu dalam (Winarno M E, 2013).

9.4.1 Tahap Persiapan

Persiapan yang bersifat konseptual berkenaan dengan kejelasan tujuan pengumpulan data, variabel yang hendak diukur, instrumen yang akan digunakan, serta sumber dan jenis data yang akan dikumpulkan. Tujuan pengumpulan data berfungsi sebagai sasaran sekaligus penunjuk arah yang pasti bagi kegiatan pengumpulan data. Karena itu, tujuan pengumpulan data harus dirumuskan secara operasional, terlebih-lebih kalau peneliti akan menggunakan orang lain sebagai tenaga pengumpul data.

Persiapan yang bersifat teknis dalam rangka pengumpulan data meliputi penyiapan petugas pengumpul data, pemeriksaan kelengkapan instrumen, serta penyiapan logistik dan perlengkapan lainnya. Apabila peneliti meminta bantuan orang lain sebagai petugas pengumpul data, peneliti harus yakin bahwa petugas tersebut telah dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebelum mereka diterjunkan ke lapangan.

9.4.2 Tahap Pelaksanaan

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan pengumpulan data ditentukan oleh jenis teknik pengumpulan data yang digunakan. Langkah-langkah kegiatan pada setiap masing-masing jenis teknik pengumpulan data tersebut secara implisit telah dikemukakan dalam sub-pokok bahasan teknik-teknik pengumpulan data. Oleh sebab itu, hal-hal yang perlu

diperhatikan dan langkah-langkah kegiatan tersebut tidak akan diuraikan lagi pada bagian ini.

9.5 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data itu sendiri menurut Nan Lin dalam Gulo, W. (2002). pada umumnya terdiri atas 8 tahap sebagai berikut:

1. Tinjauan literatur dan konsultasi dengan ahli Pengumpulan data biasanya diawali dengan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui peninjauan literature yang relevan dan konsultasi dengan para ahli. Melalui usaha-usaha ini peneliti berusaha memahami benar-benar isu penelitian, konsep, dan variable-variabel yang dipergunakan peneliti lain dalam mempelajari hal yang serupa di masa lalu, dan hipotesis-hipotesis yang pernah diteliti pada waktu lalu. Perlu juga dipahami ciri-ciri orang yang menjadi responden kita dalam penelitian.
2. Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat di mana data akan dikumpulkan. Maksudnya supaya peneliti yang bersangkutan dapat berterima di dalam kelompok masyarakat itu dan memahami berbagai kebiasaan yang berlaku di dalamnya. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang bersangkutan.
3. Membina dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan responden dan lingkungannya. Untuk maksud tersebut peneliti perlu mempelajari kebiasaan-kebiasaan respopndennya termasuk cara mereka melakukan sesuatu, bahasa yang dipergunakan, waktu luang mereka, dan sebagainya.
4. Uji coba atau pilot studi. Pengumpulan data didahului dengan uji coba instrumen penelitian pada sekelompok masyarakat

yang merupakan bagian dari populasi yang bukan sampel. Maksudnya untuk mengetahui apakah instrumen tersebut cukup andal atau tidak, komunikatif, dapat dipaami, dan sebagainya.

5. Merumuskan menyusun pertanyaan. Setelah hasil uji coba itu dipelajari, disusunlah instrumen penelitian dalam bentuknya yang terakhir berupa pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan itu harus diirumuskan sedemikian rupa sehingga ia mengandung makna yang signifikan dan substansif.
6. Mencatat dan memberi kode (*recording dan coding*). Melalui instrumen penelitian yang telah dipersiapkan, dilakukan pencatatan terhadap data yang dibutuhkan dari setiap responden. Informasi-informasi yang diperoleh dari pencatatan ini diberi kode guna memudahkan proses analisis.
7. *Cross cheking*, validitas, dan reliabilitas. Tahap ini terdiri atas *cross cheking* terhadap data yang masih diragukan kebenarannya, serta memeriksa validitas dan reliabilitasnya.
8. Pengorganisasian dan kode ulang data yang telah terkumpul supaya dapat dianalisis.

9.6 Kesimpulan

Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Bentuk instrument itu sendiri berupa angket, wawancara, observasi, dan dokument. Sementara, pengumpulan data berfungsi sebagai proses untuk mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilaksanakan oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data berupa teknik tes, teknik angket, teknik interviu, teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik FGD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P.M. 2015. *Living in the world that is fit for habitation : CCI's ecumenical and religious relationships*, Aswaja Pressindo.
- Gulo, W. 2002. *Metodelogi penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nugrahani, F. 2014. 'dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', 信阳师范学院, 1(1), p. 305.
- Winarno M E. 2013. 'Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani', *Universitas Negeri Malang (UM PRESS)*, p. 143 hlm. Available at: <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/Metodologi-Penelitian.pdf>.

BAB 10

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh Sri Juniati

10.1 Pendahuluan

Pada penelitian tindakan kelas peneliti harus membuat sebuah laporan yang dituliskan secara berurutan dan teliti dengan mengacu pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti bahkan pendidik dalam sebuah kelas. Perlu diketahui bahwa penelitian tindakan kelas lebih pada suatu penelitian yang bisa menata serta memberikan gambaran mengenai hal yang perlu diperbaiki sehingga kondisi kelas menjadi profesional setelah mengalami proses pembelajaran secara langsung.

Adapun tujuan dari menulis laporan hasil penelitian tindakan kelas lebih mudahnya yaitu melalui pencatatan, pemberitahuan dan juga perekomendasi dan melaporkan data yang telah diperoleh. Oleh karena itu, pada laporan penelitian tindakan kelas perlu sebuah dokumen yang bisa menjadi pedoman dan bisa tersampaikan secara meluas atau universal.

Terdapat aturan dalam melaporkan data sebagai hasil yang telah diperoleh menjadi tiga unsur yakni: tahap awal, utama dan tahap akhir. Pada unsur awal meliputi: halaman judul, kata sambutan, abstract, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran. Pada unsur yang Sistematis laporan hasil terdiri dari 3 unsur bagian yaitu: awal, pokok, dan akhir. Bagian awal terdiri dari: halaman judul, kata pengantar,

abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Pada unsur utama terdiri dari lima bab, dimana bab I mengenai pendahuluan, bab II mengenai kajian pustaka, bab III mengenai metode penelitian pada tindakan kelas, bab IV mengenai pelaksanaan dan hasil penelitian dan pembahasan serta bab V mengenai penutup. Kemudian unsur terakhir meliputi dapus atau daftar pustaka serta lampiran sebagai pendukung.

10.2 Langkah-Langkah Dalam Ptk Atau Penelitian Tindakan Kelas

1. Judul penelitian

Pada penulisan serta penetapan judul sebaiknya lebih spesifik dan terlihat jelas agar bisa mendeskripsikan permasalahan yang hendak diteliti dan bisa mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Penentuan judul pada pelaksanaan penelitian bisa menunjukkan cara tepat yang akan dipakai, adapun metode yang akan digunakan bisa mengantarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, sebelumnya perlu untuk menentukan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan, dalam hal ini dapat diketahui apa keinginan dari peneliti bisa saja hanya sekedar eksplorasi atau pengukuran. Apabila hanya sebatas eksplorasi tentu jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif jika itu pengukuran maka yang dipakai adalah kuantitatif.

2. Bidang Kajian

Penelitian tindakan kelas yaitu suatu kegiatan yang bersifat reflektif yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai pelaku dalam penelitian, dalam hal ini agar seorang pendidik bisa menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik, disamping itu, penelitian tindakan kelas juga bisa memperbaiki corak

pamahaman serta gejala yang timbul dalam proses pembelajaran.

Guru perlu diberikan arahan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, sehingga karena itu ada beberapa bidang yang menjadi tempat kajian dan harus diperhatikan secara teliti agar penelitian tindakan kelas menjadi maksimal. Tuliskan bidang kajian penelitian yang akan di teliti secara rinci dan terurut dan memusatkan penelitian.

3. Tujuan Penelitian

Jelaskan dengan singkat, padat dan jelas mengenai tujuan penelitian tindakan kelas yang akan dicapai melalui sejumlah rangkaian aktivitas atas suatu masalah yang telah dijelaskan. Adapun tujuan secara umum serta khusus atau spesifik terurai dengan jelas. Sehingga diukur tingkat capaian dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat secara jelas rangkaian pertanyaan “mengapa kamu ingin melaksanakan penelitian serta hasil seperti apa yang kamu harapkan”, bagaimana proses dan langkah yang di lakukan untuk mendapatkan menyelesaikan masalah yang di hadapi.

Dalam penulisan penelitian tindakan kelas, ada beberapa bagian yang sangat berperan penting untuk membuat serangkaian susunan agar menjadi satu kesatuan dalam hasil penelitian yang bisa di gunakan dan di jadikan sebagai acuan atau contoh dari peneliti lain. Seperti beberapa bagian dalam penulisan penelitian tindakan kelas di bawah ini akan di jelaskan secara singkat bagian-bagian penunjang dalam penelitian tindakan kelas.

❖ Abstrak

(Budi Herijanto, 2011) Pada penulisan abstrak harus menulis pada kertas yang masih kosong secara utuh, penulisannya pada bagian tengah atas dicetak melalui

huruf-huruf kapital, bagian bawah jarak spasi yang digunakan ada dua spasi disertai pencantuman nama akhir penulis dan diikuti dengan tanda koma, kemudian untuk nama depan dan tengah (jika ada) diberi tanda titik dan terkahir tahun, diikuti tanda titik dan kemudian judul penelitian. Setelah itu, juga dicantumkan kata “program serta nama lembaga penulis tersebut” dan akhir diberi tanda titik. Setelah itu cantumkan nama pembimbing (kalau ada) dan pada baris selanjutnya disertai dua spasi ditulis teks abstrak tersebut, dimana abstrak mencakup latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah penelitian, metode, dan hasil, dan harus ada saran. Butir tersebut hendaknya ditulis dalam suatu paragraf yang juga beda, dan tidak menolak menungkinan bisa memecahkan permasalahan yang ada tersebut dalam paragraf yang beda, kemudian pada baris baru dicantumkan kata kunci terdiri dari empat sampai 5 kata.

❖ **Pendahuluan dalam penelitian tindakan kelas**

Dilakukan suatu penelitian agar mampu dan bisa memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dan hal yang diteliti mengenai peristiwa yang terjadi secara fakta di lingkungan sekolah, mulai dari interaksi guru dan siswa, setelah itu mengadakan yang namanya diagnosis terutama masalah yang memang sangat penting dan mendesak untuk ditangani atau diselesaikan. Dapat juga ditinjau dari segi penggunaan waktu, biaya yang dibutuhkan dan daya dukungan lainnya dari luar. Setelah masalah teridentifikasi kemudian dilakukan deskripsi dan analisis secara teliti

dan menjadi akar dari masalah. Sangat penting juga digambarkan dengan kondisi yang menunjukkan kolaborasi dengan anggota peneliti lainnya dalam memecahkan permasalahan. Prosedurnya juga harus jelas dan sistematis.

❖ **Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Permasalahan yang ada pada penelitian tindakan kelas memiliki kaitan dengan pembelajaran yang dimana bisa memperlihatkan perubahan yang terjadi pada pendidik, peneliti dan murid. Adapun contoh masalah yang di PTK-kan:

- a. Cara pengajaran yang di aplikasikan oleh guru, bisa dengan mengubah metode dari tradisional menjadi metode yang terbaru bersifat modern.
- b. Strategi pembelajaran, dengan melalui cara integratif dibandingkan hanya satu cara mengajar.
- c. Prosedurpengevaluasian, yaitu dengan meningkatkan metode yang digunakandalam menilai keotentikan.
- d. Menanamkan nilai perubahan mengenai sikap, yang bisa saja memberikan sikap positif dalam aspek kehidupan.
- e. Mengembangkan sisi profesionalisme guru dalam mengelola kelas baik dari segi mengajar, metode yang digunakan harus update memperluas analisis serta meningkatkan kesadaran dalam diri.
- f. Mengelolal kontrol diri, dimana pengenalan memberikan tahapan pada modifikasi tingkah laku
- g. Administrasi dengan melihat efisiensi bagian utama dari administrasi sekolah

Merumuskan permasalahan pada penelitian dalam bentuk susunan sesuai rumusan penelitian tindakan kelas. Pada rumusan masalah tersebut bisa diurai dari segi pendefinisian, sejumlah asumsi serta ruang lingkup yang jadi batasan dalam penelitian, dalam menulis rumusan masalah sebaiknya mengandung pertanyaan dan memberikan tanda tanya

❖ **Kriteria dalam penentuan masalah:**

1. Permasalahan bernilai sangat penting dan mendesak dalam pengusulan serta signifikansi jika ditinjau dari aspek dalam mengembangkan institusi ataupun suatu program.
2. Permasalahan sebaiknya berada pada lingkaran untuk bisa ditangani, bukan menentukan masalah apalagi kalau memakan waktu yang panjang.
3. Mampu mendeskripsikan berbagai pernyataan secara fundamental tentang sebab akibat.

❖ **Pemecahan Masalah Penelitian**

Pokok utama pada penelitian ini yaitu ketika permasalahan tersebut memiliki kaitan yang erat dengan keadaan secara fakta dan yang diharapkan. Oleh sebab itu dalam merumuskan masalah perlu suatu aktivitas tepat dalam pemecahan masalah dengan melalui beberapa cara, metode yang digunakan, tentu peneliti harus mampu memahami suatu konsep atau peta yang dijadikan acuan dalam menjawab suatu permasalahan dan memiliki kejelasan arah.

❖ **Menganalisis Masalah**

Penting untuk dilakukan analisis pada sebuah permasalahan dalam rangka mengetahui suatu pokok masalah serta mencari solusi dalam pemecahan masalah tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas berkaitan dengan sejumlah aktivitas dan tingkat kesulitannya tergantung pada pertanyaan seputar permasalahan, perlu ada sebab dan akibat, menyediakan sejumlah asumsi untuk kajian pada permasalahan, memahami pendapat orang lain yang ikut dalam penelitian tersebut, bisa melalui proses diskusi dan fasilitas dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Rencana Dan Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan perlu diuraikan dengan jelas dan transparan, mengenai waktu dan lokasi penelitian menjadi objek pada penelitian tindakan kelas. Dalam menetapkan prosedur penelitian sebaiknya ditetapkan secara cermat mulai dari merencanakan, melaksanakan, observasi, evaluasi dan refleksi tentunya harus bersifat diulang-ulang biasa disebut dengan siklus. Capaian dari siklus tersebut berhasil apabila siklus yang akan tercapai satu persatu mengalami keberhasilan sebelum mengarah ke siklus yang lain, dalam hal ini siklus tersebut perlu digambarkan secara seksama dan teliti dan menunjukkan kerjasama dalam proses penelitian.

Perumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas ini mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain, sebagai contoh terdapat murid yang sulit untuk fokus dalam proses pembelajaran. Kemudian berdasarkan pada analisis yang

dilakukan oleh peneliti bahwa murid tersebut memiliki kebiasaan bermain gadget yang berlebihan sehingga kurang fokus dalam pembelajaran. Sebisa mungkin dalam hipotesis ini ditunjukkan sebuah permasalahan yang nantinya akan menemukan solusi untuk diperbaiki sebagaimana mestinya. Jika masalah tersebut ditangani dengan cara yang tepat dan baik maka murid akan berusaha untuk meminimalisir kebiasaan bermain gadget tersebut.

10.3 Kajian Teori

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas maka perlu pembuatan acuan dalam proses penelitian, peneliti bisa menyusun sendiri dan bisa juga menggunakan teori para ahli digunakan dalam acuan proses penelitian, dalam memilih teori perlu sikap tanggung jawab secara utuh dan bijaksana, melakukan perbandingan teori yang satu dengan yang lain. Teori tersebut ditulis berdasarkan kejadian secara fakta yang terjadi. Sehingga jika dengan menggunakan cara seperti itu maka akan menunjukkan kualitas penelitian.

Jika hanya sekedar teori semata maka itu tidak akan cukup dan relevan, topik tersebut perlu diuraikan, terutama pendekatan dan cara yang digunakan dalam menguraikan teori tersebut. Mengenai variabel pada teori tersebut juga perlu dideskripsikan dan diuraikan dengan jelas, oleh karena itu teori merupakan suatu pendapat yang berasal dari orang lain lalu diadakan sebuah kejain terhadap teori dan menambahkan pendapat atau argumen peneliti.

Memberikan jawaban sebagai implementasi dalam memecahkan permasalahan didefinisikan sebagai hipotesis penelitian sebagai pelengkap dalam menyusun teori. Sehingga data yang diperoleh menjadi lebih jelas. Melalui penguaraian materi tersebut tujuan penelitian perlu digambarkan secara jelas juga sehingga data atau hasil yang diperoleh menjadi relevan. Oleh

karena itu, perlu dirancang mulai dari pengumpulan data, pengolahan data dan penganalisaan data secara baik melalui metode yang ada dan relevan.

Pada kajian teori perlu dipaparkan teori sebagai acuan yang memiliki substansi teori yang baik dan berlandaskan pada metodologi terkait referensi yang digunakan dari sumber terpercaya seperti buku, jurnal dan sebagainya. Sehingga nantinya akan menjadi pedoman bagi peneliti itu sendiri. Dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada pada variabel perlu untuk ulasan peneliti sebagai bentuk partisipasi dalam proses penelitian dan memberikan faedah pada apa yang peneliti deskripsikan atau paparkan. Hal tersebut sangat memberikan kontribusi penuh dalam proses penelitian.

Pada proses penelitian dan akan menyusun hasil yang telah diperoleh maka dibutuhkan hasil penelitian atau kajian terdahulu yang relevan dan tentunya dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan masalah dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, perlu asumsi secara logika dan teori mendukung bukan hanya sebatas membuat ulasan serta menyusun kerangka yang menjadi acuan dan tentunya hasil penelitian tersebut perlu lebih dikembangkan.

Kajian teori yang bersumber dari buku maupun jurnal tersebut perlu diuraikan secara jelas dan usulan peneliti dalam memilih penelitian tindakan kelas tersebut, mengemukakan bahan, teori yang akan digunakan dalam proses penelitian serta hal lainnya yang bisa membantu dalam proses penelitian, pada uraian tersebut diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang akan diuraikan, kemudian pada tahap akhir mengemukakan tindakan yang nantinya akan menjelaskan atau mendeskripsikan keberhasilan penelitian.

10.4 Tahapan Dalam Penelitian Tindakan Kelas

Secara bentuk spiral, digambarkan secara detail 4 tahap dalam membuat penelitian tindakan kelas, dalam menangani suatu permasalahan diperlukan siklus yang lebih banyak, pada siklus yang kedua boleh dilakukan jika terdapat hal yang kurang atau belum lengkap dari siklus yang pertama tersebut. Untuk selanjutnya akan dijelaskan terkait 4 siklus tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan)

Terkait perencanaan terbagi menjadi 3 bagian, yakni:

a. Mengidentifikasi permasalahan

Perlu dilakukan identifikasi terhadap suatu permasalahan sebab hanya masalah-masalah tertentu saja yang bisa diselesaikan melalui penelitian tindakan kelas. Adapun permasalahan yang ada harus masalah yang benar-benar fakta dan jelas adanya, permasalahan tersebut harus memiliki manfaat bagi peneliti dan stake holder lainnya, masalah sifatnya harus bisa diselesaikan dengan sistematis.

b. Merumuskan permasalahan serta menganalisis sebab akibat permasalahan

Jika permasalahan tersebut berhasil diidentifikasi, maka kemudian masalah akan dirumuskan menggunakan kalimat yang mengandung pertanyaan serta memperhatikan beberapa unsur yaitu: apa, dimana, siapa, kapan, mengapa, berapa banyak, jika telah memperoleh masalah yang betul-betul relevan untuk dipecahkan maka harus menjalin kerja sama dengan teman terkait hal yang menyebabkan masalah tersebut terjadi dan mencari jalan untuk memperbaiki masalah tersebut.

- c. Mengembangkan intervensi
Ketika mengembangkan intervensi harus berdasar pada pokok masalah. Adapun intervensi yang nantinya akan terpilih perlu dukungan dari sumber-sumber yang ada dan mendukung, dan untuk siklusnya peneliti perlu bertukar pikiran dalam melihat kekurangan dan juga kelemahan.

2. *Acting* (tindakan)

Mengenai tindakan perlu memperhatikan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik
- b. Menentukan media pembelajaran serta petunjuk dalam menggunakannya
- c. Memilih dan menetapkan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan hasil penelitian
- d. Menuliskan rincian terkait perencanaan dalam penelitian tindakan kelas yang nantinya akan tertulis di dalam laporan.

Jika telah selesai maka selanjutnya yaitu tentang implementasi yang akan dilakukan dalam pembelajaran dimana berdasarkan pada rencana awal yang sudah disusun dengan baik, pendidik harus mengikuti hal yang sudah ditetapkan sebelumnya, disini, pendidik sebagai agen pembawa perubahan bagi peserta didik dan harus memberikan serta menunjukkan yang terbaik pada peserta didik di dalam kelas.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut, pendidik diharuskan mengarah pada hal yang telah disepakati melalui kerja sama, dalam hal kerja sama bisa mengumpulkan data melalui angket serta ceklist dalam

mengelola data hasil penelitian sesuai waktu yang telah ditentukan.

3. *Observing* (pengamatan)

Pada bagian ini, mengamati masalah yang terjadi pada saat melaksanakan proses penelitian tindakan kelas. Dimana peneliti dalam hal ini diharuskan untuk mencatat berdasarkan apa yang dilihat dalam proses pengamatan, adapun yang kerap digunakan dalam pengamatan yaitu menggunakan soal test, kuis, lembar observasi, rubrik serta data lapangan. Setelah itu, data yang sudah dikumpulkan akan dilakukan validitas data melalui triangulasi serta melakukan perbandingan data yang didapatkan dengan data lain.

4. *Reflecting* (refleksi)

Pada tahap refleksi ini dimana peneliti akan melakukan pengulasan terhadap problematika yang terjadi mengenai peserta didik, kondisi kelas, suasana dalam proses pembelajaran serta pendidik itu sendiri. Dalam hal ini pendidik perlu mengadakan kerja sama dengan yang lainnya, serta melakukan kajian pada aspek yang menjadi permasalahan yang masih membutuhkan tambahan dalam rangka menyempurnakan sehingga menemui kualitas yang baik dalam penelitian tindakan kelas.

10.5 Hasil Penelitian Tindakan Kelas Dan Pembahasan

Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas serta pembahasan memiliki beberapa point-point yang harus di masukkan secara rinci untuk memenuhi kriteria dalam penulisan tindakan kelas. Berikut akan di sebutkan bagian-bagiannya:

A. Hasil penelitian

1. Tahap siklus I

- a. Penindakan terhadap siklus I
- b. Hasil pengamatan kegiatan siswa
- c. Hasil dari tes yang dilaksanakan
- d. Reflecting I
- e. Rekomendasi I

2. Siklus II

- a. Penindakan terhadap siklus II
- b. Hasil pengamatan kegiatan siswa
- c. Hasil dari tes
- d. Reflecting II
- e. Rekomendasi II

B. Pembahasan

- a. Pendeskripsian tindakan
- b. Pendeskripsian kegiatan siswa
- c. Pendeskripsian pengelolaan proses pembelajaran
- d. Pendeskripsian dalam menguasai materi pembelajaran

Hasil yang telah diperoleh harus ditulis secara lengkap berdasar pada pengamatan serta menggunakan diagram dalam menyajikan hasil atau data penelitian.

Dalam penyusunan hasil dan pembahasan perlu di jelaskan secara rinci tentang penemuan-penemuan baru yang di dapatkan sebelum dan sesudah diterapkannya siklus pembelajaran yang efektif yang di rancang oleh guru. Hasil dan pembahasan menyusun paparan lengkap yang di buktikan dengan adanya beberapa bukti konkrit yang di dapatkan di lapangan dalam proses penelitian. Adapun karya siswa mengenai kegiatan yang dilakukan oleh siswa nantinya dicantumkan dalam data yang diperoleh dan hasil penelitian, dalam bahasan tersebut menguraikan setiap siklus

berdasarkan data secara lengkap sebagai akibat yang diberikan. Menunjukkan pembelajaran jika menggunakan pembaharuan dengan tanpa pembaharuan.

Terkait reflecting, meliputi beberapa penjelasan dan uraian mengenai tolok ukur berhasil tidaknya dan bisa dilihat melalui diagram maupun grafik serta apa saja kelemahan dan kekurangan yang muncul pada saat penelitian tindakan, peneliti harus jeli dalam melihat perubahan yang terjadi mengenai perubahan tingkah laku, gaya belajar serta peningkatan kualitas belajar siswa, setelah itu mengemukakan mengenai perubahan serta kemajuan yang terjadi pada siswa yang akan dituangkan dalam pembahasan.

10.6 Kesimpulan Dan Saran

(Parjan: 2008) Kesimpulan berarti menyimpulkan serta memberikan suatu argumen berdasarkan apa saja yang telah terurai pada hasil penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun kesimpulan yang akan disimpulkan yaitu pendapat akhir yang ada kaitannya dengan penelitian tindakan kelas tersebut. Kesimpulan harus disusun secara singkat dan jelas, nyambung dengan hasil penelitian serta ada acuan pada pertanyaan dalam rangka perbaikan masalah, kemudian kesimpulan harus disusun secara terurut dari pendapat dan terori yang ditetapkan.

Pada saat melakukan penyimpulan berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pemeriksaan serta memahami dengan baik pertanyaan
2. Cermat dalam menganalisa serta mensintesa temuan
3. Mencatat simpulan untuk semua pertanyaan dalam rangka perbaikan
4. Mengurut butir-butir kesimpulan sesuai pertanyaan

5. Melakukan pemeriksaan terkait pertanyaan penelitian tindakan kelas, lalu melihat kesimpulan apabila dilakukan penafsiran secara langsung.

(Budi Herijanto: 2011) Terkait masalah pada penelitian harus disimpulkan dengan singkat, padat dan jelas, hasil penelitian dikatakan belum berhasil jika masalah tersebut tidak menuai umpan balik yang diharapkan, oleh karena itu, kesimpulan harus juga dicermati dan dalam menyimpulkan Simpulan harus menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan tersebut harus menunjukkan adanya ketersiratan dan di dalamnya mencakup semua hasil penelitian yang menjadi pokok permasalahan, dalam kesimpulan harus baku dan jelas tidak boleh ada keraguan dalam hal valid data sehingga dapat diandalkan. Penggunaan kata yang masih ragu sebaiknya dihilangkan seperti: mungkin, kiranya, barangkali dan tampaknya dalam hasil penelitian untuk kesimpulan. Dalam kesimpulan harus berisi hasil penelitian yang ada sebelumnya.

Adapun saran didefinisikan sebagai suatu pendapat yang memiliki makna ajakan dan harapan yang telah diuraikan dari hasil penelitian, sejalan dengan penelitian tindakan kelas maka peneliti berharap adanya penindaklanjutan terhadap peneliti yang dilakukan untuk didalami peneliti selanjutnya. Untuk penelitian tindakan kelas, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber jelas dan ada kaitan dengan hasil penelitian
2. Sifatnya konkrit
3. Sasaran jelas
4. Berhubungan dengan metode penelitian (Parjan: 2008)

Perlu diketahui dan dipahami bahwa saran ini merupakan suatu intruksi kepada pihak tertentu yang di dalam penelitian tersebut terdapat manfaat hasil penelitian. Sebaiknya jauhi kalimat “diharapkan untuk melanjutkan penelitian tersebut” karena belum tentu penelitian selanjutnya bisa berhasil.

❖ BAGIAN AKHIR

Adapun bagian akhir dalam format penelitian mencakup daftar pustaka serta lampiran pendukung lainnya, terdapat 2 hal yang menjadi patokan dalam daftar pustaka, yaitu: petunjuk dalam acuan dengan teks dan yang kedua susunan daftar pustaka yang sesuai kaidah. Dalam daftar pustaka peneliti harus menulis semua referensi untuk dituangkan bisa menggunakan penulisan yang beragam melalui APA (*American Psychological Association*) serta jurnal scholar.

(Herijanto: 2011) Pada bagian lampiran mencakup hal berupa informasi yang terkait dengan bab sebelumnya dan yang menjadi pokok dalam laporan penelitian seperti: RPP, teknik kumpul data, berupa lembar observasi, kuis dan sebagainya. Setelah itu melakukan uji coba berdasarkan informasi atau hasil yang telah diperoleh.

❖ PENUTUP

Pada bagian penutup ini laporan penelitian tindakan kelas harus dituangkan secara sistematis berdasar penelitian yang telah dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini perlu mencatat, memberitahu serta melakukan perekomendasi hasil penelitian. Dalam penutup ada tiga bagian utama yang harus diperhatikan, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir dan saling mengaitkan satu sama lain. Dimana bagian awal terdiri: halaman, pengantar, abstrcat, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar serta lampiran. Bagian pokok terdiri dari 5 bab, dan akhir terdiri

dari daftar pustaka dan lampiran pendukung penelitian. Lampiran-lampiran. Mengenai lampiran bisa dicantumkan sebagai berikut:

1. Daftar pustaka
2. Riwayat hidup peneliti

❖ **Sistematika Lengkap Laporan Akhir Hasil Penelitian Tindakan Kelas**

Judul penelitian (PTK)

Lembaran identitas serta halaman pengesahan

Abstract

Daftar isi

Daftar tabel

Daftar gambar

Daftar lampiran

- i. Pendahuluan
- ii. Kejian pustaka
- iii. Pelaksanaan penelitian
- iv. Hasil dan pembahasan
- v. Kesimpulan dan saran

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran

Instrument penelitian

Personal peneliti

Riwayat hidup

❖ **Penjelasan singkat Komponen Pokok Laporan Penelitian Tindakan Kelas**

a. Abstrak

Mengurai secara tepat dan jelas terkait pokok permasalahan, tujuan serta prosedur dan juga data penelitian yang diperoleh

- b. Pendahuluan
Meliputi latar belakang, data awal mengenai permasalahan bahwa pentingnya masalah tersebut untuk bisa diselesaikan, pengidentifikasian masalah, analisis masalah dan juga perumusan masalah. Tambahkan definisi istilah apabila dibutuhkan.
- c. Kajian pustaka
Mendeskripsikan teori mengenai penemuan yang diperoleh dari hasil penelitian dan bersifat relevan disertai dengan teori yang mendukung hasil penelitian tersebut, pada bagian ini diperlukan tindakan dalam menyelesaikannya.
- d. Pelaksanaan penelitian
Pada bagian ini, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan lokasi, estimasi waktu yang digunakan serta mata pelajaran dan juga ciri khas peserta didik dalam proses pembelajaran, pada bagian ini juga siklus harus jelas dimana mengenai perancangan, pelaksanaan, pemantauan berbagai asumsi atau teori.
- e. Hasil penelitian dan pembahasan
Pada bagian ini siklus tersebut harus disajikan secara lengkap dan sistematis, mulai dari pengamatan yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai tolok ukur berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, melihat mengenai perubahan yang terjadi pada pendidik, peserta didik dalam lingkungan dan proses pembelajaran secara jelas dan rinci.
- f. Simpulan dan saran
Menguraikan kesimpulan hasil penelitian sesuai tujuan yang diharapkan, setelah itu memberikan tindakan lanjutan sesuai pemahaman peneliti pada data hasil penelitian.

- g. Daftar pustaka
Daftar pustaka mencakup sumber yang digunakan dalam hasil penelitian secara jelas.
- h. Lampiran pendukung
Dimana mencakup instrument penelitian, personal peneliti serta riwayat hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. Z. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Tyrama Widya
- Arikunto. S., Suhardjono., & Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman, dkk. 2009. Penelitian Pendidikan SD. Jakarta: Dirjen PT Depdiknas
- Bambang Yulianto. Ed. 2013. Modul PLPG Bahasa Indonesia. <http://repository.ung.ac.id/get/kms/2896/>
- Budi Herijanto. 2011. Teknik Penulisan Laporan PTK. <http://budi-pesona.blogspot.co.id/2011/06/>
- Heni Susilowati. Tth. Pengertian dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas. https://www.academia.edu/6836930/Ptk_sriyani
- I Wayan Santyasa, 2007. Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Workshop tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkung, pada tanggal 30 Nopember s.d 1 Desember 2007 di Nusa Penida
- Muslich, M. 2009. Melaksanakan PTK itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parjan. 2008. Analisis Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Tindak Lanjut dan Penulisan Laporan. http://parjan-binkusnadi.blogspot.co.id/2012_03_01_archive.html
- Slameto, S. 2016. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 54-73.
- Wahidmurni. 2008. Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan. *Malang: UM*.

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.

Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Pendidikan Bahasa Inggris

Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat Aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

BIODATA PENULIS



Yenni, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
FKIP – Universitas Muhammadiyah Tangerang

Yenni. Lahir di Tegal Jawa Tengah. Pendidikan terakhir penulis adalah Magister Pendidikan Matematika. Selain sebagai dosen tetap pada FKIP UMT, penulis juga seorang tutor pada Pendidikan Kesetaraan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja di Taiwan. Penulis sangat tertarik dengan dunia lingkungan hidup. Oleh karena itu sejak 2013 hingga sekarang penulis merupakan tim pembina dan juga penilai untuk sekolah berwawasan lingkungan Adiwiyata di Kota Tangerang.

Beberapa karya penulis antara lain: Logika dan Struktur Diskrit, Inovasi Teknologi Pembelajaran, Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Teori & Konsep Pedagogik, Matematika Ekonomi, Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Matematika, Modul Evaluasi Hasil Belajar Matematika, Bahan ajar dan Lembar Kerja Mahasiswa Berbasis *Inquiry* pada mata kuliah Teori Bilangan, Bahan Ajar *Micro Teaching*, Statistika Penelitian Pendidikan, Statistika dengan Metode *Generative Learning*,

Modul Metodologi Penelitian Pendidikan, serta Metode Pembelajaran Aktif untuk Pengantar Struktur Aljabar.

BIODATA PENULIS



Azis, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Penulis lahir di Kadolo Katapi tanggal 29 September 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Dayanu Ikhsanuddin dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeru Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Ayyesha Dara Fayola, M.Pd

Dosen Teknologi Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung

Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 3 Januari 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro Lampung. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan Teknik Pertanian Universitas Lampung dan S1-PGSD Universitas Terbuka UPBJJ-UT Bandar Lampung dan melanjutkan S2 pada jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menekuni bidang menulis baru di tahun 2022. Sebelumnya penulis juga sudah menerbitkan buku antologi yaitu tentang merdeka belajar dengan judul Konsep Merdeka Belajar KH.Dewantara Dan Implementasinya Dalam Kemandirian Belajar dan Buku GET Press Manajemen Pendidikan adalah buku ke 2 dan Penelitian Tindakan Kelas Insya Allah adalah buku ke 3.

BIODATA PENULIS



Jimaristi Kolong, S.Pd., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Sosial Dan Kependidikan Di Universitas Hein Namotemo (UNHENA) Tobelo Halmahera Utara

Penulis, Lahir di Di Desa Labi-Labi, kecamatan Wasile Utara, Kabupaten Halmahera Timur. Pada tanggal 23 Januari 1993. Anak ke-3 dari ayah bernama Yahya Kolong(Alm) dan Ibu bernama Mariam Dehe(Alm). Mengawali Jenjang pendidikan di SD Negeri Labi-labi pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan dibangku sekolah menengah pertama yakni SMP PGRI dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan di pendidikan Formal SMA Kristen Tobelo dan lulus pada tahun 2011.

Pada Tahun 2011 penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi, penulis mendaftar Di Universitas Negeri Manado (UNIMA) Di Tondano Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Pendidikan Biologi dengan Nim 11311919, Penulis selesai pada tahun 2015 dengan Predikat CUM LAUDE(Pujian), pada tahun 2015 Penulis melanjutkan S2(Strata II) Di Program Pascasarjana UNIMA Jurusan

Pendidikan IPA dan selesai studi 2018. Sekarang Berkarir sebagai Dosen Tetap di Universitas Hein Namotemo (UNHENA) Tobelo Halmahera Utara.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Nanang, M.Pd.

Staf Dosen Jurusan Teknik Sipil

Penulis lahir di Bandung tanggal 1 Juli 1964. Penulis adalah dosen dpk Kopertis Wilayah VII Surabaya pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Jember dari tahun 1990 s.d. 2000 dan dosen LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat dan Banten pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Sipil dan Arsitektur Institut Teknologi Garut (ITG) dari Tahun 2000 s.d. sekarang.

Penulis menyelesaikan: S1 Pendidikan Matematika di IKIP Bandung (UPI) Tahun 1989, S2 Pendidikan Matematika di IKIP Surabaya (UNESA) Tahun 1999, dan S3 Pendidikan Matematika di UPI Bandung Tahun 2009.

Penulis menekuni bidang Pembelajaran Matematika. Penulis juga sebagai Tim Penilai DUPAK Kepangkatan Guru-guru di Kabupaten Garut dari tahun 2015 s.d. sekarang. Telah beberapa kali memperoleh hibah penelitian dan pengabdian pada masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Jember, Institut Teknologi Garut, dan Ristek Dikti Kemendikbud.

Dari tahun 1986 s.d 1990, penulis bekerja sebagai guru matematika di SMAN 1 Bandung, SMA 55 Asia Afrika Bandung, SMA Karya Agung Bandung, SMA Swadaya Bandung.

BIODATA PENULIS



Zulkarnaini

Dosen LLDIKTI XIII Wilayah Aceh dpk pada Program Studi
Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Abulyatama

Penulis lahir di Tanjong Cengai Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh tanggal 25 Maret 1965. Penulis adalah Dosen LLDIKTI XIII Wilayah Aceh dpk pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abulyatama. Menyelesaikan Pendidikan S1 pendidikan Fisika Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dan S2 Jurusan MIPA Prodi Agroklimatologi IPB Bogor. Saat ini, Agustus 2022 sedang memperbaiki Disertasi dalam rangka menyelesaikan program Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis telah menyelesaikan beberapa *e-book* yang ber-ISBN dan mendapatkan HAKI sebanyak tiga buah, yaitu ***Evaluasi Pembelajaran, Fisika Dasar Pada Industri, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Metode Pembelajaran Kreatif dan Aplikasi Pembelajaran Digital serta Metode Pengembangan Moral Nilai Agama***. Penulis juga menekuni bidang lainnya seperti Fisika, Statistik, Metodologi Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran dan beberapa disiplin ilmu lainnya sesuai mata

kuliah pada prodi pendidikan fisika FKIP Universitas
Abulyatama.

BIODATA PENULIS



Hermayani

Guru Jurusan Peternakan
SMKN 1 Koto Baru, Dharmasraya

Penulis lahir di Koto Langang Pelangai tanggal 12 Juli 1981 dari Ayah Syahirman dan Ibu Jimarni Penulis adalah guru di SMKN 1 Koto Baru semenjak tahun 2009 Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Produksi Ternak. Pada Tahun 2018 mendapatkan Piagam Penghargaan Sebagai Guru Penggerak Literasi dari Bupati Dharmasraya. Tahun 2019 lulus seleksi Vocational Trainning Milk Processing On Japan.

BIODATA PENULIS



Rusydi, ST., M.Pd.

Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry.

Penulis lahir di Desa Tanoh Anoe Kabupaten Bireuen, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 11 Nopember 1966. Penulis adalah Dosen Tetap Bidang Ilmu Pendidikan Fisika pada Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1 di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Mesin di Universitas Syiah Kuala (USK) dan melanjutkan pendidikan pada jenjang S2 di Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Konsentrasi Pendidikan Fisika Universitas Syiah Kuala (MPIPA-USK)

Penulis menekuni Bidang Ilmu Fisika secara umum lebih khusus bidang Fisika Energi, Metodologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Statistika dan Metodologi Penelitian Pendidikan dan bidang lain yang relevan dengan Ilmu Fisika dan Pembelajaran Fisika di Prodi Pendidikan Fisika Tarbiyah UIN Ar-Raniry. Email : rusydi_ta@ar-raniry.ac.id

BIODATA PENULIS



Sri Juniati, S.Pd., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Paris Barantai Kotabaru

Penulis lahir lahir di Panatakan, 02 Juni 1989. Pendidikan Sarjana (S1) lulus tahun 2012 di Universitas Bosowa Makassar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian Pendidikan Magister (S2) lulus tahun 2015 di Universitas Negeri Makassar Pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengalaman jabatan sebagai tugas tambahan selain sebagai dosen juga pernah menjabat Kepala UPPL Microteaching dan Sekertaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Paris Barantai Kotabaru.